

Tiga jenis tepung terigu BOGASARI kualitas utama ... unggul dibidang masing-masing.



Protein 13% - 13,5%
BOGASARI kualitas utama cap
"CAKRA KEMBAR" khusus untuk
membuat ROTI dan MIE istimewa.

Protein 10% - 12%
BOGASARI kualitas utama cap
"SEGITIGA BIRU" istimewa untuk
membuat kue DONAT dan BAKPAQ.

Protein 8% - 9%
BOGASARI kualitas utama cap
"KUNCI" utama untuk membuat
kue BISKUIT dan kue TART.

BOGASARI tepung terigu murni berkualitas utama, terbuat dari biji-biji gandum pilihan. Proses produksi dengan cara mutakhir menjadikan tepung BOGASARI halus, lembut dan tetap berkadar protein tinggi.

1001 variasi makanan dengan bahan dasar tepung terigu BOGASARI, nikmat dan bergizi tinggi. BOGASARI tersedia dalam 3 jenis brand dengan kadar protein yang berlainan disesuaikan dengan kebutuhan.



p.t. bogasari flour mills

Head Office : Level 11, Wisma Metropolitan, Kav. 29,
Jln Jend Sudirman, Jakarta - Indonesia. Phone : 583901 s/d 05
Telex : 44506 SARIJKT
Cable : SARIMILL JAKARTA P.O. BOX : 4118

Factories : Jln. Sindang Laut, Jln. Nilam Timur 15, Tanjung Perak
Tanjung Priok, Jakarta Surabaya. Phone : 293051 s/d 83
Phone : 590297 s/d 99, 590268 s/d 89. Telex : 31396BOGASARI SB,
Cable : SARIMILL SURABAYA P.O. BOX : 203.

BOGASARI tepung terigu murni berprotein tinggi

mimbar ulammar

SETITIK HARAPAN

DI ABAD XV HIJRIYAH

BULAN INI

BULAN UJIAN DAN PENGORBANAN

ISSN 0125-9415

TAHUN IV

35

(Jangan dipersulit untuk bertransmigrasi oleh makelar-makelar yang menipu dan pelayanan serta **perlakuan** yang mengecewakan); dan, "Telah nampak kerusakan di darat dan di **laut akibat** tangan-tangan manusia, maka dirasakan atasnya sebagian dari akibatnya, agar mereka mau kembali ke jalan yang benar" (Berbagai bencana alam adalah peringatan, bahwa pasti ada sesuatu yang kurang beres dalam kita menempuh jalan yang benar).

Orang desa, kebanyakan mereka hidup dengan berpedoman kepada petunjuk-petunjuk ajaran agama, berorientasi kepada agama. Kehidupan mereka murni, sehat, tenang, dan bahagia. Mereka santai, sesantai ajaran : "Bahwa kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan senda gurau belaka (la'ibun wa lahwun)", "Sekepal bekal yang sedikit", "Istirahat yang sebentar", dan "Hanya fatamorgana". Walaupun resah, keresahan mereka hanyalah akibat yang datang dari "luar" pengetahuan mereka. Memang pengetahuan beragama mereka kebanyakan belum tinggi, tapi mendasar. Kaum cerdiknyalah, para kyai, alim ulama, guru-guru ngaji, mereka lah pembimbingnya. Binbingannya terarah, kearah pengetahuan yang lebih tinggi, setahap demi setahap, menuju ke kesempurnaan, tanpa raker, seminar, pahal diskusi di hotel-hotel mahal, tapi lewat surau-surau, langgar, pesantren dan rumah-rumah kyai.

Orang kotakah yang maju dan mereka yang terbelakang ? Ditengah kegelisahan hidup di kota yang makin menjauh dari kehidupan yang berorientasikan agama, akibat waktu yang sempit oleh jam-jam kerja yang melelahkan, renggangnya hubungan keluarga oleh kesibukan orang tua yang melibatkan istri-istri demi untuk kariere suami dan terlantarnya pendidikan anak-anak di rumah, hidup gaya "kampungan" orang desa, untuk masa kini, sudah merupakan obat yang sulit untuk kena dijangkau !

Siapakah lagi yang masih sempat menelaah Al Qur'an yang ayat-ayatnya sangat ilmiah itu, agar dengannya kita bisa berpedoman dalam kehidupan sekerang ini? Padahal Allah juga telah menunjukkan : "Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik". (Al Ankabut : 69). ***

KUNJUNGAN SILATURAHMI

Pada bulan Zulqaidah 1399 H/Oktobre 1979 M, Pimpinan Majelis Ulama Indonesia mengadakan muhibbah (Kunjungan silaturahmi) ke Bandung, Ciamis dan Tasikmalaya. Rombongan Majelis Ulama terdiri dari Prof. DR. Hamka H. Soedirman, K.H. Abdullah Syafie dan DR. H.Husein Kartasasmita. Dalam kunjungan itu akan diterima oleh Pimpinan Majelis Ulama Daerah Tingkat II, para Pejabat Pemerintah Daerah, Pimpinan Ormas Islam dan Tokoh-tokoh masyarakat.

Kunjungan yang sama dilakukan ke daerah Cirebon pada tanggal 6 Nopember 1979 yang juga diterima oleh Pimpinan Majelis Ulama Kotamadya dan Kabupaten Cirebon, Pejabat Pemerintah Daerah setempat, para Ulama dan Tokoh-tokoh masyarakat.

Pengantar Redaksi

- 3 Bulan Pengorbanan
- 7 DR. Al Haj. Abdurrahman Abdullah
Hijratur Rasul
- 12 H.M. Yusuf
Makna Hijrah
- 17 H. Amiruddin Siregar
Menyambut Abad 15 Hijriyah
- 33 H. Musytari Yusuf L.A
Peranan Ulama Memasyarakatkan "Sadar Lingkungan"
- 41 Prof. H.A. Hasjmy
Konsepsi Islam Tentang Pemerataan Pembangunan
- 53 Inu Kertapati
Sekularisme Dalam Perkembangan Ekonomi
- 57 Goenawan Moehammad S.E.
Ekosistem Dan Sistem Ekonomi Menurut Ajaran Islam
- 75 Jangan Tenggelam Dalam Wishful Thingking
- 78 K. Purwana
Hidup Berorientasikan Agama.

PENGANTAR REDAKSI

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu, dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus".

Telah terlaksana ibadah haji di tanah suci Mekkah. Talbiah telah berkumandang mengahun di Mekah Arafah dan Mina, Qurban pun telah terlaksana. Ummat Islam melaksanakan puasa arafah, sholat Idul Adha serta menyembelih qurban pula. Yaitu bagi mereka yang tidak menunaikan ibadah haji tahun ini yang beribadah di negerinya masing-masing. Namun Mimbar Ulama No. 35 tidak lagi banyak menyinggungnya karena sudah berlalu.

Tetapi perlu tetap dikobarkan semangat pengorbanan. Apa yang menarik perhatian kita sebenarnya adalah Menyambut Abad XV H. yang menjadi topik sekarang ini. Memang patut kita renungkan. Kita yang ada sekarang ini tidak mungkin akan mendapatkan pergantian abad ke XV dengan Abad ke XVI. Pasti tidak. Bukankah untuk mendapatkan usia 100 tahun sudah sulit dan kita yang hidup sekarang takkan mungkin hidup lebih seratus tahun.

Wajarlah kalau kita menyambut Abad XV H ini dengan sungguh-sungguh. Orang menamakannya sebagai permulaan abad kebangkitan kembali Ummat Islam di seluruh dunia. Kiranya pembaca dengan tekun sudi mempelajari rencana ke Panitia, rencana kegiatan, bahkan acara Asyratun Kamilah yang sengaja kami muatkan panjang lebar. Apa sumbangan anda? Ada rencana bahwa mulai Muharram 1400 H. Mimbar Ulama selalu akan memberitakan kegiatan-kegiatan, maupun segala sesuatu yang bermanfaat dalam usaha menyambut Abad XV H. yang akan berlangsung selama 2 tahun. Abad XV H. juga tetap akan merupakan abad ilmu pengetahuan dan teknologi yang selalu ingin dihubungkan bagaimana pendapat Islam tentang itu.

*Masalah ekonomi, pemerataan dan lingkungan hidup merupakan persoalan yang dikemukakan pula dalam nomor ini. Selamat membaca, selamat memasuki Abad ke 15 Hijriyah. Semoga Islam tetap berjaya. ** (AMSIR).*

BULAN PENGORBANAN

Oleh Redaksi Mimbar Ulama

SETIAP datangnya bulan Zulhijjah kita berbicara tentang masalah pengorbanan. Kita ulang kembali riwayat dari Nabi Ibrahim alaihissalam ketika diperintahkan Allah untuk menyembelih anaknya tersayang, Ismail. Kita beramai-ramai menganjurkan kaum Muslimin untuk membeli hewan korban, maka berkumpul sejumlah sapi dan domba memenuhi halaman mesjid-mesjid dan musallah. Sesudah lebaran panitia sibuk menyembelih dan membagi-bagi daging kurban kepada fakir miskin.

Sapi dan domba yang kita sembelih pada hari raya itu adalah sekedar perlambang dari semangat berkorban yang wajib dipunyai oleh kaum Muslim baik sebagai perseorangan maupun sebagai masyarakat. Dan kalau pengorbanan itu hanya dimaksudkan sampai sekedar menyembelih sapi dan domba lalu membagi-bagikan dagingnya, berapa banyakkah fakir miskin yang kebahagiaan daging pada hari raya 'Idul Qurban?.

Makna yang hakiki dari penyembelihan itu adalah menciptakan dalam jiwa kaum Muslimin suatu kecenderungan memberikan hak-miliknya sebagai ciri ketakwaannya. Di Saudi Arabia, sembelihan sapi dan domba kadang-kadang tak sempat lagi dibagi-bagikan sehingga daging-daging menjadi kering terpanggang terik matahari. Namun syariat menyembelih kurban tak dapat digantikan dengan cara lain, kecuali tetap mengucurkan darah hewan, karena itu merupakan perlambang ketakwaan.

لَنْ يَنَالَ اللَّهُ لُحُومَهَا وَلَا دِمَائُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ

(الحج ٣٧)

"Daging dan darahnya (hewan-hewan yang dikorbankan) tak akan sampai pada Allah, tetapi yang sampai kepadaNya adalah ketakwaan kamu".

Masalah yang dihadapi kaum Muslimin demikian banyaknya, sehingga pengorbanan yang dibutuhkan berada pada berbagai-bagai hal, bukan terbatas pada menyembelih hewan pada hari raya Idul Qurban saja.

Semboyan yang mengatakan bahwa hanya ummat yang sanggup berkorban harta benda dan jiwa raga yang dapat mencapai cita-citanya, telah sering kita dengar terutama pada khutbah Idul Qurban. Tetapi apa yang nampak dan kita rasakan pada masyarakat Islam dewasa ini masih jauh dari semangat pengorbanan

yang tinggi, sehingga membutuhkan lecutan-lecutan yang santer guna memantapkannya dalam jiwa kita.

Berkorban berarti memberi atau melakukan sesuatu tanpa mengharapkan balasan. Disinilah letak segi yang berat dari pada berkorban. Mengorbankan harta yang diperoleh dengan sudah payah, dengan cucuran keringat dan mungkin dengan menyabung nyawa, tanpa ada harapan pemasukan kembali, hanyalah dapat dilakukan oleh orang yang benar-benar takwa. Apa lagi yang dikatakan berkorban dengan jiwa raga, ini jauh lebih berat lagi.

Dalam perniagaan, seorang pedagang akan mau mengeluarkan modal dan tenaga lebih dahulu setelah ia memperhitungkan dengan cermat bahwa kelak ia akan mendapatkan keuntungan lebih banyak atau berlipat ganda dari uang yang telah dikeluarkannya.

Yang demikian itu adalah semacam perniagaan keduniaan. Tetapi ada semacam perniagaan lain yang keuntungannya bukan berbentuk uang atau harta benda, tetapi berbentuk keselamatan dan kebahagiaan yang abadi. Perniagaan semacam ini tersebut dalam Al Quran surah Ash-shaff ayat 10 s/d 13 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِنْ عَذَابِ أَلِيمٍ
تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ
ذَلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ - يَغْفِرَ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً
فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ - وَآخَرَىٰ تُحِبُّونَهَا نَصْرٌ
مِّنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ (الصَّف ١٠ - ١٣)

Artinya :

"Hai orang-orang yang beriman, sukaakah kamu aku tunjukkan sesuatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih?"

"(Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu, jika kamu mengetahuinya".

"Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu kedalam syurga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, dan (memasukkan kamu) kedalam tempat tinggal yang baik didalam syurga Adn, itulah keberuntungan yang besar".

"Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah kabar berita gembira kepada orang-orang yang beriman".

Khusus dari ayat yang akhir kita harus yakin bahwa hanya dengan kesediaan berkorban ummat Islam akan mendapat pertolongan Tuhan dan mendapat kemenangan.

Kalau berkorban itu berarti memberi maka kebalikan dari memberi adalah meminta. Meminta-minta, walaupun tidak tegas-tegas dilarang oleh Islam tetapi sejumlah hadis Nabi mencela sikap meminta-minta ini. Antara lain Nabi bersabda :

لَا يَأْخُذُ أَحَدُكُمْ حَبْلَهُ فَيَحْتَطِبُ عَلَىٰ ظَهْرِهِ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَأْتِيَ رَجُلًا
أَعْطَاهُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ فَيَسْأَلُهُ أَعْطَاهُ أَوْ مَنَعَهُ

Artinya :

"Bahwa seseorang diantara kamu mengambil talinya lalu pergi mencari kayu bakar, kemudian membawanya diatas punggungnya, jauh lebih baik daripada ia mendatangi seorang yang diberi Allah kelebihan (kemudian meminta padanya) lalu ia diberi atau tidak diberi".

Dengan hadis ini Islam mendidik kaum Muslimin mula-mula agar menahan diri dari meminta-minta. Meminta-minta akan menciptakan dalam diri manusia suatu sikap apatis, acuh tak acuh, sikap tiada bertanggung jawab, sikap mau enak tanpa bekerja. Nabi membandingkan orang yang meminta-minta dengan orang yang bekerja keras sebagai lebih mulia dan lebih terhormat.

Berapa banyak orang-orang yang pekerjaannya meminta-minta, masih saja terus mengemis kiri-kanan sekalipun sebenarnya ia telah mempunyai kecukupan. Ia telah tenggelam dengan keasyikannya pada pekerjaan mengemis hingga ia tak sanggup lagi meninggalkannya.

Tentunya tak ada celaan bagi orang yang meminta-minta karena terpaksa, untuk memenuhi kebutuhan primair yang sangat mendesak. Tetapi Islam sangat membenci orang yang meminta-minta hanya karena ingin memuaskan kebutuhan sekundairnya atau ingin memperbanyak harta bendanya.

Dalam hal yang demikian Nabi bersabda :

مَنْ سَأَلَ النَّاسَ أَمْوَالَهُمْ تَكَثْرًا فَإِنَّمَا يَسْتَلُ جَمْرَ جَهَنَّمَ
فَلْيَسْتَقِلْ مِنْهُ أَوْ لِيَسْتَكْثِرْ

Artinya :

"Barang siapa meminta-minta pada manusia karena ingin memperbanyak harta maka ia seolah-olah meminta-minta bara api jahannam, maka (jika ia telah mengerti hal itu) silahkan meminta banyak atau meminta sedikit".

Setelah Islam mendidik kaum Muslimin untuk menjauhi sikap meminta-minta maka Islam menganjurkan sikap memberi. Memberi dalam bentuk sedekah, infak fi sabilillah waqaf, hibah dan lain-lain. Sedang zakat adalah memberi dalam status kewajiban. Berpuluh ayat Quran dan hadis Nabi yang memperkatakan bagaimana mulianya melakukan infaq.

Nabi membandingkan kedudukan orang yang memberi dengan orang yang menerima dengan sabdanya :

اليد العليا خير من يد السفلى

Artinya :

Tangan yang berada sebelah atas lebih baik dari tangan yang berada disebelah bawah.

Sejarah telah membuktikan bahwa suatu ummat yang besar jumlah bilangannya belum tentu dapat menjadi ummat yang besar jika semangat berkorban tidak terpateri dalam jiwa anggota-anggotanya. Sebaiknya suatu ummat yang walaupun sedikit bilangannya, tetapi jika mereka sadar bahwa hanya dengan kesediaan berkorban harta dan jiwa mereka akan menjadi bangsa yang berperan, maka mereka pun akan menjadi bangsa yang kuat.

Dalam memasuki Abad ke 15 Hijriah marilah kita, kaum Muslimin Indonesia yang mempunyai jumlah terbanyak diantara negara berpenduduk Islam di dunia, untuk menunjukkan semangat berkorban yang tinggi. Jika umpamanya kita dapat memobilisir dana-dana dari seluruh lapisan dan golongan masyarakat Islam, maka rasanya tak ada sesuatu proyek sebesar apapun, baik bersifat dakwah, pendidikan, maupun yang bersifat sosial ekonomi, yang tak mungkin kita laksanakan. Bangunkanlah raksasa yang tidur ini!

Jangan kita terjatuh pada apa yang dikesankan oleh Nabi dalam suatu hadis bahwa, walaupun jumlah kamu banyak, kamu mungkin saja menjadi mangsa musuh-musuhmu jika kau terlalu cinta dunia dan benci pada kematian. Maksudnya, jika kamu hanya cinta kesenangan dan tak mau berkorban harta dan jiwa raga.***

P.T. PASAR BESAR

Jln. Silungkang No. 7, Tilp. 23091 Po.Box. 127
PADANG INDONESIA

Mengucapkan

Selamat Tahun Baru

1 Muharram 1400H

HIJRATUR RASUL

Oleh DR. Al Haj. Al Kurdy

Alih bahasa : Abdurrahman Abdullah

Pesantren Daarut Taqwa Cibinong

HIJRAH yang dilakukan oleh Rasulullah bersama para sahabatnya dari kota Makkah ke Madinah bukanlah untuk bersenang-senang, sebagaimana juga bukanlah hijrah itu pelarian dari siksaan yang dahsyat yang mereka terima dari pemimpin pemimpin Quraisy dengan mengharapkan ketenangan dan rela serta memeningkan keselamatan.

Hijrah bukanlah melepaskan tanggung jawab terhadap tanah haram (Mekkah); yang kekal sepanjang masa menjadi tempat berlindung kepada Allah bagi seluruh ummat manusia, serta bukanlah pelarian dari perangkap musuh.

Akan tetapi ia merupakan pase yang penting yang harus dilaksanakan untuk menyelamatkan dakwah Islamiyah yang hampir menemui jalan buntu.

Jadi hijrah itu merupakan salah satu periode dari masa perjuangan di jalan Allah, serta satu langkah dari langkah-langkah dakwah Islamiyah, dengan beraneka ragam sebabnya.

Adapun sebab sebab yang terpenting dari terjadinya hijrah itu adalah sebagai berikut :

1. Bertambah dahsyatnya siksaan yang dilakukan oleh kafir Quraisy terhadap orang orang mukmin yang masih lemah. Kalau kita bicarakan macam macam siksaan yang biadab yang dilakukan oleh sebahagian pemimpin Quraisy terhadap orang-orang yang masih lemah, niscaya kita akan menulis berjilid jilid tulisan tentang hal itu tanpa habisnya. Seperti siksaan yang pernah dialami oleh Bilal, Yasir, Samiya, putra keduanya ialah Amr dan lain-lain.

Dan patut menjadi perhatian disini bahwa siksaan-siksaan itu bukanlah pendorong atau salah satu pendorong untuk hijrah dalam pengertian ingin lepas dari siksaan. Akan tetapi pendorongnya adalah keinginan agar Islam itu memungkinkan untuk disiarkan. Karena siksaan menjadi penghalang bagi orang biasa untuk masuk Islam karena adanya rasa takut tersiksa sebagaimana lainnya tersiksa.

Ini terbukti bahwasanya jumlah Kaum Muslimin itu bertambah dengan pesatnya setelah berhijrah dan bebasnya orang-orang mukmin dari siksaan. Sebagaimana tak seorangpun dari orang-orang mukmin yang mengalami siksaan yang berat itu kembali murtad dari Islam. Mereka semuanya memilih bersabar dalam menghadapi siksaan dan menanggung derita maut dari pada kembali kepada kekafiran setelah beriman. Ingat kisah Yasir samiyah dan lain-lain.

2. Pemboikotan ekonomi :

Setelah orang-orang kafir merasa tidak berhasil untuk menyetop berkembangnya dakwah Islamiyah, walaupun bermacam-macam siksaan sudah mereka lakukan terhadap kaum Muslimin. Maka mereka menetapkan untuk memboikot perekonomian Bani Hasyim serta kaum Muslimin sampai kepada kebutuhan hidup yang sederhana sekalipun; mereka dilarang untuk berhubungan dengan orang-orang Arab atau lainnya. Mereka (orang-orang kafir) itu menulis pemboikotan tersebut diatas shohifah kemudian mereka gantungkan di Ka'bah.

Inilah penderitaan yang dialami oleh Bani Hasyim dan kaum Muslimin sampai-sampai mereka memakan daun-daun kayu karena sangat laparnya. Mereka semuanya dapat menanggung semua penderitaan itu, seandainya mereka diberi kebebasan dalam melakukan dakwah untuk masuk Islam di segala penjuru Jazirah Arab. Akan tetapi kesedihan yang menyayat hati mereka tatkala nampak perjanjian yang sial itu menjadi penghalang bagi mereka untuk berhubungan dengan orang Arab diluar musim musim keagamaan yang terbatas saja, yang tidak mungkin untuk diteruskan berdiam di Makkah.

Ini tidak berbahaya karena perjanjian itu (pemboikotan itu) rusak dan hancur sebelum hijrah, akan tetapi pengaruhnya masih tetap membekas. Bisakah hilang? padahal ia telah melukai hati kaum Muslimin dan merobek perasaan mereka serta membangkitkan rasa kedengkian orang Arab terhadap mereka.

3. Meninggalnya penolong-penolong Rasulullah S.A.W. :

Allah memanggil penolong penolong Rasulullah SAW yang menghiburnya dan meringankan penderitaannya serta menolak siksaan orang kafir yang diarahkan kepadanya, sampai kepada derajat (tingkat) yang mana orang biasa tidak dapat menanggungnya. Kedua penolong tersebut adalah : Khodijah binti Khuwailid istri beliau yang mulia yang setia mendampingi dengan harta dan wibawanya. Ia sendiri yang membalut luka beliau serta meringankan kesedihannya. Dan pamannya Abu Tholib, yang mendampingi walaupun ia sendiri kafir, melindunginya serta menolongnya. Ia adalah pemuka Quraisy.

Setelah meninggalnya kedua orang tersebut dalam satu tahun berturut turut, Nabi merasakan kesedihan dan keduka citaan yang mendalam, karena hilangnya penghibur dalam penderitaan dan penolak musuh dalam kepentingan-kepentingannya. Sehingga menjadi tujuan dalam siksaan yang berat yang menghalangi antaranya dan antara kepentingannya dalam melangsungkan dakwahnya. Perkara inilah yang menyebabkan beliau pindah ke daerah lain dan kaum di daerah tersebut melindunginya, menolak setiap musuhnya serta mereka mengimaninya.

4. Kesombongan serta kecongkakan orang-orang Quraisy :

Orang-orang Quraisy menikmati kedudukan dan kekuasaan yang besar di antara bangsa Arab lainnya sejak dahulu kala, karena merekalah yang memelihara Baitullah dimana setiap tahun orang-orang datang dari segala penjuru Jazirah Arab untuk mengerjakan hajji, berdagang, membacakan sya'ir dan sastra.

Kedudukan serta kekuasaan inilah yang menghalangi mereka untuk memeluk agama Islam yang menyamaratakan antara seluruh manusia, bangsa Quraisy atau bukan, bangsa Arab ataupun bukan bangsa Arab. Islam selamanya mengu- mandangkan persamaan derajat antara seluruh ummat manusia, dan satu satunya sebab yang membedakan antara satu sama lainnya adalah TAQWA kepada Allah

Nabi Muhammad SAW sudah berusaha selama tiga belas tahun lamanya untuk menembus kesombongan orang-orang Quraisy itu. Nabi tidak membalas kesombongan mereka dengan kesombongan yang serupa atau memberikan sesuatu vonis kepada mereka, dengan harapan agar mereka kembali ke jalan yang lurus dan bangun dari kelengahan serta kelalaian mereka. Maka Nabi memberikan prioritas kepada mereka untuk membentuk satu lembaga khusus yang terpisah dari kaum Muslimin. Akan tetapi mereka membangkang terhadap Islam dan kaum Muslimin, sehingga tidak ditemukan suatu jalan untuk memporak porandakan pembangkangan mereka kecuali dengan menggunakan senjata dan kekuatan. Dapatkah hal yang demikian itu dilakukan oleh Nabi sekiranya tidak dengan hijrah ke Madinah untuk mempersiapkan bala tentara dan pejuang pejuang. Dengan demikian Nabi memutuskan untuk keluar dari negeri Makkah kemudian kembali dengan kemenangan, dengan memecah belahkan kecongkakan mereka dengan pedang dan tombak, sehingga terbukalah hati mereka setelah hilangnya keterbelengguan mereka. Akhirnya mereka menerima suara kebenaran dan mengibarkan panji panji keutamaan serta petunjuk, mereka memasuki agama Allah dengan berbondong-bondong.

Inilah sebab-sebab yang terpenting yang mendorong Nabi untuk berhijrah dari tanah haram, tumpah darah dan tumpuan cita-cita serta negeri yang paling ia cintai. Itulah panggilan (dakwah) yang diturunkan oleh Allah kepadanya dan diharuskan untuk menyampaikannya kepada seluruh ummat manusia yang lebih ia cintai daripada negerinya dan dunia seluruhnya.

Maka beliau meninggalkan tumpah darahnya sambil memanggil manggilnya dengan jiwa yang duka dan hati yang sedih; Engkaulah (tanah haram) negeri yang paling kucintai, seandainya mereka tidak mengeluarkanku niscaya kau tidak akan keluar (atau sebagaimana yang beliau ucapkan). Inilah sebab sebab yang mendorong Nabi untuk berhijrah. Karena beliau lebih mementingkan keselamatan jalannya dakwah Islamiyah terhadap hati yang tertutup dan jiwa yang gelap itu.

Dan sekarang kita saling bertanya tanya : apakah benar hijrah nabi dari Makkah ke Madinah itu mencapai tujuan yang diharapkan? Untuk menjawab pertanyaan tersebut kita harus memperhatikan hasil-hasil yang dicapai oleh hijrah yang mulia itu dan kepada jalan nya dakwah Islamiyah setelahnya. Maka kita akan melihat bahwasanya hijrah Nabi itu merupakan titik peralihan yang besar didalam perjalanan dakwah Islamiyah, yang berpindah dari suatu masa ke masa yang lain yang banyak berbeda dalam beberapa seginya dari periode pertama.

Hasil-hasil Hijrah itu menjadi lebih jelas didalam keterangan ini :

1. Kebebasan DAKWAH :

Nabi SAW setelah berada di Madinah Al Munawwaroh menjadi bebas mu-thlaq dalam berdakwah kepada siapa saja dan kapan saja tanpa ada pengawal ataupun penghalang dan penentang. Dan orang-orang dari golongan Aus Dan Khazraj berkerumun disekitarnya, melindunginya serta beriman kepadanya. Adapun orang musyrik dan tidak beriman, mereka mengadakan perjanjian untuk tidak mengganggu beliau, karena bertujuan untuk mempelajari suasana/keadaan serta dakwahnya, juga di dalam cara mereka untuk beriman kepadanya.

Kebebasan inilah yang tidak diperoleh oleh Nabi di Makkah bahkan sebalik-

nya siksaan orang Quraisy yang ia terima dan juga oleh orang-orang yang berhubungan atau mendengarkan dakwahnya. Itulah sebabnya orang-orang banyak berpaling dari beriman kepadanya.

2. Bebas dari siksaan orang Quraisy :

Orang-orang Quraisy menyiksa kaum Muslimin khususnya orang-orang yang lemah dengan siksaan yang berat. Contohnya banyak sekali tak terhitung. Siksaan inilah yang menyebabkan kebanyakan orang berpikir untuk masuk Islam dan beriman kepadanya, dikarenakan jiwanya masih lemah. Adapun di Madinah, orang Islam berada dalam keadaan aman tenteram, jauh dari tangan-tangan orang musyrik untuk mengganggu mereka. Madinah menjadi benteng, karena orang Anshor yang terkenal kejam dan kuat itu telah mempersaudarai orang-orang yang berhijrah (Al Muahjirin). Mereka melindungi dan menjaga saudara-saudaranya itu dari serangan musuh.

3. Nabi mempunyai kesempatan untuk membentuk DAULAH :

Selama tiga belas tahun di kota Makkah beliau sibuk hanya untuk membentuk pribadi-pribadi menjadi muslim, adapun pembentukan daulah (negara) belum ada jalan kearah itu disamping jumlah pengikut yang masih sedikit dan hebatnya serangan musuh. Adapun sekarang (di Madinah) pengikutnya sudah bertambah dan mereka semuanya sudah memahami agama Allah, serta gangguan orang Quraisy sudah berkurang. Oleh karena itu kita menyaksikan bahwasanya Nabi mulai memperhatikan pembentukan "Daulah Islamiyah" dan menyusun masyarakat Islam berlandaskan dasar-dasar yang sudah ditentukan dan dipelajari, yang membuahkannya suatu negara yang terkuat yang tercatat oleh sejarah, baik dalam metode, kekuatan, kemajuan maupun kemewahan. Negara yang memancarkan (membawa) cahaya petunjuk dan ilmu pengetahuan keseluruh penjuru dunia. Maka ia menyinari hati yang gelap, membuka pikiran yang tertutup, memberi petunjuk kepada jiwa yang haus akan keadilan, kebebasan dan kebenaran, serta menyelamatkan jiwa yang tertindas oleh hawa nafsunya yang hampir binasa di dalamnya.

Maka benarlah baginya yang demikian itu menjadi dakwah yang terbaik, risalah yang terbaik yang dibawa oleh ummat pilihan kepada seluruh manusia. Atas yang demikian itulah hijrah Nabi menjadi titik peralihan yang terbesar dalam sejarah dakwah Islamiyah, berpindah dari satu fase pembentukan pribadi kepada fase pembentukan masyarakat dan daulah Islamiyah. Al Qur'an telah mengabdikan peralihan ini. Ketika masih berada di Makkah Nabi memperhatikan pembentukan (pembinaan) aqidah, akhlaq, pengukuhan nilai-nilai (norma), mencuci akal-pikiran dan hati dari debu-debu kebodohan dan kesesatan yang melekat padanya.

Setelah berada di Madinah, Nabi memperhatikan masalah syariat, pengaturan hubungan antara individu dan masyarakat dari segala penjuru yang berbeda latar belakang ekonominya, pengertian serta nilai-nilainya, atas dasar persamaan dihadapan seluruh kaum Muslimin, bahkan dihadapan seluruh ummat manusia yang berbeda bahasa : rasial (warna kulit) serta agama mereka. Sehingga Nabi mengumumkan dengan sabdanya : "Barang siapa yang menyakiti orang-orang zimmi maka akulah musuhnya di hari kiamat". Juga beliau bersabda :

"Aku sekalian adalah dari Adam dan Adam dari tanah", sesungguhnya tidak ada keinsyafan setelah keinsyafan ini dan tidak ada lagi keadilan setelah keadilan

ini diatas permukaan bumi.

4. Nabi mempunyai keleluasan untuk menentang kekafiran dan kesesatan serta menghadapinya dengan bukti dan keterangan, kekuatan dan peperangan. Sebagaimana diketahui bahwasanya kesesatan itu merupakan onak dan duri. Kebanyakan tidak mungkin dihadapi hanya dengan bukti dan keterangan saja serta bukanlah dengan berdialog semata-mata. Akan tetapi pada kebanyakan waktu, selain dengan bukti, keterangan serta berdialog dengan baik; ia juga memerlukan angkat senjata.

Hal ini tidak mudah untuk dilaksanakan Nabi di Makkah, karena sedikitnya jumlah orang mukminin dan lemahnya kekuatan mereka untuk menghadapi pembesar pembesar Quraisy serta kekejamannya. Hal ini menjadi mudah bagi Nabi untuk melaksanakannya setelah hijrah ke Madinah Al Munawwaroh, dimana beliau dapat mempersiapkan bala tentara terdiri dari orang-orang mukmin yang memungkinkan untuk menangkis serangan mereka, sebagaimana dengannya ia dapat membongkar belenggu yang kuat yang mengikat di dalam dada orang kafir Quraisy atau lainnya dari bangsa Arab. Maka tidak dibiarkan cahaya Ilahy mencapainya sampai kaum Muslimin membongkarnya serta menghilangkan selubung yang melekat dihati hati yang suci itu.

Sebagaimana yang diisyaratkan oleh Nabi dengan sabdanya : "Sebaik baiknya kamu didalam masa Jahiliyah adalah sebaik baiknya kamu didalam Islam jika mereka mengerti". Sesungguhnya mengerti agama adalah menyinari hati dengan nur Allah setelah membersihkan selubung kekafiran, pembangkangan, serta kemusyrikan dari dalamnya.

Dengan demikian kita dapat menguatkan dan menegaskan : Bahwasanya Hijrah dari Makkah ke Madinah sudah memberikan buahnya dan memberikan hasil yang diharapkan. Ini adalah pembukaan yang besar didalam sejarah dakwah Islamiyah, yang mana Amirul Mukminin Umar bin Khattab (Rodiyallahu anhu) menjadikan hijrah itu sumber (titik tolak) sejarah Islam karena kemegahan dan kepentingannya. Dia berhak untuk berbuat demikian, dan seluruh para sahabat dan tabi'in dan Ummat Islam seluruhnya sampai dari kiamat. Walhamdu lillahi Robbil Alamin.***

INNA LILLAHI WA INNA ILAIHI RAJI'UN

Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia dan Dewan Redaksi Majalah Mimbar Ulama beserta segenap Stafnya menyampaikan turut berduka cita yang sedalam-dalamnya atas berpulangnya ke rahmatullah :

K.H. A Z H A R I

Ketua Majelis Ulama Dt. I Palembang

Semoga Allah SWT menerima amal ibadahnya dan mendapat tempat yang layak di sisi-Nya.

MAKNA HIJRAH

Oleh H. M Yusuf

ALLAH memerintahkan Rasulullah berhijrah ketika rongrongan dan siksaan Musyrik Quraisy di Makkah bertambah hebat kepada kaum Muslimin. Hijrah diperintahkan agar kaum Muslimin dapat memelihara agama mereka dan melindungi keselamatan mereka. Allah mengancam orang yang mampu yang tak mau berhijrah dengan siksaan Neraka dengan firman-Nya :

An Nisa : 97 :

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُم الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعِفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضَ اللَّهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا فَأُولَٰئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

Artinya :

"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya : "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?" Mereka menjawab : "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekkah)". Para malaikat berkata : "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?" Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali."

Allah mengecualikan dari ancaman siksaan bagi mereka yang tiada sanggup berhijrah dengan ayat-ayat berikutnya :

An Nisa : 98 dan 99 :

إِلَّا الْمُسْتَضْعِفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانَ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا - فَأُولَٰئِكَ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَسْفُو عَنْهُمْ وَكَانَ اللَّهُ عَفْوًا غَفُورًا

Mimbar Ulama

Artinya :

(98) "kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah)."

(99) "mereka itu, mudah-mudahan Allah mema'afkannya. Dan adalah Allah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun".

Di surat Al Anfal ayat 74 Allah memberi harapan bagi orang-orang yang berhijrah :

Maksudnya :

لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَدَارٌ كَرِيمٌ

"Mereka akan menemui banyak tempat-tempat di bumi yang layak untuk memberi hidup bagi mereka".

Ketika orang Quraisy mengetahui bahwa orang-orang Ansar dari Medinah telah membai'at Rasulullah untuk mempertahankan beliau sampai maut. Mereka pun maklum bagaimana gawatnya masalah bai'at ini dengan pengaruhnya yang sangat besar. Orang-orang Quraisy itupun berkumpul di tempat permusyawaratan mereka dan memperbincangkan bagaimana menanggulangi bahaya ini. Dan setelah melakukan perundingan mereka pun memutuskan bahwa hendaknya dari setiap kabilah diambil seorang pemuda yang tangkas, lalu pemuda-pemuda itu berkumpul di depan pintu rumah Nabi Muhammad. Dan jika beliau keluar, mereka akan menebasnya dengan pedang sekali pukul, sehingga darahnya akan terpercari ke semua kabilah-kabilah sehingga anak cucu Abd. Manaf tak akan mampu menghadapi suatu perang dengan orang Quraisy secara keseluruhan. Dengan demikian mereka akan memilih untuk mengambil di'at (ganti rugi) tetapi firman Allah, "mereka ingin menipu daya Allah tapi Allah juga menipu daya mereka dan Allah lebih unggul dalam tipu daya".

Dan di Medinah ia akan memperoleh kemuliaan dan pembelaan dari segenap kaum Muslimin dari golongan Ansar dan Muhajir. Hijrah ini akan merupakan suatu sebab yang penting dari tersebarnya agama Islam ke Timur dan ke Barat.

Maka bertekatlailah Rasulullah untuk berhijrah pada malam dimana pemuda-pemuda kabilah itu berkumpul di sekeliling rumahnya. Beliau telah bersepakat dengan Abu Bakar untuk berjumpa pada malam itu di luar kota Makkah. Beliau pun menyuruh Ali untuk tidur di atas tilamnya pada malam tersebut.

Dan ia menyelimutinya dengan selimut beliau sehingga musuh yang sebentar-sebentar mengintip dicelah celah pintu menyangka Rasul masih sedang tidur. Kemudian Rasul keluar dari rumahnya pada saat yang diinginkan oleh Allah. Dan beliau melalui pemuda-pemuda yang menunggu itu sambil membaca firman Allah :

وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ (يس ٩)

Artinya :

"Dan kami jadikan di depan mereka penutup dan di belakang mereka penutup dan mereka tidak melihat."

Adapun hikmah bahwa Islam tidak tersebar di antara penduduk Makkah tetapi di antara penduduk Medinah, maka sekiranya penduduk kota Makkah beriman kepada Rasul pada pertama kali maka orang-orang akan menuduhnya bahwa sesungguhnya orang Quraisy ingin meluaskan pengaruh dan kekuasaannya terhadap bangsa Arab yang lain. Mereka akan menuduh orang-orang Quraisy mengandalkan seseorang yang mendakwakan dirinya Nabi agar merupakan jalan yang mudah bagi mereka untuk memperoleh cita-citanya. Karena inilah maka Allah menjadikan hati penduduk kota Makkah keras melawan seruan Islam dan memusuhi pengikut-pengikutnya agar supaya Muhammad berhijrah dari negeri mereka dan minta bantuan dari orang lain. Maka hal yang demikian lebih menarik perhatian untuk diterima oleh seluruh bangsa Arab dan dunia terhadap seruan beliau.

Hikmah yang lain dari Hijrah ialah memberikan pelajaran kepada ummat Islam bahwa suatu cita-cita yang diperjuangkan selalu harus memperhitungkan situasi dan kondisi. Jika sikon sedang tidak menguntungkan, keras dan akan menghancurkan, kita harus mengelak atau mundur selangkah dua langkah sampai tiba masa yang lebih baik. Kita tak boleh membabi buta dalam mengejar cita-cita hanya kefanatikan yang tidak kenal perhitungan.

Hijrah itu adalah merupakan tradisi dari pada Nabi-Nabi sebelum Nabi Muhammad dan setelah beliau melakukan hijrah maka berarti ia telah mengikuti sunnat saudara-saudaranya Nabi seluruhnya. Menurut sejarahnya tak ada seorang Nabi pun yang tidak disakiti oleh kaumnya, lalu terpaksa berhijrah dari kampung halaman mereka, sejak Nabi Ibrahim sampai Nabi Isa. Nabi Yacub dan anak-anaknya berhijrah ke Mesir ketika Nabi Yusuf berkuasa di sana kemudian Nabi Musa berhijrah bersama Bani Israil kembali ke Palestina untuk melepaskan mereka dari penindasan Fir'aun. Dan Nabi Isa melarikan diri ketika orang-orang Yahudi mendustakannya dan berkehendak untuk membunuhnya.

Melakukan hijrah dari Makkah ke Medinah adalah merupakan fardhu bagi kaum Muslimin untuk menolong Nabi dan melindungi agama dan menyelamatkan diri mereka dari ancaman kaum Musrik. Ketika Allah telah menyempurnakan nikmatnya bagi kaum Muslimin dengan didudukinya kota Makkah kembali, berhentilah wajibnya hijrah itu dengan sabda Nabi Rasulullah SAW :

لَا هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ وَلَكِنْ جِهَادٌ وَنِيَّةٌ

"Tak ada lagi hijrah sesudah kemenangan tetapi yang ada adalah jihad dan niat".

Sesungguhnya kewajiban hijrah dari Makkah ke Medinah terhapus karena terhentinya alasan-alasan untuk berhijrah, tetapi hijrah tetap wajib dari negeri orang kafir ke negeri orang beriman. Selama kaum Muslimin mengalami penindasan-penindasan dari orang Kafir dan tak sanggup melawannya, sedang mereka mengkhawatirkan keselamatan agama dan diri mereka apabila tetap berada di antara musuh, mereka wajib berhijrah. Hijrah semacam ini kejadian sesudah kemenangan raja-raja Andalusia dari Spanyol yang memperlakukan kaum Muslimin dengan semena-mena jika mereka tidak mau ingkar dari agamanya. Maka ratusan ribu kaum Muslimin melarikan diri ke pantai-pantai negeri-negeri Islam di Lautan Tengah dan barangsiapa yang masih tinggal di antara di Andalusia mereka dipaksa untuk mero

bah agamanya.

Ada lagi 2 macam hijrah yang wajib, pertama ialah : berhijrah dari hal-hal yang haram seperti sabda Nabi :

الْمُهَاجِرُ مَنْ هَاجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

Artinya

"Orang M^uhajir itu ialah yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah".

Yang kedua hijrah dari orang-orang maksiat sampai mereka sadar. Mereka tidak akan bercampur gaul sampai mereka bertobat. Seperti yang dilakukan Nabi terhadap Kaab bin Malik dan dua orang sahabatnya yang meninggalkan Rasulullah pada peperangan Tabuq.

Surat At Taubah ayat 118 :

وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خَلَقُوا حَتَّىٰ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنْفُسُهُمْ وَظَنُّوا أَنْ لَا مَلْجَأَ مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Artinya :

"dan terhadap tiga orang yang ditanggihkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa merekapun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah Yang Maha Penerima-taubat lagi Maha Penyayang".

Ibn Arabi berkata : Ulama-ulama membagi kepergian dari suatu negeri negeri lain sebagai berikut :

- Keluar dari Darul Harb ke Darul Islam dan ini adalah bersifat wajib sebelum kemenangan, dari Makkah ke Medinah. Kemudian berhenti wajibnya karena penduduk Makkah telah Islam. Tetapi hijrah ini tetap wajib sampai hari kiamat. Dari negeri apa saja yang penduduknya secara umum kafir menuju ke negeri Muslim. Dan barang siapa yang menetap di negeri itu dianggap pendurhaka. Tetapi ulama-ulama membolehkan menetap bagi seseorang yang kuat imannya dan tidak khawatir kena godaan. Karena menetapnya boleh jadi mempunyai pengaruh yang baik terhadap orang kafir yang ada di sekelilingnya. Yang boleh jadi mereka dapat beriman seperti yang dilakukan oleh pedagang-pedagang Muslim di negeri-negeri Asia Tenggara.
- Keluar dari suatu negeri yang penduduknya telah melakukan Bid'ah secara umum jika ia tak sanggup merobahnya.

Firman Allah :

وَإِنَّا رَأَيْنَا الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرَضْنَا عَنْهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا

فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ

"Jika engkau melihat orang-orang mempermainkan ayat-ayat kami maka berpalinglah pada mereka sampai mereka merobahnya pada pembicaraan yang lain."

(Al An'am : 68).

Analogie dengan apa yang terdahulu maka orang boleh menetap apabila yakin akan dirinya tidak akan menyeleweng seperti orang banyak itu.

- c. Keluar dari suatu negeri yang telah dikuasai oleh perbuatan haram. Karena sesungguhnya mencari yang halal itu adalah fardhu bagi setiap kaum Muslim.
- d. Keluar dari suatu negeri karena menyelamatkan diri dari siksaan pisik seperti yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim ketika ia khawatir dari siksaan kaumnya se sudah ia dimasukkan ke dalam api dan ia berkata :

إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَى رَبِّي

"Saya berhijrah kepada Tuhanku". (Al Ankabut 26)

Dan seperti apa yang dilakukan Nabi Musa, firman Allah :

فَخَرَجَ مِنْهَا خَائِفًا يَتَرَقَّبُ قَالَ رَبِّ نَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

"Maka iapun keluarlah dari negeri itu dalam keadaan ketakutan mengintai-intai". (Al Qashash 21).

- e. Keluar dari satu negeri karena takut terserang penyakit menuju kepada negeri yang tidak terserang penyakit dan dikecualikan dari itu keluar dari negeri yang diserang penyakit Ta'un. Nabi telah melarangnya, berkata Ibn. Aradhi : Sesungguhnya para ulama berkata keluar dari negeri yang terserang penyakit adalah makruh. Boleh jadi makruhnya ini disebabkan bahwa perpindahannya akan memudahkan berpindahnya penyakit dari negeri itu ke negeri yang tidak terjangkau. Karena orang-orang yang ada di dalamnya akan membawa kuman-kuman penyakit, dan ini layak untuk kebaikannya syariat.

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

"Tidak ada mudhorat dan dimudhorati"

- f. Keluar untuk memelihara keluarga dan harta ini di syariatkan bahkan kadang-kadang hukumnya wajib. Apabila bahaya itu sangat mengancam jika ia menetap. Maka sesungguhnya memelihara keluarga dan harta sama saja dengan memelihara nyawa. ***

MENYAMBUT ABAD KE 15 HIJRIYAH

Oleh H. Amiruddin Siregar

Pendahuluan.

Menyambut abad ke 15 Hijriyah telah menggema keseluruh persada tanah air, karena telah dikumandangkan dua tahun terakhir. Walaupun semula diharapkan dilaksanakan oleh suatu Panitia Negara, tetap takkan kurang bobotnya di selenggarakan oleh suatu Panitia Nasional dan Daerah yang dibentuk oleh Majelis Ulama. Kalau biasanya lebih utama mengharapkan dana dari bantuan Pemerintah, maka kini ummat Islam diuji kemampuannya untuk menggali dana dari ummat Islam sendiri. Bantuan Pemerintah merupakan penunjang atau perangsang belaka. Keikut sertaan semua unsur dalam keluasan gerak dan organisasi Islam merupakan jaminan telah terdapatnya kedewasaan berpikir dan tidak lagi berkotak-kotak kecil dilingkungan masing-masing. Ini permulaan kebersamaan yang nasional dan massa. Mampukah kita? Kebiasaan untuk selalu meminta dan mengharap. Mampukah kita dengan kegiatan sendiri melaksanakan Memperingati Abad XV H itu? Majelis Ulama Indonesia mencoba dari pengalaman 4 tahun menyusun rencana kegiatan-kegiatan dengan sumbangan-sumbangan fikiran dari ummat Islam. Kita memulainya pada tanggal 1 Muharram 1400 H. Kita akan melaksanakannya selama 2 tahun, dan insya Allah kita akan akhiri ke Panitia an pada bulan Nopember 1981. Banyak yang dapat diperbuat selama dua tahun itu. Oleh karenanya 1 Muharram 1400 H hanya titik awal. Rencana kerja untuk dua tahun dipersiapkan secara sempurna agar dapat diikuti di seluruh Indonesia.

Oleh karenanya apa yang ditampilkan disini baru secara umum, dan yang khusus hanya mengenai 1 Muharram 1400 H dengan program Asyaratun Kamalahnya.

Kegiatan-kegiatan pembentukan Panitia :

1. Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia telah mengadakan rapat-rapatnya membahas rencana menyambut Abad XV H sebagai berikut :
 - a. Tanggal 7 September 1979 Rapat Pimpinan Harian dihadiri oleh Proyek

Officer Departemen Agama (untuk masalah Menyambut Abad XV H) Sdr. H. A. Timur Djaelani dan Drs. H. Effendi Zarkasi, membahas rencana dari Departemen Agama.

- b. Tanggal 13 September 1979 Rapat Pleno Terbatas.
- c. Tanggal 26 September 1979 pertemuan Forum Ukhuwah Islamiyah.
- d. Tanggal 29 September 1979 Rapat Pimpinan Harian, membentuk Panitia Nasional.
- e. Tanggal 9 Oktober 1979 Rapat Penyempurnaan Panitia Nasional.
- f. Tanggal 11 Oktober 1979 telah diadakan Rapat Panitia Perumus dan menghasilkan penyempurnaan susunan Panitia dan Crash Program menghadapi 1 Muharram 1400 H.
2. Tanggal 12 Oktober 1979, Susunan Panitia Nasional dan Crash Program 1 Muharram 1400 H telah disampaikan kepada Menteri Agama. Oleh Menteri Agama pada tanggal 13 Oktober 1979, telah dilaporkan kepada Presiden.
3. Presiden R.I. telah menyetujui Susunan Panitia Nasional Menyambut Abad XV H, termasuk Program-program Pokoknya.
4. Tanggal 17 Oktober 1979, Panitia Nasional mengadakan rapatnya yang pertama, untuk lebih menyempurnakan personalia dan program.

Dengan perkembangan sebagaimana telah diuraikan tersebut di atas, bersama ini Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia menganggap persiapan-persiapan dan perencanaan-perencanaan pokok sementara dianggap cukup dan memerlukan segera adanya kegiatan-kegiatan di daerah-daerah; oleh karenanya kepada Pimpinan-pimpinan Majelis Ulama Daerah Tingkat I dan Daerah Tingkat II telah diminta :

- I. Segera membentuk Panitia-panitia Menyambut Abad XV H di daerah masing-masing (di mana mungkin sampai ke Kecamatan dan Desa-desa).
- II. Mempertgunakan tuntunan dari Panitia Nasional Menyambut Abad XV H sebagai pedoman-pedoman pelaksanaan, disesuaikan dengan kondisi daerah masing-masing.
- III. Dalam Khutbah Idhul Qurban 1399 H hendaknya sebahagian isi khutbah telah diarahkan kepada "Menyongsong Abad XV H, khususnya 1 Muharram 1400 H."
- IV. Panitia Tingkat Propinsi dan Kabupaten seyogyanya dapat mengusahakan agar Pemerintah mengadakan pertemuan resmi untuk memperingati/merayakan 1 Muharram 1400 H.
- V. Program "Asyaratun Kamilah" diusahakan dapat dilaksanakan oleh masyarakat seluas mungkin dengan membentuk Panitia dari dan oleh Organisasi-organisasi, mesjid-mesjid, Desa, Rukun Warga (RW), Rukun Tetangga (RT), bahkan kantor-kantor Pemerintahan, Lembaga-lembaga Pendidikan (Sekolah-sekolah, Pesantren-pesantren, madrasah-madrasah) dan lain-lain.
- VI. Tuntunan dari Panitia Nasional yang pokok-pokok serta juklak lainnya menurut kepentingannya akan diterbitkan dan dikirimkan secara berangsur-angsur.

Pokok-pokok kegiatan penyambutan Abad XV Hijriyah (Tahun pertama 1400 H).

1. Sesuai dengan petunjuk Bapak Presiden melalui Bapak Menteri Agama tentang pokok-pokok Penyambutan abad XV Hijriyah yang disampaikan dalam

pertemuan Majelis Ulama Indonesia dengan Menteri Agama tanggal 7 September 1979, Majelis Ulama Indonesia telah mengadakan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Dewan Pimpinan Majelis Ulama telah mengadakan rapat-rapat dan forum ukhuwah dengan mengundang unsur tokoh-tokoh Islam, Cendekiawan dan pejabat Pemerintah sehubungan dengan rencana penyambutan abad XV Hijriyah.
- b. Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia menyambut baik kepercayaan Pemerintah untuk menyelenggarakan penyambutan abad XV Hijriyah.
- c. Sesuai dengan petunjuk Bapak Presiden, isi perayaan penyambutan abad ke XV Hijriyah ialah :
 - I) Penyambutan bersifat keagamaan.
 - II) Penyambutan dilaksanakan dalam usaha mendorong masyarakat/umat Islam dalam pelaksanaan pembangunan Bangsa, Negara dan Agama.
 - III) Pernyataan rasa syukur kepada Allah SWT.
 - IV) Penyambutan dilaksanakan dengan keprihatinan.
- d. Majelis Ulama Indonesia sesuai petunjuk Bapak Menteri Agama telah menyusun "Panitia Nasional Menyambut Abad XV Hijriyah" yang personalianya menggambarkan potensi umat Islam.
- e. Panitia Nasional tersebut dalam rapat-rapat dan forum ukhuwah dengan unsur masyarakat telah menerima sambutan-sambutan dan sumbangan-sumbangan fikiran mengenai perayaan penyambutan abad XV Hijriyah.
- f. Dalam program-program kegiatan panitia akan diadakan proyek-proyek kegiatan yang bersifat Nasional maupun Internasional, baik yang berjangka pendek maupun berjangka panjang.
2. Untuk penyambutan 1 Muharram 1400 H/21 Nopember 1979 (sebagai acara mukadimah) akan diselenggarakan :
 - a. Resepsi ke Negara dan mengharap Bapak Presiden RI atau Menteri Agama berkenan mengundang Duta-duta Besar Negara-negara Islam (mayoritas Islam) dan tokoh-tokoh masyarakat Islam dalam suatu Resepsi Negara, Persetujuan telah ada bahwa karena Presiden Soeharto pada waktu itu berada diluar negeri, yang akan mengadakan resepsi kenegaraan adalah wakil Presiden H. Adam Malik.
 - b. Mengajukan melalui Menteri Agama, Menteri Luar Negeri agar Duta-duta Besar Negara-negara Islam mengundang pejabat dan tokoh-tokoh masyarakat dalam suatu Resepsi Kehormatan oleh kedutaan-kedutaan yang bersangkutan.
 - c. Malam Peringatan oleh Majelis Ulama Indonesia bersama masyarakat di Balai Sidang Senayan.
 - d. Mengadakan sujud syukur di Masjid Istiqlal dengan tabligh akbar, serta doa bersama.
 - e. Khitanan dan santunan Yatim Piatu di Masjid Agung Al Azhar serta Istiqlal.
 - f. Parade drumband.
 - g. Kegiatan Pemuda.

Mimbar Ulama

3. Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia telah mengadakan pertemuan dengan Menteri Agama RI untuk menyampaikan persiapan-persiapan mengenai susunan Panitia Nasional dan peresmianya, serta mengharapkan petunjuk-petunjuk (26 Oktober 1979).

Susunan Panitia Nasional Menyambut Abad XV Hijriyah.

Pelindung : 1. Presiden Republik Indonesia
2. Wakil Presiden Republik Indonesia

Ketua Kehormatan : 1. Ketua DPR/MPR
2. Ketua D.P.A.
3. Menko Kesra
4. Menteri Agama R.I.
5. Menteri Dalam Negeri R.I.
6. Menteri Luar Negeri R.I.
7. Prof. Dr. Hamka.

Penasehat : 1. K.H. Bisri Syamsuri
2. H. Moh. Natsir
3. K.H.A.R. Fachruddin
4. K.H. Tohir Wijaya
5. K.H. Abdullah Syafii
6. K.H. Syukri Ghozali
7. Prof. Dr. A.Dodi Tisna Amidjaja
8. Prof.A. Baiquni M.Sc. Ph.D
9. K.H. A. Syaichu
10. K.H. Rusli Chalil
11. H. Djanamar Adjam
12. H. Abdul Karim Oey
13. Dr. H. Husein Kartasasmita
14. K.H.O.K. Abdul Aziz
15. Prof.K.H.Ismail Yakub S.H., M.A.
16. Dr. Zainal Umar Sadiki.

Pimpinan Harian

Ketua : K.H. Hasan Basri
Wakil Ketua : H.A. Timur Djaelani MA
Wakil Ketua : H. Soedirman
Wakil Ketua : Erman Harirustaman
Wakil Ketua : H. Imron Rosyadi S.H.
Wakil Ketua : K.H. Kudratullah.
Wakil Ketua : K.H. Moh. Tarmudzi
Wakil Ketua : Dr.H.Hasyim Ning.
Wakil Ketua : Dr. Anwar Haryono S.H.
Wakil Ketua : H.S.Prodjokusumo.
Wakil Ketua : Ir. A.M. Luthfi.

Sekretaris : H. Amiruddin Siregar
Wakil Sekretaris I : Drs. H. Amidhan
Wakil Sekretaris II : Drs. H. Husnul Akib Suminto
Wakil Sekretaris III : H. Aminullah Jasin.
Bendahara : H. Probosutedjo
Wakil Bendahara I : H. Abdul Aziz
Wakil Bendahara II : Ir. Omar Tusin
Wakil Bendahara III : Drs. H. Ali Ibrahim.

Anggota

1. H. Sugandhi	17. H. Ismael Hassan S.H.
2. Drs. H. Kafrawi M.A	18. Umar Mansyur
3. H. Burhani Tjokrohandoko	19. Andi Lolo Tonang
4. Drs. H. Soemadi	20. Ayip Rosyidi.
5. H. Muchlas Rowi	21. Drs. Anwar Jasin M.Ed.
6. H. Mu'amil Effendi S.H.	22. Dr. Faried Bakry Lakshmana
7. Drs. M.A. Gani M.A	23. H. Rusydi Hamka
8. H.M. Junan Nasution	24. Drs. H.M. Jasin Myala.
9. Drs. M. Zamroni	25. Abdullah Hehamahua
10. Drs. H. Lukman Harun	26. Drs. Teuku Rasyid Hamzah
11. Prof.Drs. A. Sadali	27. Drs. Fahrim Ilham
12. Ny. Asmah Syahrone.	28. H. Rusyana B.A
13. Ny. Aisyah Amini S.H.	29. Drs. Sutrisno Muhdam.
14. Ny. Dra. Nasyrah M. Effendi	30. Natsir Zubaidi
15. Ny. Dra. H. Tuti Alawiyah	31. H. Yunan Helmi Nasution.
16. Drs. H. Amura	

Panitia diperkuat oleh satu Team Dana, terdiri dari :

1. H. Bustanil Arifin S.H.	4. Mulyoto
2. Rachmat Saleh	5. Drs. H. Fahmy Chatib
3. Oemar Abdalla.	6. Fahmi Idris.

Juklak tentang Pembentukan Panitia Menyambut Abad XV Hijriyah.

I. Panitia Nasional.

- Panitia Nasional Menyambut Abad XV Hijriyah membuat konsepsi-konsepsi tentang segala bentuk kegiatan Menyambut Abad XV Hijriyah yang relevan dengan kondisi dan situasi, berpedoman kepada petunjuk Pemerintah dan aspirasi umat Islam.
- Sebagai Panitia Nasional, dapat pula melaksanakan beberapa kegiatan yang dipilih dan dianggap perlu untuk ditonjolkan sebagai hal-hal yang mencakup kepentingan umat.
- Dengan demikian Panitia Nasional bertugas :
 - Memberikan pengarahan dan bimbingan kepada Panitia-panitia terutama Panitia Daerah.
 - Melaksanakan langsung beberapa kegiatan yang dipilih dan ditetapkan oleh Rapat Pleno Panitia Nasional.

II. Panitia Daerah Tingkat I dan Daerah Tingkat II.

- a. Panitia Daerah Tingkat I dan II, membuat perencanaan kegiatan-kegiatan (program) proyek, yang disesuaikan dengan kondisi daerahnya masing-masing untuk dijadikan pedoman bagi daerah dibawahnya berpedoman kepada konsepsi-konsepsi dan Panitia Nasional.
- b. Panitia Daerah Tingkat I dan II dapat memilih beberapa kegiatan (program/proyek) untuk dilaksanakan secara Daerah Tingkat I dan II, yang mencakup kepentingan ummat daerahnya.

III. Panitia Organisasi-Organisasi Islam Tingkat Pusat, Daerah Dan Panitia-Panitia Lainnya (Lembaga-Lembaga Keagamaan, Pemerintah Dan lain-lain).

Tiap Organisasi, Lembaga, Mesjid, Pesantren, Madrasah dan lain-lain dapat membentuk Panitia dan memilih acara-acara yang sesuai keinginan dan kemampuan masing-masing, sedapat mungkin menyesuaikan dengan program Panitia Nasional, serta Panitia Daerah.

Sebutan/nama Panitia.**I. Untuk Pusat :**

Majelis Ulama Indonesia
Panitia Menyambut Abad XV H.

II. Untuk Daerah Tingkat I

Majelis Ulama Daerah Tingkat I Propinsi
Panitia Menyambut Abad XV H.

III. Untuk Daerah Tingkat II dan Kotamadya

Majelis Ulama Daerah Tingkat II Kabupaten/Kotamadya
Panitia Menyambut Abad XV H.

IV. Untuk lainnya terserah kepada masing-masing yang membentuknya.**Kegiatan-kegiatan Penyambutan Abad ke XV Hijriyah**

Jangka Waktu : 15 Oktober 1979 s/d Oktober 1981.

Motto : Al 'Ashr.

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran".

T h e m a :

1. Dengan semangat Hijrat Rasul kita tingkatkan Ukhuwah Islamiyah membangun bangsa dan Negara.
2. Dengan tasyakkur kita sambut Abad XV H untuk peningkatan iman taqwa dan amal shaleh.
3. Abad ke XV adalah manifestasi Kebangkitan Ummat Islam se Dunia.
4. Al Hasyr : 18

Arti bebas :

"Setiap pribadi hendaknya memperhatikan apa yang pernah diperbuatnya untuk kepentingan hari esok".

5. Dengan semangat Muharram memerangi kebodohan.

Dasar Kegiatan :

1. Bahwa ajaran Islam terbukti telah dapat memajukan dunia sejak mula Hijrah Rasul ke Medinah, sampai abad ke 7 H.
2. Kelalaian para pemimpin-pemimpinnya menyebabkan kemunduran dan kejatuhan ke dalam abad-abad fitnah perpecahan yang menjatuhkan martabat Islam.
3. Abad XV dinyatakan sebagai permulaan kebangkitan kembali ajaran Islam dan ummatnya di seluruh muka bumi.

Kegiatan-kegiatan Pokok.**1. Ukhuwah Islamiyah dan Persatuan Nasional.**

Apabila ukhuwah Islamiyah tercapai sesuai dengan ajaran Islam, kiranya persatuan nasional Indonesia akan terwujud, karena 92% penduduk Indonesia adalah ummat Islam.

Selama 2 (dua) tahun yang akan datang diusahakan kegiatan-kegiatan untuk menciptakan ukhuwah Islamiyah dengan cara :

- a. mengadakan tukar pikiran yang menghasilkan konsepsi-konsepsi mewujudkan ukhuwah Islamiyah.
- b. mengadakan forum-forum ukhuwah Islamiyah dalam bermacam-macam masalah.
- c. mengadakan pertemuan besar pemimpin-pemimpin Islam se Indonesia.
- d. mengadakan penulisan sejarah masuknya Islam ke Indonesia.
- e. mengungkapkan partisipasi pejuang-pejuang Islam terhadap kemerdekaan bangsa Indonesia dengan penampilan riwayat-riwayat hidup dan perjuangan pemuka-pemuka Islam.
- f. mengadakan seminar masuknya Islam ke Indonesia.
- g. pembentukan Majelis Ulama Asean.
- h. dan lain-lain.

2. Amaliyah Ijtimaiah (kegiatan sosial).

Kenyatannya ialah bahwa ummat Islam yang 92% menjadi rakyat Indonesia telah menderita akibat penjajahan dahulu dan sekarang masih merupakan mayoritas yang miskin dan menderita. Dengan maksud menggairahkan semangat prike-manusiaan tolong-menolong, dan ukhuwah Islamiyah, diadakan kegiatan-kegiatan sosial yang memasyarakat.

- a. menimbulkan semangat taawun (suka menolong, jiwa shodaqoh) dengan tuntunan-tuntunan ayat-ayat suci dan hadits.
- b. berpedoman kepada surat Al Maun, menggerakkan kegiatan-kegiatan pengumpulan bantuan-bantuan pakaian, beras, uang dan lain-lain, membagikannya kepada fakir miskin, yatim piatu, jompo dan penghuni-penghuni panti asuhan.
- c. memperhatikan dan membantu para tuna karya mendapatkan pekerjaan

dan atau mendorong mereka untuk bertransmigrasi.

- d. amar ma'ruf nahi mungkar pada pekerjaan-pekerjaan yang dilarang agama dengan bimbingan yang produktif agar mereka meninggalkan pekerjaan maksiat.
- e. berdakwah terhadap tuna-karya, tuna wisma, tuna susila.
- f. dan lain-lain.

3. Ilmu Pengetahuan dan Tehnologi :

Berpedoman kepada ketentuan "wajib belajar dan mengajar" (dalam al Qur'an dan Hadits Nabi) maka buta aksara, buta ilmu pengetahuan wajib diberantas. Kebodohan merupakan musuh utama ummat Islam dan merupakan kewajiban mengakhirinya dengan segera.

Diadakan kebulatan tekad selama 2 (dua) tahun (1400 s/d 10 Muharram 1402 H) memberantas kebodohan dengan kegiatan-kegiatan :

- a. Menjadikan 1 Muharram 1400 H (21 Nopember 1979) hari awal gerakan massal pemberantasan tiga buta :
 - buta aksara Arab dan Qur'an
 - buta aksara Latin dan Pengetahuan Umum
 - buta Agama.
 dengan cara tiap orang yang pandai mengajarkan kepada 5-10 orang.
- b. Menjadikan 1 Muharram 1400 H hari pernyataan Mesjid-mesjid Jami' sebagai Universitas ummat dengan segala kegiatan ilmiyahnya yang dilola dengan sebaik-baiknya dengan kurikulum terarah.
- c. Menyusun, suatu konsepsi Pendidikan Islam yang menyeluruh untuk Indonesia, memperjuangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah-sekolah Negeri menjadi satu dengan Undang-undang Pendidikan Nasional.
- d. Seminar-seminar tentang Ilmu Pengetahuan dan Tehnologi, serta demonstrasi-demonstrasi tentang kemajuan tehnologi.
- e. Mengadakan peninjauan-peninjauan ke pabrik-pabrik, lembaga-lembaga ilmiyah dan laboratorium-laboratorium.
- f. Pemutaran film-film ilmiyah.
- g. Dan lain-lain.

4. Pembangunan Nasional.

Sebagai bangsa Ummat Islam telah turut memberi andil besar untuk kemerdekaan R.I. seharusnya secara konsisten dan kontinu ikut secara aktif dalam pembangunan. Partisipasi yang selalu diharapkan oleh Pemerintah R.I. kepada ummat Islam hendaknya dapat diwujudkan dalam hal-hal yang praktis.

- a. Ikut serta, mengajak dan menganjurkan setiap pemimpin Islam mengikuti Penataran P4 untuk dapat menjabarkan UUD '45, Pancasila dan GBHN di tengah-tengah masyarakat.
- b. Menerangkan tentang perkembangan pembangunan Negara kepada masyarakat dengan pemutaran film-film pembangunan.
- c. Secara nyata mengajak dan mengerahkan ummat memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan hidupnya, peningkatan disiplin Nasional, dan

memelihara kelestarian alam Indonesia.

- d. Uluran tangan orang Kota membangun Desa.
- e. Mensukseskan proyek Transmigrasi dan Koperasi.
- f. Bimbingan masalah kependudukan ekonomi rumah tangga, keluarga sehat sejahtera.
- g. Seminar-seminar dan diskusi-diskusi tentang pembangunan.
- h. Dan lain-lain.

5. Seni - Budaya - Film

Kebangkitan kesenian, kebudayaan, perfilman dan lain sebagainya, yang berkembang dengan pesatnya, bahkan kadangkala dengan keberanian seni untuk seni memerlukan bimbingan dan pengarahan. Munculnya musik-musik religious dengan menggunakan ayat-ayat suci serta hadits-hadits memerlukan perhatian. Oleh karenanya kegiatan Panitia di bidang kebudayaan hendaklah di arahkan kepada pembinaan yang intensif dan pengembangan; serta berhibur dan menikmati seni untuk rakyat.

- a. Seminar-seminar dan diskusi-diskusi tentang kebudayaan Islam.
- b. menggalakkan seni tradisional Islam.
- c. mengadakan pagelaran-pagelaran musik religious.
- d. mengadakan ekshibisi-ekshibisi.
- e. mengadakan pementasan-pementasan seni drama.
- f. mengadakan pekan film dakwah.
- g. dan lain-lain.

6. Kebangkitan Generasi Muda.

Kenyataan bahwa generasi muda Islam telah menghayati ajaran agama Islam sungguh menggembirakan. Generasi tua berangsur-angsur akan meninggalkan gelanggang perjuangan merupakan suatu hal yang tak terhindarkan pula.

Pembinaan generasi muda Islam perlu intensif berencana, agar tidak ada gap kepemimpinan antara yang tua dan yang muda. Dijadikannya kebangkitan generasi muda suatu kegiatan dalam Panitia Penyambutan Abad XV H. diarahkan kepada :

- a. pembuatan konsep tentang pembinaan generasi muda Islam.
- b. seminar dan diskusi-diskusi tentang peranan Pemuda (i) dan Remaja.
- c. pemantapan fungsi dan peranan Remaja Mesjid.
- d. perlombaan olah raga.
- e. gerak jalan Hijratur Rasul.
- f. pertemuan besar antar Pemuda (i) tingkat Nasional dan Daerah
- g. misi muhibbah ke negara tetangga, timbal balik.
- h. pertemuan Pemuda Asean.

7. Khusus Wanita.

Kedudukan, fungsi dan tanggung jawab wanita dalam Islam berbeda dan lebih sempurna daripada kedudukan wanita diluar Islam hendaknya dapat lebih jelas ditonjolkan. Oleh karenanya diperlukan adanya kegiatan khusus bagi wanita seperti :

- a. seminar-seminar dan diskusi-diskusi tentang peranan serta partisipasi wanita dalam pembangunan ummat dan Negara.
- b. peragaan busana muslimin dan muslimat.
- c. penyuluhan tentang keluarga sehat sejahtera ke kampung-kampung/desa.
- d. mendirikan badan-badan konsultasi keluarga serta bantuan hukum khusus untuk wanita.

Kegiatan-kegiatan tingkat Internasional.

Partisipasi Indonesia dalam Penyambutan Abad XV Hijriyah dibatasi kepada kemampuan pembiayaan dari luar negeri (Solidarity fund?) antara lain :

- a. Seminar masuknya Islam ke Asia Tenggara.
- b. Pameran kaligrafi, arsitektur masjid, dan Qur'an kuno.
- c. Hafalah tilawatil Qur'an.
- d. Jambore Pramuka (Pandu) Islam.

Kegiatan Dokumenter.

Kegiatan-kegiatan Dokumenter diarahkan kepada :

- a. Film Dokumenter.
- b. Foto Dokumenter.
- c. Dokumentasi kegiatan Penyambutan Abad ke XV tingkat Nasional dan Daerah, baik berupa laporan, catatan, tulisan dan lain-lain.

Kegiatan Publikasi dan Syi'ar.

- a. Mencetak buku petunjuk Penyambutan Abad . XV H.
- b. Mencetak naskah-naskah khutbah Hari Raya, Jum'at untuk selama 2 (dua) tahun.
- c. Slides di bioskop-bioskop, dan Televisi.
- d. Poster-poster, spanduk-spanduk dan selebaran-selebaran.
- e. Siaran-siaran melalui Radio dan Televisi.
- f. Penerangan langsung ke daerah-daerah.
- g. Slogan, sticker.
- h. Dan lain-lain.

Kegiatan Penerbitan.

- a. Mencetak buku Majelis Ulama Indonesia 4 tahun (oleh MUI).
- b. Menerbitkan buku-buku sejarah perjuangan Islam di Indonesia.
- c. Menerbitkan seri Muharram berupa tulisan-tulisan ilmiah dan keagamaan.
- d. Kalender Islam.
- e. Encyclopedia Islam.
- f. Dan lain-lain.

Kegiatan khusus Bidang Pers.

1. Mengadakan pertemuan penerbit Islam termasuk persurat kabaran.
2. Mengadakan pertemuan pengarang/penulis Islam termasuk wartawan.
3. Gagasan ikatan pers muslim.

Kumpulan usul-usul masyarakat tentang kegiatan menyambut abad XV H disimpulkan dari forum ukhuwah Islamiyah tanggal 26 September 1979.

1. Islam dan Ilmu Pengetahuan :

- a. Seminar sejarah Islam.
- b. Pelajaran bahasa Arab di TV agar dimulai 1 Muharram 1400 H.
- c. Masalah sistim pendidikan Islam dalam rangka menyelenggarakan pendidikan ummat dalam rangka pendidikan Nasional.
- d. Menerbitkan buku-buku sejarah Islam dan penerbitan-penerbitan lainnya (rangsangan dengan hadiah untuk buku-buku bermutu).
- e. Islam dan Journalistik.
- f. Penulisan sejarah pendidikan Islam.
- g. Penyusunan Encyclopedia Islam.

2. Islam dan Kebudayaan.

- a. Di Ibukota dan Ibukota-ibukota propinsi diadakan berupa ceramah-ceramah, diskusi-diskusi, pertunjukan seni drama, musik, film dan lain-lain yang berazaskan Islam.
- b. Pertunjukan senidrama yang kolosal.
- c. Pertunjukan musik tradisional bernafaskan Islam.
- d. Festival musik bernafaskan Islam.
- e. Pekan film bernilai Islam.
- f. Hiburan untuk anak-anak.
- g. Sayembara lagu Muharram, puisi Muharram.
- h. Monumen dan sejarah perjuangan ulama.
- i. Hafalah Tilawatil Qur'an Internasional dan Nasional.
- j. Pameran arsitektur mesjid.
- k. Pameran Kaligrafi.
- l. Pameran foto.
- m. Peragaan pakaian Muslimin/Muslimat.

3. Islam dan Amal Sosial.

- a. Gerakan menyantuni fakir miskin, yatim piatu dan penghuni panti-panti asuhan.
- b. Pemberantasan kemelaratan dan kepinganan sosial.

4. Islam dan Pembangunan Bangsa :

- a. Shalat hajat di rumah-rumah/surau-surau/langgar-langgar/mesjid-mesjid diri-sendiri dan berjamaah) untuk kemaslahatan ummat/bangsa Indonesia.
- b. Berpuasa sunnat tanggal 10 Asyura.
- c. Dari tanggal 1 s/d 10 tadarusan sendiri-sendiri, bersama-sama, di rumah/di surau-surau/mesjid.
- d. Gerakan kebersihan dan kesehatan.
- e. Gerakan pelestarian Lingkungan Hidup.
- f. Pemberantasan buta Agama.
- g. Pembangunan desa secara fisik minimal 1 mesjid 1 sekolah.
- h. Pemberantasan buta Aksara Arab/Latin.
- i. Doa massal mohon lindungan Allah.
- j. Fatwa ulama-ulama tentang keimanan menghilangkan luka-luka, perpecahan-perpecahan dan keresahan-keresahan.

5. Islam dan Kebangkitan Generasi :

- Long March Hijriyah.
- Campsession Pemuda (Internasional dan Nasional).
- Kegiatan-kegiatan ke olahraga.
- Jambore Pandu Islam.

6. Ukhuwah Islamiyah.

- Kongres Muslimin.
- Pertemuan Pemuka-pemuka Islam Nasional.
- Kedudukan Muslimat (diseminarkan untuk dipublikasikan).
- Keikutsertaan ABRI (manunggalnya ABRI dan Rakyat).

7. Sumber dan usaha Dana

- Dari Jemaah Haji, (kurang mendapat persetujuan)
- Rp. 1.000,- tiap mesjid.
- Membuka bank rekening.
- Dana dari Ummat/Infaq
- Hasil penjualan buku-buku
- Membuat prangko
- Sticker.
- Bantuan Pemerintah.
- Bantuan Luar Negeri.
- Dan lain-lain.

Kumpulan usul-usul ini telah disahkan sebagai program umum Panitia Nasional Menyambut Abad XV H pada Rapat Pleno Panitia Nasional tanggal 17 Oktober 1979.

Juklak kegiatan Asyaratun Kamilah Menyambut 1 Muharram 1400 H.

Pendahuluan.

1 Muharram 1400 H telah disepakati dalam rapat-rapat Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia untuk dijadikan hari awal kegiatan Menyambut Abad XV H. Hari awal kegiatan ini jatuh bertepatan dengan 21 Nopember 1979. Selain sebagai hari awal kegiatan maka 1 Muharram 1400 H dijadikan titik awal pengarahannya konsepsi Panitia Nasional Menyambut Abad XV H.

Muharram terkenal dengan 1 Muharram sebagai tanggal permulaan tahun Hijrah dan tanggal 10 Muharram terkenal dengan puasa Asyura, yaitu puasa pada hari ke 10 Muharram.

Setelah puasa Ramadhan diperintahkan oleh Allah SWT, maka puasa Asyura menjadi puasa sunnat. Di Indonesia tradisional hari Asyura itu dikenal pula dengan hari memberi sedekah kepada fakir miskin dan yatim piatu.

Asyaratun Kamilah (sepuluh yang sempurna).

Agar Peringatan Muharram 1400 H ada kekhususannya, diusahakan menyambutnya dengan nama Kegiatan Asyaratun Kamilah. Asal kata Asyaratun Kamilah terdapat dalam Al Qur'an Surat Al Baqarah ayat 196 yang berbunyi :

Yang maksudnya melakukan puasa sepuluh hari bagi orang yang baru pulang naik

haji sebagai pengganti menyembelih kambing karena dam. Pengambilan kata ini semata-mata hanyalah "pinjaman" saja, bukan karena persamaan isi ayat. Asyaratun Kamilah dapat dipergunakan untuk melaksanakan 10 hari amal terpuji memperingati, merayakan dan memuliakan "MULAI MASUKNYA ABAD XV H.

Peringatan dimulai tanggal 1 Muharram dan diakhiri 10 Muharram. Dalam peringatan 1 Muharram 1400 H setidaknya-tidaknya setiap Muslim/Muslimat mengusahakan untuk mengamalkan sepuluh kebajikan, satu kebajikan satu hari. Selama sepuluh hari dapat pula menggambarkan kegiatan-kegiatan yang dikerjakan secara merakyat menyongsong tahun pertama abad XV H.

Gerakan Asyaratun Kamilah untuk memakmurkan Mesjid.

Salah satu maksud gerakan Asyaratun Kamilah adalah untuk meramaikan serta memakmurkan, dan untuk lebih menekankan fungsi mesjid sebagai pusat peribadatan/kegiatan kaum Muslimin, bahkan dapat dijadikan berfungsi sebagai universitas ummat. Firman Allah dalam surat At Taubah ayat 18 :

Artinya :

Hanya yang memakmurkan mesjid-mesjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dengan maksud agar dapat merakyat Gerakan Asyaratun Kamilah dipusatkan di Mesjid-mesjid tetapi dapat juga dilakukan di tempat lain, atau dengan bervariasi, yaitu di Mesjid dan di Balai Pertemuan atau bahkan di lapangan.

Contoh kegiatan-kegiatan untuk selama sepuluh hari.

Asyaratun Kamilah hari pertama, Rabu 21 Nopember 1979.

- Melaksanakan sujud syukur
- Mengadakan resepsi 1 Muharram dengan kegiatan-kegiatan :
 - menguraikan sejarah Hijratur Rasul.
 - meresmikan Panitia Menyambut Abad XV H dan menguraikan program yang telah dipersiapkan.
- Diskusi tentang : Pentingnya Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
- Malam permulaan kegiatan sholat tahajjud untuk dilaksanakan selama 10 malam sendiri-sendiri.

Asyaratun Kamilah hari kedua Kamis 22 Nopember 1979.

Hari Permulaan Gerakan Pemberantasan tiga buta (program jangka panjang).

- Buta aksara Arab dan Qur'an.
- Buta aksara Latin
- Buta agama.

Dapat dilaksanakan per semester 3 bulan.

Sistim : Setiap yang pandai, mengajar yang tidak pandai 5 - 10 orang.

Malamnya mengadakan diskusi tentang : Bagaimana menghimpun dana dari dan untuk ummat Islam.

- Ibadah dan doa bersama.

Asyaratun Kamilah hari ketiga, Jum'at 23 Nopember 1979.

- Hari pertama Gerakan Pengumpulan Dana Muharram melalui Mesjid-mesjid atau masing-masing pribadi menyetorkannya kepada Panitia.
- Khutbah-khutbah menguraikan tentang perlunya penghimpunan dana dari dan untuk ummat Islam, sesuai anjuran Presiden.
- Hari pertama kegiatan pengumpulan sumbangan-sumbangan untuk fakir miskin.

Malamnya diadakan pengajian tentang fungsi qiyamul lail dan doa.

Asyaratun Kamilah hari ke empat, Sabtu 24 Nopember 1979.

Hari Kegiatan Pemuda.

- Perlombaan-perlombaan olah raga, cerdas tangkas, Ketrampilan dan lain-lain untuk para remaja, termasuk Gerak Jalan Muharram.
- Malamnya diskusi dengan topic : Peranan Generasi Muda Islam melanjutkan estafet perjuangan.
- Itikaf di Mesjid-sejak Maghrib sampai Subuh diisi dengan bermacam-macam pengajian dan ibadah malam.

Asyaratun Kamilah hari ke lima, Ahad 25 Nopember 1979.

Hari Kegiatan Pembangunan Nasional.

- Kerja bakti di bidang kebersihan dan kesehatan dengan membersihkan lingkungan.
- Penanaman pohon-pohon bermanfaat di pekarangan, termasuk pohon pelindung, dan usaha reboisasi.
- Pemeliharaan pencemaran udara dengan mengurangi memakai kendaraan bermesin selama satu hari itu.

Malam hari : Diskusi tentang Pemeliharaan Lingkungan Hidup dan Pemeliharaan Kelestarian Alam.

Asyaratun Kamilah hari ke enam, Senin 26 Nopember 1979.

Hari Kegiatan Wanita :

- Majelis Taklim untuk wanita/puteri dengan topic : "Kedudukan dan peranan serta tanggung jawab wanita menurut ajaran Islam diarahkan kepada Keluarga Sehat Sejahtera dan Bahagia".
- Peragaan busana Muslimin dan Muslimat.

Malam hari : Diskusi dengan topic-topic : Wanita Pekerja, Wanita Ratu Rumah Tangga, Wanita Pendamping Suami.

Asyaratun Kamilah hari ke tujuh, Selasa 27 Nopember 1979.

Menggugah soal-soal kebudayaan dengan mengadakan :

- Perlombaan mengubah lagu 1 Muharram.
- Perlombaan puitisasi tentang Hijratur Rasul.
- Perlombaan penulisan Sejarah Hijrah Rasul
- Pameran-pameran.
- Pagelaran musik dan seni.

Malam hari : Diskusi dengan judul : Kebudayaan Islam abad-abad kejayaan kebangkitan kembali kebudayaan Islam, kebudayaan yang kita kehendaki di

Indonesia.

Asyaratun Kamilah hari ke delapan, Rabu 28 Nopember 1979.

Hari Ukhuwah Islamiyah, dilaksanakan dengan bermacam cara antara lain :

- Kunjung berkunjung.
- Pertemuan santai antara generasi muda dan tua.
- Pertemuan formal tukar pikiran, terutama mempererat hubungan pemimpin ummat.

Asyaratun Kamilah hari ke sembilan, Kamis 29 Nopember 1979.

Anjuran untuk berpuasa sunnat hari ke 9 Muharram.

Pembahasan tentang masalah-masalah kemasyarakatan.

1. Delapan jalur pemerataan.
2. Masalah pembangunan ekonomi ummat.
3. Masalah transmigrasi.
4. Pembangunan masyarakat desa.
5. Kewiraswastaan.
6. Pengangguran.

Asyaratun Kamilah hari ke sepuluh, Jum'at 30 Nopember 1979.

1. Anjuran melakukan puasa Asyura.
2. Mengunjungi panti-panti asuhan untuk menyerahkan bingkisan.
3. Berbuka puasa bersama fakir miskin.

Malam hari : Upacara Penutupan Gerakan Asyaratun Kamilah dengan acara :

- Laporan Panitia, dan rencana untuk kegiatan berikutnya.
- Sambutan-sambutan.
- Do'a
- Hiburan Rakyat.

Acara-acara tersebut disesuaikan dengan kemampuan setempat. Acara Penyambutan Abad XV H menjiwai keseluruhan acara dan diarahkan sebagai persiapan untuk jangka panjang yaitu 2 (dua) tahun.

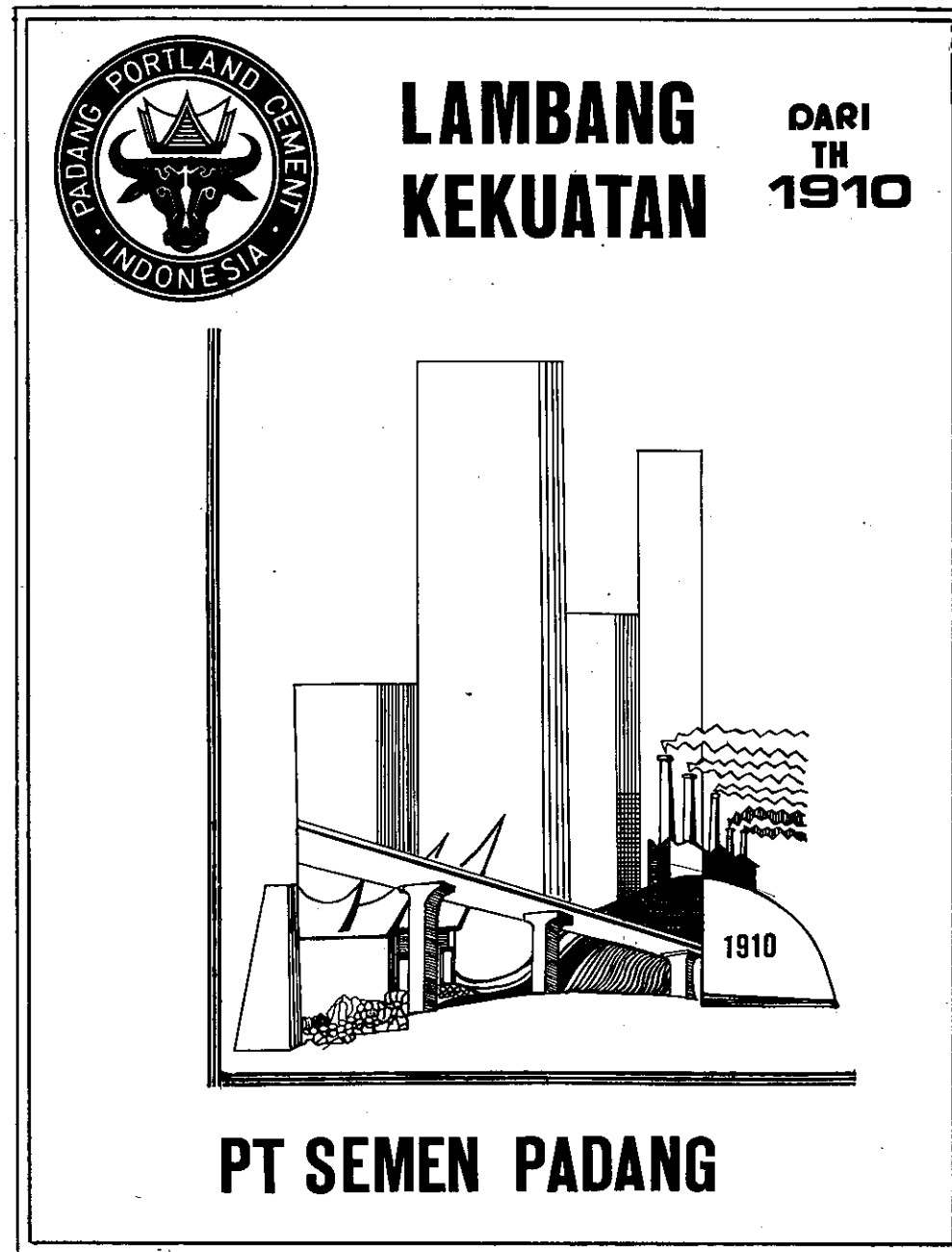
Panitia-panitia yang dibentuk oleh organisasi dan pengurus-pengurus mesjid-mesjid selain untuk merayakan 10 hari (Asyaratun Kamilah) dapat pula meneruskan untuk satu tahun atau untuk selama 2 (dua) tahun dengan persiapan-persiapan yang lebih baik meningkatkan apa yang telah direncanakan dan dilaksanakan/ belum dilaksanakan pada tahun 1400 H.

Pembiayaan diusahakan swadaya masyarakat dengan bantuan Pemerintah. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan hendaklah menurut tuntunan dari Panitia Nasional dan di inventarisir dengan administrasi dan dokumentasi yang baik. Soal perizinan kegiatan Muharram 1400 H. diusahakan oleh Panitia Nasional dan tingkat I, sehingga Panitia lokal atau mesjid-mesjid dan organisasi-organisasi cukup memberitahukan dengan perincian acara kepada penguasa setempat.

Kerjasama dengan penguasa/keamanan hendaknya terpelihara. Ada beberapa program yang memerlukan persiapan dan penekunan seperti :

- Pemberantasan 3 (tiga) buta,
- Keluarga sehat sejahtera,

Bersambung hal. 52



Peranan Ulama Memasyarakatkan "SADAR LINGKUNGAN"

Oleh H. Musytari Yusuf L.A

PADA tanggal 14 Agustus 1979 Prof. Dr. Emil Salim, selaku Menteri Negara Pengawasan Pembangunan dan Lingkungan Hidup, H. Alamsjah Ratu Perwiranegara selaku Menteri Agama, dan Prof. Dr. Hamka selaku Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia secara bersama-sama dan atas nama masing-masing instansi/Leim-baga mengadakan pernyataan kerja sama.

Tujuan kerja sama ini adalah untuk menyebar luaskan dan meningkatkan pengetahuan, pengertian dan kesadaran masyarakat, khususnya umat beragama, terutama umat Islam, serta menumbuhkan Otoaktivitas guna memelihara dan melestarikan sumber alam dan lingkungan hidup dalam rangka menunjang Pembangunan Nasional menurut petunjuk-petunjuk agama mengenai hal ini.

Dari segi sarana komunikasi, ruang lingkup kerja sama ini mencakup berbagai-bagai pengetahuan dan pengertian mengenai lingkungan hidup yang dituangkan ke dalam konteks pengajaran agama Islam.

Kerjasama tersebut direncanakan akan berada di bawah kordinasi sebuah team yang terdiri dari wakil-wakil ke tiga unsur yang menanda tangani kerja sama. Dalam pelaksanaan penyebaran informasi, Departemen Agama dan Majelis Ulama Indonesia akan menyediakan wadah dan sarana serta komunikator-komunikator-nya. Sedang Menteri Pengawasan Pembangunan dan Lingkungan Hidup (PPLH) akan menyediakan bahan-bahan dasar dan teknis yang menyangkut pengolahan sumber daya alam dan lingkungan hidup.

Anggaran biaya untuk keperluan pelaksanaan kerja sama ini, dan sebagai akibat dari penanda tangan naskah kerja sama, diusahakan berdasarkan program kerja yang disetujui oleh semua pihak yang menanda tangani naskah kerja sama tersebut.

Menteri Emil Salim dalam upacara penanda tangan naskah kerjasama, telah memberikan sambutan antara lain :

"Apabila persetujuan kerjasama antara Departemen Agama, Majelis Ulama Indonesia dan kantor Menteri Negara Pengawasan Pembangunan dan Lingkungan Hidup (PPLH) ditanda tangani hari ini, sudah selayaknya jika timbul pertanyaan untuk apa dan mengapa semua ini ?".

Selanjutnya beliau mengatakan :

"Lingkungan hidup bangsa kita perlu dikembangkan untuk memberikan isi

pada ideologi Pancasila, membina keselarasan dan keseimbangan dalam hubungan manusia dengan masyarakat, manusia dengan alam, hubungan bangsa dengan bangsa-bangsa lain dan hubungan manusia dengan Tuhannya”.

”Sekarang ini terdapat pertanda bahwa keselarasan dan keseimbangan antara manusia dengan alam menderita gangguan. Gangguan yang tidak hanya terdapat di tanah air kita tetapi praktis di semua negara di dunia ini”.

”Gambaran di surat-surat khabar menunjukkan gejala keadaan masalah lingkungan umumnya. Sehingga sudah patut dikatakan bahwa lampu kuning sudah mulai menyala di banyak tempat di dunia ini”, demikian Emil Salim”.

Dengan mengetahui gambaran keadaan secara gamblang adalah perlu untuk dapat menyusun langkah perbaikannya.

Indonesia baru mengenal masalah lingkungan secara Nasional dan sungguh-sungguh sejak 1972 yang lalu. Dan dalam Pelita III ini kita ingin menanggapi tantangan permasalahan lingkungan melalui beberapa program pokok, yaitu :

- 1) Program penyelamatan hutan, tanah dan air, termasuk bidang penghijauan reboisasi, pengendalian banjir dan lain-lain.
- 2) Program pembinaan sumber alam dan lingkungan hidup, mencakup pelestarian sumber daya alam hayati, pemukiman, dan lain-lain.
- 3) Program pengembangan meteorologie dan geofisika yang berkaitan dengan cuaca dan udara.

Program ini bukan tugas monopoli kantor Menteri Negara Pengawasan Pembangunan dan Lingkungan Hidup saja. Tetapi dilaksanakan dan tersebar dalam proyek-proyek yang diselenggarakan oleh berbagai macam Departemen, seperti Dalam Negeri, Pertanian, Perindustrian, Perhubungan, Pekerjaan Umum, Pendidikan dan Kebudayaan, Agama dan lain-lain.

Sungguhpun program ini dilaksanakan oleh banyak macam Departemen, karena sifat permasalahannya bermacam-macam pula dan mencakup perindustrian, pertanian, prasarana dan lain-lain, sasarannya tertuju pada diri manusia, sangatlah penting.

Hasil ikhtiar pengembangan lingkungan di tanah air menunjukkan bahwa peranan dan penyertaan manusia sangatlah penting. Gabungan usaha bersama antara Pemerintah dan para ulama menunjukkan hasil yang mengesankan di banyak daerah di bidang pengembangan lingkungan.

Para ahli telah menyatakan bagaimana parahnya kerusakan sumber daya alam yang sudah mencapai tingkat kritis di seluruh tanah air terutama di Pulau Jawa. Hal ini telah merupakan ancaman yang membahayakan kelangsungan hidup bangsa kita.

Sumber daya alam seperti tanah, air dan udara adalah tonggak-tonggak kehidupan manusia dan hewan yang membentuk sistem ekologi. Kerusakan sumber daya itu berarti kerusakan sistem ekologi yang mengakibatkan kelangkaan-kelangkaan dan pencemaran-pencemaran dalam bentuk dan sifat yang beraneka ragam. Celakanya bahwa yang pertama-tama menanggung akibat penyusutan daya dukung lingkungan hidup adalah bahagian masyarakat yang hidup miskin.

Perbedaan Antara Aturan Pemerintah Dan Peraturan Agama

Larangan Pemerintah mempunyai sanksi hukum yang akan menimpa pelang-

garnya bila pelanggaran itu ketahuan. Tetapi jika tidak ketahuan, pelanggar itu bebas dari hukuman apapun. Lain halnya dengan larangan agama, walaupun sanksinya hanyalah berupa dosa, tetapi akan dirasakan oleh si pelanggar sebagai beban yang menyiksa batinnya baik pelanggaran itu diketahui atau tidak oleh siapapun. Bagi seorang yang menghayati ajaran agama, ia melakukan suruhan dan menjauhi larangan hanyalah semata-mata karena kesadarannya bahwa melakukan suruhan itu pahala dan melanggar larangan itu dosa.

Dalam tingkat kesadaran bernegara dan tingkat kesadaran hukum yang masih rendah dari Rakyat Indonesia, maka juru-juru penerangan Pemerintah dalam segala sistem metodenya menjumpai hambatan-hambatan untuk menjadikan rakyat taat pada peraturan Pemerintah. Apalagi jika hanya merupakan anjuran yang tidak mempunyai sanksi apa-apa.

Penerangan yang diberikan oleh petugas Negara tentang sesuatu peraturan Pemerintah baik berupa kewajiban maupun larangan biasanya akan dinilai pendengarnya dari sudut keuntungan yang dapat diperoleh daripadanya, atau kerugian apa yang dapat diderita jika peraturan itu dilanggar. Bahkan ada yang mencoba mencari cela-cela dari peraturan itu yang kira-kira dapat melepaskan dirinya dari segala beban.

Tetapi seorang ulama yang menyampaikan peraturan agama di pengajian, ia sertakan dalil tentang haramnya, wajibnya, sunnatnya, makruhnya atau mubahnya suatu perbuatan, akan diterima oleh pendengarnya tanpa menilai untung ruginya. Seorang yang menghayati agama perhitungannya adalah mengumpulkan pahala sebanyak-banyaknya dengan mengurangi dosa seminimal-minimalnya.

Sabda Nabi :

إِتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ

Artinya :

”Bertakwalah pada Allah sekuat tenaga!”.

Pahala adalah merupakan sisi-sisi debet dari satu pembukuan, sedang dosa adalah ada sisi kreditnya. Jika lebih banyak jumlah debet dari kredit berarti ada saldo yang merupakan keuntungan di akhirat.

Surah Al Qariah 6 s/d 11.

فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ - فَمَوْفَىٰ عِشَّةٍ رَّاخِيَةٍ - وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ - فَأَمَّهُ هَٰوِيَةٌ - وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَ - نَارُ حَامِيَةٍ

”Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)—nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)—nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. Dan tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu ? (Yaitu) api yang sangat panas”.

Perbandingan Antara Pajak dan Zakat

Pajak adalah kewajiban kenegaraan sedang zakat adalah kewajiban keagamaan. Wajib pajak senantiasa mencari daya upaya untuk meringankan beban pajak. Lebih buruk dari itu ia berusaha untuk menghindarkan diri dari kejaran petugas pajak. Di dalam hal ia tak sanggup menghindarkan diri, ada sementara wajib pajak berkompromi dengan petugas pajak. Ia boleh jadi menawarkan membayar saja separuhnya yang dimasukkan petugas pajak ke kantongnya sendiri atas kerugian Negara.

Tetapi sebaliknya zakat, oleh wajib zakat akan dilakukan berdasarkan kewajiban keagamaan. Ia akan memperhitungkan sendiri hartanya tentang sampai tidaknya nisab dan haul. Ia akan sisihkan zakatnya sebagai hak-hak fakir miskin. Ia melakukan itu karena jika ia tidak mengeluarkan zakatnya berarti ia akan memakan hak fakir miskin yang berarti ia memakan yang haram.

Menghindarkan kewajiban zakat bagi mereka yang takwa adalah tak mungkin ia takut ancaman Tuhan. Firman Allah dalam surah At Taubah 35.

يَوْمَ يَحْشَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتَكُونُ بِهَا جِبَاهِهِمْ وَجَنُوبِهِمْ
وَيُظْهِرُهُمْ هَذَا مَا كُنْتُمْ لَا تَفْقَهُمْ فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

Artinya :

"pada hari dipanaskan (emas perak itu) dalam neraka Jahanam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka : "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu".

Peranan Ulama

Keluarga berencana dianggap berhasil di Indonesia karena Ulama-ulama dituntut sertakan memberikan motivasi pada kegiatan Program Keluarga Berencana. Rakyat kita masih belum seluruhnya terpelajar, bahkan ada kira-kira 20 juta yang masih buta huruf. Rakyat kita pada umumnya berpikir agamis. Jika ulama telah menyerukan sesuatu, mereka akan terima sebagai hal yang disuruh atau dibolehkan oleh agama. Dalam hal inilah peranan ulama dapat berarti dalam pembangunan Negara. Ulama dapat turut serta mengkampanyekan kebersihan, kesehatan, dan pelestarian atau lingkungan. Tema-tema itu pada saat ini masih belum dianggap oleh rakyat kebanyakan sebagai ada hubungannya dengan masalah agama. Malah pada umumnya ulama dan Muballiq sendiri menganggap bahwa masalah tersebut di atas adalah semata-mata urusan Pemerintah sedang urusan mereka adalah masalah sholat, puasa, zakat, haji dan lain-lain. Amar Makruf Nahi Munkar terbatas pada masalah yang nyata secara wajib atau nyata secara haram, demikian pendapat sementara Ulama.

Dalam sebuah Negara Islam atau Negara yang berdasarkan teokrasi maka seluruh peraturan Kenegaraan otomatis menjadi aturan keagamaan juga. Aturan lalu lintas, aturan-aturan perekonomian semuanya mendapatkan motif-motif keagamaan. Maka perbuatan seseorang warga negara tak dapat lepas dari lima hukum ialah wajib, sunnah, haram, makruh dan mubah. Di Saudi Arabia umpamanya, sese-

orang yang telah mendapat hukum dari pelanggaran di dunia maka sudah lepas ia dari tuntutan kelak di akhirat. Seorang penzinah yang telah dirajam di dunia dosa zinanya sudah lepas dan di akhirat tidak diperhitungkan lagi.

Tetapi dalam Negara Republik Indonesia yang berdasar Pancasila kita cukup memberikan motivasi agama pada setiap program Pemerintah yang memang terdapat dalil yang menunjangnya baik dalam Qur'an maupun dalam Hadits yang shahih.

Motivasi agama pada lingkungan hidup

Bumi diciptakan Allah dengan segala kemungkinan hidup di dalamnya. Ada daratan, lautan dan udara. Ada gunung-gunung, lembah dan tanah rata. Ada hujan yang membasahi bumi lalu menumbuhkan tanaman dan menghidupkan hewan-hewan. Ada matahari yang menyinari pada waktu siang dan rembulan pada waktu malam.

Kepada siapakah diwakilkan untuk menguasai bumi ini ? Menguasai dalam arti memanfaatkan serta memelihara kelangsungannya ?

Firman Allah : (Surat Al Baqarah 30) :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya :

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat : "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata : "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbeeh dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman : "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Pada masa dahulu kala manusia masih sederhana, jumlahnya masih sedikit mereka memanfaatkan alam seadanya sesuai tingkat kebutuhan dan kecerdasan mereka. Mereka berdiam dalam gua, memakai daun kayu penutup aurat, berburu binatang untuk makanannya. Lama kelamaan karena manusia diciptakan dan dilengkapi dengan akal, maka manusia mulai mengembangkan kepandaian untuk memanfaatkan Alam. Kepandaian itu tidak muncul serempak pada seluruh manusia, tetapi ada seorang dua yang lebih cerdas menemukan cara-cara untuk memanfaatkan alam lebih baik, lalu dicontoh oleh kawan-kawan yang ada di sekelilingnya di sini mulai kebudayaan manusia berkembang.

Firman Allah dalam Surat An'am 165 :

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْخَلِيفَةَ فِي الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ تَرِجَاتٍ

لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya

"Dan Dia-lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

Akal pikiran manusia mampu melaksanakan perubahan apa saja terhadap alam sehingga dunia ini menjadi sangat menyenangkan. Cara hidup tidak lagi disesuaikan dengan lingkungan hidup, tetapi lingkungan hidup disesuaikan dengan cara hidup manusia. Kekayaan alam dipergunakan oleh manusia sesuka hatinya untuk mengejar sebesar-besarnya keuntungan sendiri.

Dalam pada itu kadang-kadang manusia lalai akan nikmat Tuhan. Ia menjadi lupa daratan, cenderung berbuat sewenang-wenang. Firman Allah di Surat A'raf 10.

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَاكُمْ فِيهَا مَعَارِشَ قَلِيلًا مَا تَشْكُرُونَ

Artinya :

"Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi itu (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur".

Dan di Surat A'raf 74 :

وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ سَهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا فَاذْكُرُوا آلَاءَ اللَّهِ وَلَا تَعْسُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Artinya :

"Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikan kamu pengganti pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan".

Di dalam mendaya gunakan pikiran manusia untuk mencari cara-cara yang lebih baik lagi untuk menikmati hidup, mereka telah melaksanakan perubahan-perubahan dalam lingkungan.

Manusia semakin berkembang biak, dan pikirannya semakin berkembang dan memperlakukan alam tanpa perhitungan lalu menimbulkan ketidak seimbangan

antara masyarakat dan lingkungan. Lama kelamaan ancaman yang membahayakan kehidupan makin jelas dari hari ke hari. Akibat dari suatu tindakan terhadap alam lingkungan pada umumnya tidak langsung dan tidak segera dirasakan. Akibat dari suatu pencemaran mungkin baru dirasakan sesudah 15 atau 20 tahun. Inilah dibayangkan Allah dalam surah Ar Ruum 41.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya :

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)".

Menurut Qur'an manusia sebab utama dari kerusakan alam lingkungan. Tetapi manusia juga yang sanggup memperbaiki alam lingkungannya. Di sinilah terletak tantangan bagi manusia untuk berlaku dan bertindak ke arah yang dapat melestarikan alam lingkungan hidup demi keselamatan bumi tempat kita hidup bersama.

Firman Allah dalam Surat Al Anbiya 105 :

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ (الأنبياء ١٠٥)

Artinya :

"Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauhul Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang saleh".

Untuk menghindarkan lingkungan hidup dari bencana kerusakan, kiranya perlu mengalihkan cara berpikir manusia dalam memperlakukan sumber-sumber daya alam bagi kelestarian dan kebahagiaan hidupnya sendiri.

Jika dua hal yang merupakan ajaran pokok Islam tentang kebersihan dan penghematan dapat dilaksanakan ummat Islam dalam rangka pelestarian lingkungan hidup mereka telah memberikan partisipasi yang besar terhadap program Pemerintah.

Bab kebersihan adalah Bab pertama dalam Buku Fikhi, berarti kebersihan mendahului segala-galanya.

Firman Allah dalam Surat Baqarah 222 :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri".

Sayang sekali bahwa golongan traditional Muslim masih menganggap kebersihan ini semata-mata dalam hubungan ibadah, dan belum dipraktekkan dalam hubungannya dengan lingkungan hidup.

Kebersihan bukan saja untuk menjaga kesehatan diri tetapi terutama untuk mencegah pencemaran lingkungan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Kalau dengan mempraktekkan kebersihan dengan tidak membuang sampah sembarangan dengan memelihara saluran agar tetap mengalir, dengan menanam pohon-pohonan di halaman, maka tindakan itu membawa arti yang besar dalam pelestarian lingkungan.

Mengenai penghematan sebagai lawan pemborosan maka pemborosan pemakaian sumber daya alam telah mengancam rusaknya keseimbangan lingkungan hidup. Mobil-mobil mahal yang cepat larinya, alat-alat rumah tangga yang serba listrik dan alat-alat konsumsi mewah yang lain telah menguras habis sumber daya alam. Pemanfaatan sumber alam secara boros akan menimbulkan kerusakan yang akan memuncak menjadi krisis lingkungan yang mengakibatkan kehidupan yang parah.

Bagi Islam penghematan adalah hidup sederhana. Nabi bersabda :

اَخْشَوْا شَوْا فَاِنَّ النِّعْمَةَ لَا تَدُوْمُ

"Belajarlah hidup sederhana, karena nikmat Tuhan tidak kekal di dunia ini".

Firman Allah pada Surat Al An'am 141 :

وَهُوَ الَّذِي اَنْشَاَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرِ مَّعْرُوشَاتٍ وَالتَّنَخُّلِ
وَالزَّوْعَ مَخْتَلِفًا اَكْلَهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرَّيْحَانُ مَتَشَابِهًا وَغَيْرِ مَتَشَابِهٍ
كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ اِذَا اَثَرَ وَاتُوا حَقَّ يَوْمِ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا اِنَّهٗ
لَا يَحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Artinya :

"Dan Dia-lah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, Zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya), dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan".

Kesimpulan :

Sekiranya para ulama dan ustaz dalam khutbah, tablig, majelis ta'lim dapat membawakan secara berkala tema-tema tentang masalah lingkungan hidup, dengan penekanan bahwa adalah termasuk kewajiban keagamaan untuk membangunkan "sadar lingkungan" pada masyarakat, maka ini berarti ahli-ahli agama ini telah membantu banyak program Pemerintah dalam bidang ini. ***

Konsepsi Islam Tentang PEMERATAAN

Oleh Prof. H.A. Hasjmy

Demi tin dan zaitun,
Demi Bukit Sinai,
Dan demi negeri yang damai ini,
Manusia Kami ciptakan lengkap sempurna
Kemudian Kami kembalikan
Menjadi makhluk yang paling hina,
Kecuali yang beriman dan beramal bakti,
Untuk mereka tersedia pahala tiada terkira
Kemudian mengapa anda
Masih mendustakan hari pembalasan,
Bukankah Allah Hakim Maha Adil ?

(Q.S. At Tin : 1 - 8)

Wahai ummat manusia !
Sungguh, anda Kami ciptakan
Terdiri dari pria dan wanita,
Dan anda Kami jadikan
Berbangsa-bangsa dan bersuku-suku,
Agar hidup rukun saling berkenalan,
Sungguh, anda yang paling mulia
Disisi Allah, mereka yang paling tinggi takwanya.

(Q.S. Al Hujurat : 13)

MASALAH "PEMERATAAN" yang akhir-akhir menjadi pembicaraan hangat, terutama dalam tiap penataran P4, ia pada hakikatnya adalah usaha pelaksanaan PANCASILA terutama sila kelima yang berbunyi : Keadilan Sosial Bagi Seluruh rakyat Indonesia.

Prinsip-prinsip pemerataan telah ditetapkan dalam pasal-pasal Undang-Undang Dasar 1945. Pasal 30 ayat 1 berbunyi : Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pembelaan negara.

Pasal 31 ayat 1 berbunyi : Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan; ayat 2 berbunyi : Cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara;

dan ayat 3 berbunyi : Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat.

Pasal 34 berbunyi : Fakir miskin dan anak-anak yang terlantar dipelihara oleh negara.

Penjelasan pasal 32 berbunyi : Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya.

Penjelasan pasal 33 berbunyi : Dalam pasal 33 tercantum dasar demokrasi ekonomi, produksi dikerjakan oleh semua, untuk semua di bawah pimpinan atau penilikan anggota-anggota masyarakat kemakmuran masyarakatlah yang diutamakan, bukan kemakmuran orang seorang. Sebab itu perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan. Bangun perusahaan yang sesuai itu ialah koperasi.

Perekonomian berdasar atas demokrasi ekonomi, kemakmuran bagi semua orang! Sebab itu cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan yang menguasai hidup orang banyak harus dikuasai oleh negara. Kalau tidak, tampuk produksi jatuh ketangan orang-orang yang berkuasa dan rakyat yang banyak ditindasi nya.

Hanya perusahaan yang tidak menguasai hajat hidup orang banyak boleh ada di tangan orang-seorang.

Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung dalam bumi adalah pokok-pokok kemakmuran rakyat. Sebab itu harus dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran.

Dari kutipan-kutipan diatas, jelaslah bahwa Undang-Undang Dasar 1945 telah menjamin adanya pemerataan. Hanya tinggal lagi pelaksanaannya.

Sebagai pedoman pelaksanaan prinsip-prinsip pemerataan yang telah ditetapkan dalam pasal-pasal Undang-Undang Dasar 1945, dibuat Garis-Garis Besar Haluan Negara.

Tentang tujuan pembangunan nasional, dalam GBHN tahun 1978 tersebut : Pembangunan Nasional bertujuan untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata materiil dan spiritual berdasarkan Pancasila di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, berdaulat, bersatu dan berkeadilan rakyat dalam suasana prikehidupan bangsa yang aman, tenteram, tertib dan dinamis serta dalam lingkungan pergaulan dunia yang merdeka, berdaulat tertip dan damai.

Tentang asas pembangunan nasional, dalam GBHN tahun 1978 tersebut :

1. Asas Manfaat, ialah bahwa segala usaha dan kegiatan pembangunan harus dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya bagi kemanusiaan, bagi peningkatan kesejahteraan rakyat dan bagi pengembangan pribadi Warga Negara.
2. Asas Usaha Bersama dan Kekeluargaan, ialah bahwa usaha mencapai cita-cita dan aspirasi-aspirasi bangsa harus merupakan usaha bersama dari Bangsa dan seluruh Rakyat yang dilakukan secara gotong-royong dan dijiwai oleh semangat kekeluargaan.
3. Asas Demokrasi, ialah demokrasi berdasarkan Pancasila yang meliputi bidang-bidang Politik, Sosial dan Ekonomi serta yang dalam penyelesaian masalah-masalah Nasional berusaha sejauh mungkin menempuh jalan permusyawaratan untuk mencapai mufakat.

4. Asas Adil dan Merata, ialah bahwa hasil-hasil materiil dan spritual yang dicapai dalam pembangunan harus dapat dinikmati merata oleh seluruh Bangsa dan bahwa tiap-tiap Warga Negara berhak menikmati hasil-hasil pembangunan yang layak diperlukan bagi kemanusiaan dan sesuai dengan nilai darma-baktinya yang diberikannya kepada Bangsa dan Negara.
5. Asas Prikehidupan dalam Keseimbangan, ialah keseimbangan antara kepentingan-kepentingan, yaitu antara kepentingan keduniaan dan akhirat, antara kepentingan materiil dan spritual, antara kepentingan jiwa dan raga, antara kepentingan individu dan masyarakat, antara prikehidupan laut, darat dan udara, serta antara kepentingan nasional dan internasional.
6. Asas Kesadaran Hukum, ialah bahwa tiap Warga Negara Indonesia harus selalu sadar dan taat kepada hukum, dan mewajibkan Negara untuk menegakkan dan menjamin kepastian hukum.
7. Asas Kepercayaan Kepada Diri Sendiri, yaitu bahwa Pembangunan Nasional harus berlandaskan pada kepercayaan akan kemampuan dan kekuatan sendiri, serta bersendikan kepada kepribadian bangsa.

Demikianlah ketentuan-ketentuan yang termaktub dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara tahun 1978 yang menekankan keharusan adanya pemerataan dalam segala bidang kehidupan rakyat dan negara.

Dalam rangka pelaksanaan Garis-Garis Besar Haluan Negara, telah ditetapkan bahwa kebijaksanaan pembangunan dalam Pelita III akan terus dilandaskan kepada Trilogi Pembangunan dengan tekanan yang lebih menonjol kepada segi pemerataan.

Asas pemerataan yang menuju terciptanya keadilan sosial itu akan diterapkan dalam berbagai langkah dan kegiatan lain melalui delapan jalur pemerataan, yaitu :

1. Pemerataan pemenuhan kebutuhan pokok rakyat banyak, khususnya pangan, sandang dan perumahan.
 2. Pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan dan pelayanan kesehatan.
 3. Pemerataan pembahagian pendapatan; yang terpenting disini agar terciptakondisi yang seimbang antara jumlah barang, harga barang dan daya beli konsumen (orang banyak).
 4. Pemerataan kesempatan kerja.
 5. Pemerataan berusaha.
 6. Pemerataan kesempatan berpartisipasi dalam pembangunan, khususnya bagi generasi muda dan kaum wanita.
 7. Pemerataan penyebaran pembangunan di seluruh wilayah tanah air.
 8. Pemerataan kesempatan memperoleh keadilan.
- (Buku I Hasil Diskusi Penataran P4 Tingkat Nasional Angkatan ke II, halaman 105-106).

Pengutipan Undang-Undang Dasar 1945, Garis-Garis Besar Haluan Negara dan Buku I hasil Diskusi Penataran P4 Tingkat Nasional Angkatan ke II, adalah pendahuluan dari uraian mengenai Konsepsi Islam Tentang Pemerataan, dengan maksud agar menjadi jelas apa prinsip-prinsip pemerataan.

II

Menurut ajaran Islam bahwa manusia dinilai sebagai makhluk Allah yang

paling mulia, seperti tersebut dalam Surat At Tin yang telah diturunkan pada awal uraian ini.

Setelah Allah bersumpah dengan kayu tin dan zaitun, dengan Bukit Sinai dan dengan negeri Mekkah yang aman-damai, maka ditegaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang maha sempurna : sempurna jasmani dan rohaninya, sempurna akal dan budinya. Manusia yang dalam keadaan demikian diciptakan, akhirnya dilempar kembali ke dalam jurang kenistaan, kecuali :

- a. Orang-orang yang beriman,
- b. Orang-orang yang beramal-salih.

Untuk mereka tersedia pahala menurut kadar iman dan amal-salihnya. Jadi jelas bahwa manusia pada awal jadinya diciptakan dalam keadaan yang sama dan diberi kesempatan yang sama untuk mempertahankan atau tidak mempertahankan martabatnya yang tinggi itu, dengan iman dan amal-salihnya.

Hakikat utama yang diketengahkan dalam surat ini, yaitu "hakikat fithrah yang sempurna" yang telah diberikan Allah kepada manusia dan tegaknya tabeat itu bersama tabeat keimanan; dengan fithrah yang dianugerahkan Allah itu, manusia dapat sampai ke tingkat kesempurnaan yang tinggi; sebaliknya manusia akan jatuh ke derajat yang paling hina bila mereka menyeleweng dari fithrah dan keteguhan iman itu.

Jadi, surat At Tin ini memusatkan perhatian pada diri pribadi manusia; ketinggian atau kerendahan, kehinaan atau kemuliaan yang dicapai manusia tergantung benar pada diri pribadinya, pada derajat keimanan dan amal-salihnya. Karena itu, pemerataan hanya dalam penciptaannya yang maha sempurna dan dalam pemberian kesempatan untuk beriman dan beramal-salih, sementara dalam pencapaian hasilnya tidak harus ada pemerataan; hal tersebut tergantung pada kadar nilai kemampuan iman dan amal-salih seseorang.

Dalam Islam kedudukan pria dan wanita sama; mereka sama-sama diciptakan dari saripati tanah; kemudian dari pria dan wanita terdiri bangsa-bangsa dan suku-suku bangsa, yang juga semua bangsa dan suku bangsa mempunyai kedudukan yang sama. Walaupun ada perbedaan antara pribadi-pribadi, suku-suku dan bangsa-bangsa, terletak pada perbedaan tingkat ketakwaannya, seperti yang telah ditegaskan Allah dalam surat Al Hujurat ayat 13, yang bersama-sama surat At Tin saya nukilkan pada awal uraian ini.

Berbeda dengan surat At Tin, maka dalam surat Al Hujurat ayat 13 ini, yang yang menjadi perhatian yaitu pribadi-pribadi dan jama'ah (bangsa-bangsa dan suku-suku bangsa).

Pribadi-pribadi, bangsa-bangsa dan suku-suku bangsa yang paling terhormat dan paling tinggi kedudukan sosialnya, yaitu orang-orang, bangsa-bangsa dan suku-suku bangsa yang paling tinggi nilai takwanya.

Takwa berasal dari kata "wiqayah" yang artinya memelihara dan menjaga diri dari sesuatu yang akan menyimpannya.

Kalau ingin menjaga diri dari azab sengsara neraka di akhirat nanti, orang harus banyak beribadat dan berbuat amal-salih selagi masih di dunia ini.

Kalau ingin menjaga diri dari kebodohan, orang harus tekun dan rajin menuntut ilmu.

Kalau ingin menjaga diri dari kemiskinan dan kemelaratan, orang harus gigih

dan tabah dalam membangun ekonominya.

Kalau ingin mendapat kedudukan politik yang tinggi, orang harus bergerak dalam lapangan politik dengan segala kemampuan yang ada.

Kalau ingin mencapai kedudukan yang tinggi dalam pemerintahan, orang harus bekerja dengan rajin dan memelihara disiplin kepegawaian.

Kalau ingin menjadi pengarang atau wartawan yang ternama, orang harus belajar dan melatih diri dengan tekun.

Kalau ingin menjaga diri dari penyakit, orang harus menjauhkan sebab-sebab yang dapat mendatangkan penyakit.

Kalau ingin menjaga diri dari kehinaan, orang harus berusaha untuk meningkatkan nilai martabatnya.

Kaedah ini tidak saja berlaku bagi pribadi-pribadi; tetapi juga berlaku bagi bangsa-bangsa dan suku-suku bangsa.

Menurut ajaran Islam bahwa penjagaan diri harus berimbang antara urusan dunia dan urusan akhirat, yang dalam istilah Islam disebut : Iman dan Amal-salih.

Islam memberi kesempatan yang sama dalam hal penjagaan diri (takwa), artinya ada pemerataan kesempatan, sementara pemerataan hasilnya tidak dengan sendirinya akan ada; hal tersebut tergantung benar pada tingkat nilaitakwanya seseorang.

Islam telah menetapkan keharusan adanya pemerataan kesempatan dalam segala bidang untuk segala pribadi, golongan, bangsa dan suku bangsa.

Apakah hasil dari "pemerataan kesempatan" itu akan sama, karena menghasilkan pemerataan pula? Hal ini dalam kenyataannya tidak, karena kemampuan manusia dalam mempergunakan "pemerataan kesempatan" tidak sama. Dengan demikian, pengertian "pemerataan hasil" bukanlah "persamaan hasil".

Jadi menurut ajaran Islam bahwa manusia "rata-rata" diciptakan dalam bentuk maha sempurna, dengan fithrah utama yang dianugerahkan Allah kepadanya; yang berarti ada "pemerataan nilai kemanusiaan" dan kemudian untuk mempertahankan nilai yang rata-rata sama itu, diberi pula kesempatan yang sama, yaitu "pemerataan mendapat kesempatan", yang kemudian diharapkan agar "rata-rata mendapat hasil", sekalipun "tidak sama".

III

Untuk mencapai hasil yang merata, sekalipun tidak sama, dari "pemerataan mendapat kesempatan", Islam meletakkan tanggung jawabnya kepada pribadi-pribadi dan jama'ah atau pemerintah.

Kepada tiap-tiap pribadi diperintahkan agar mempergunakan dengan sebaik-baiknya kesempatan yang rata-rata diberi kepada mereka, umpamanya :

Wahai manusia !

Bertakwalah kepada Tuhan anda,

Yang telah menciptakan anda dari diri yang satu,

Menjadikan daripadanya pasangannya,

Dan dari keduanya dikembangkan pria dan wanita,

Bertakwalah kepada Allah,

Yang dengan namanya anda saling meminta,

Peliharalah hubungan keluarga,

Sungguh, Allah mengawasi anda.

(Q.S. An Nisa : 1)

Bacalah dengan nama Tuhan anda,
Yang telah mencipta,
Telah mencipta manusia
Dari segumpal darah beku,
Bacalah dan Tuhan anda Maha Pemurah,
Yang telah mengajar mempergunakan pena,
Mengajar manusia ilmu
Yang belum diketahuinya.

(Q.S. Al Alaq : 1-5)

Wahai orang-orang yang beriman !
Apabila panggilan shalat
Terdengar di hari Jum'at
Bergegaslah anda menyebut Allah,
Tinggalkan barang-barang dagangan,
Yang demikian lebih baik untuk anda
Kalau anda mengerti.

Apabila shalat telah selesai,
Anda boleh berkeliaran kembali di bumi
Carilah kurnia Allah,
Berzikirlah sebanyak-banyaknya,
Semoga anda berjaya.

(Q.S. Al Jum'ah : 9-10)

Katakan, hai Muhammad;
Hendaklah anda bekerja keras,
Allah dan Rasulnya
Serta orang-orang Mukmin,
Akan memperhatikan amal anda
Anda akan dikembalikan kepada Allah,
Yang mengetahui alam rahsia dan alam nyata,
Lalu diberitahu segala apa
Yang telah anda kerjakan.

(Q.S. At Taubah : 105)

Setelah Allah memberi kesempatan kerja yang sama kepada semua manusia (pemerataan mendapat kesempatan) dengan memberi perintah yang sama, maka Allah menegaskan bahwa hasilnya menurut kadar kemampuan masing-masing pribadi mempergunakan kesempatan yang telah diberikan, dan seseorang tidak boleh iri hati terhadap hasil lebih yang dicapai saudaranya yang lebih gesit mempergunakan kesempatan. :

Janganlah anda irihati
Terhadap kurnia Allah
Yang berbeda di antara anda,

Pria mendapat bahagian menurut usahanya,
Wanita mendapat sesuai dengan amalnya,
Berusahalah untuk mendapat kurnia Allah,
Sungguh, Allah mengetahui segalanya.

(Q.S. An Nisa : 32).

Siapa yang berbuat sezarrah kebaikan,
Nanti akan dilihat hasilnya,
Dan siapa yang berbuat sezarrah kejahatan,
Nanti juga akan dilihat akibatnya.

(Q.S. Az Zilzal : 7-8).

Telah dijelaskan, menurut ajaran Islam bahwa dari "pemerataan mendapat kesempatan" tidak akan sama, sekalipun merata, karena hal itu tergantung pada kemampuan penggunaan pemerataan kesempatan, baik kemampuan ilmu, kepemimpinan ataupun pisik.

Karena itu, Allah memerintahkan agar amanah diserahkan kepada orang yang ahli, agar yang berkuasa memerintah dengan adil, agar ummat taat kepada Allah dan Rasulnya, patuh kepada Pemerintah; kalau terjadi perselisihan dalam sesuatu hal, haruslah kembali kepada Allah dan Rasulnya.

Sungguh, Allah menyuruh anda,
Menyerahkan amanah kepada ahlinya,
Apabila anda berkuasa memerintah manusia
Haruslah selalu berlaku adil,
Sungguh, Allah mengajari anda sebaik-baiknya
Ia Mahamendengar, Mahamelihat.

Wahai orang-orang yang beriman !
Hendaknya anda menthaati Allah dan Rasulnya,
Serta mematuhi pimpinan pemerintahan;
Bila anda berselisih pendapat,
Hendaklah kembali kepada Allah dan Rasulnya,
Kalau memang anda benar-benar
Beriman dengan Allah dan Hari Akhir,
Yang demikian lebih baik untuk anda,
Dan lebih berguna hasilnya.

(Q.S. An Nisa : 58 - 59)

Prinsip penyerahan amanah kepada orang yang ahli adalah sangat penting menurut ajaran Islam, karena ia akan menentukan hasil-hasilnya. Menurut sebuah hadis yang diriwayatkan Bukhari dari Abu Hurairah bahwa Rasul pernah bersabda:

Apabila amanah disia-siakan,
Tunggulah saat kehancurannya

Waktu itu seseorang bertanya : "Bagaimana yang disebut menyia-nyiakan amanah, ya Rasulullah ?"

Dengan tegas Rasul menjawab :

Apabila sesuatu pekerjaan (jabatan),
Diserahkan kepada orang yang tidak ahli,
Tunggulah saat kehancuran pekerjaan itu.

Dalam pelaksanaan pemerataan, menurut ajaran Islam bahwa gotong-royong amatlah penting, atau dengan istilah yang lain bahwa "berkoperasi" menjadi satu keharusan, baik dalam bidang ekonomi ataupun dalam bidang-bidang yang lain, asal jangan dalam bidang kejahatan.

Menjadi kewajiban anda berkoperasi,
Dalam melaksanakan amalan kebajikan,
Dan haram anda bekerjasama
Dalam melakukan amal kejahatan.

(Q.S. Al Maidah : 2).

Jadi jelaslah bahwa gotong-royong, koperasi dan kerjasama adalah satu keharusan dalam daya upaya untuk mewujudkan "pemerataan" dalam segala bidang kehidupan dan penghidupan, sekalipun "persamaan hakiki" tidak akan tercapai. (baca As Siyasatusy Syar'iyah halaman 2-9).

IV

Rintangan terbesar dari ketidak berhasilan pelaksanaan "pemerataan", ialah tidak beresnya para pelaksana. Ketidak beres itu, adakala karena ketidak ahliannya, karena kebodohnya atau karena kecurangannya.

Hal ini sebagai akibat penyerahan amanah (jabatan, urusan dan lain-lain) kepada orang yang tidak ahli, orang yang tidak berpengetahuan atau kepada orang yang telah rusak akhlaknya, sehingga terjadilah penyimpangan-penyimpangan, korupsi, penyelewengan, salah urus dan sebagainya.

Disamping itu, ketidak patuhan rakyat juga halangan yang cukup besar.

Suatu sistem pengawasan yang ketat harus diadakan, disamping suatu bimbingan yang terarah harus dilaksanakan.

Pengawasan dan bimbingan tidak cukup hanya dilakukan oleh lembaga-lembaga resmi yang dibentuk oleh negara/pemerintah, tetapi juga harus dilakukan oleh rakyat seluruhnya.

Pembahagian kekuasaan dalam negara seperti teori Montesquieu (1689-1755) dengan "Trias Politicanya", yaitu Kekuasaan Membuat Undang-Undang (Legislatif), Kekuasaan Kehakiman (Yudikatif) dan Kekuasaan Penyelenggara Undang-Undang (Eksekutif), ternyata tidak dapat menjamin terlaksana dengan sempurna "pemerataan".

Jauh sebelum Trias Politica Montesquieu, Islam telah membentuk lima kekuasaan dalam Negara/Masyarakat, yaitu :

1. Kekuasaan Penyelenggara Undang-Undang (Al Sulthah Al Tanfiziyah)
2. Kekuasaan Membuat Undang-Undang (Al Sulthah Al Tasyiri'iyah)
3. Kekuasaan Kehakiman (Al Sulthah Al Qadlailah)
4. Kekuasaan Pengelola Keuangan (Al Sulthah Al Maliyah),
5. Kekuasaan Pengawasan dan Penegak Kebenaran (Sulthah Al Muraqabah wat

Taqwim).

Berbeda dengan Trias Politica yang meletakkan pengolahan keuangan di bawah Kekuasaan Penyelenggara Undang-Undang (Eksekutif), maka Panca Kuasa dari Islam menjadikan pengelolaan keuangan satu kekuasaan sendiri (Al Sulthah Al Maliyah).

Sejak mula berdirinya Negara Islam, Islam telah menciptakan Kekuasaan Keuangan yang berdiri sendiri disamping kekuasaan-kekuasaan yang lain.

Rasul telah menetapkan para petugas yang mengurus kehakiman, para petugas yang mengurus tata usaha negara, para petugas yang khusus mengurus urusan sedekah yang dikumpulkan dari para hartawan dan dikembalikan kepada para fakir miskin.

Setelah wilayah Negara Islam menjadi luas, maka tugas-tugas para pengelola keuangan menjadi bertambah, yang meliputi sedekah, pajak hasil bumi, pajak, harta rampasan dan sebagainya.

Mengenai dengan Kekuasaan Pengawasan dan Penegak Kebenaran (Sulthah Al Muraqabah wat Taqwim), Abdulkadir Audah antara lain menulis :

Sulthah Al Muraqabah wat Taqwim, yaitu kekuasaan Ummat seluruhnya dalam mengawasi para penguasa dan membetulkan mereka, dan yang menjadi pengganti dalam menjalankan tugas ini, yaitu ahli Syura, Ulama, Fuqaha (dapat kita tambahkan : para wartawan, pengarang, pujangga, pelukis dan lain-lain.)

Kekuasaan ini ditetapkan untuk Ummat dari dua jalan, yaitu :

Pertama, bahwa menjadi kewajiban ummat mengawasi dan membetulkan para penguasa, dengan sebab kewajiban yang ditetapkan oleh Allah dengan lembaga "amar makruf, nahi mungkar".

Anda adalah ummat yang paling baik,
Yang pernah ditampilkan untuk manusia,
Dengan ketentuan bahwa anda harus
Menyuruh makruf, mencegah mungkar
Dan beriman dengan Allah.

(Q.S. Ali Imran : 110).

Perlu ada diantara anda sekelompok ummat,
Yang bertugas mendakwahkan manusia
Ke jalan kebaikan, menyuruh makruf, mencegah mungkar,
Dan mereka itulah ummat yang berjaya.

(Q.S. Ali Imran : 104).

Rasul telah menjelaskan kepada kita bahwa meninggalkan "amar makruf, nahi mungkar" akan membawa kepada kemusnahan total :

Apakah anda akan menyuruh makruf dan melarang mungkar,
Atau Allah memberi mandat
Kepada para penjahat untuk menguasai anda,
Setelah itu orang-orang baik anda berdoa,
Tetapi doa mereka tidak diterima lagi.

(Al Hadis Sahih)

Allah mewajibkan kepada semua orang untuk merubah kemungkaran, dan kewajiban yang paling enteng, yaitu mencegah dengan hati :

Siapa saja yang melihat kemungkaran,
Haruslah dicegah dengan tangannya,
Kalau tidak sanggup, maka dengan lidahnya,
Kalau tidak sanggup juga, maka dengan hatinya,
Dan yang demikian iman yang paling lemah.

(Hadis Sahih)

Kedua, bahwa ummat adalah sumber kekuasaan para penguasa, dimana Allah mewajibkan mereka agar kembali kepada ummat dan bermusyawarah dalam segala urusan pemerintahan dan memperhatikan pendapat rakyat :

Dengan kurnia Allah kepadamu Muhammad,
Anda bersikap lemah lembut terhadap mereka,
Andaikata anda bersikap keras berhati batu,

Mereka pasti menjauhi lingkungan anda,
Karena itu, maafkan mereka,
Dalam segala urusan bermusyawarahlah,
Apabila tekad anda telah bulat,
Serahkan diri kepada Allah,
Allah sayang kepada hambanya yang tawakkal.

(Q.S. Ali Imran : 159)

Kurnia dari Allah lebih baik dan kekal.

.....
Bagi mereka yang menerima panggilan Tuhan,
Mendirikan shalat dan segala urusan
Dimusyawarahkan di antara mereka,
Dan sebahagian rezki yang Kami berikan,
Mereka dermakannya.

(Q.S. Asy Syura : 26 dan 28)

Kalau memang rakyat sumber kekuasaan para penguasa dan para penguasa adalah pelayan rakyat, maka sudah pasti bahwa ummat berhak mengawasi mereka dalam segala pekerjaannya, dan menarik mereka ke jalan kebenaran bila mereka bersalah, serta meluruskan mereka tiap-tiap kali mereka menyeleweng.

Kekuasaan Ummat untuk mengawasi dan membetulkan para penguasa, bukanlah hal yang perlu diperdebatkan lagi, karena nash mengenai hal itu cukup jelas dan pasti, dan para Khalifah Rasul adalah orang-orang yang mula-mula mengamalkan dan mempraktekannya. Hanya orang-orang jahatlah yang mengengkari nash ini dan menentang kekuasaan ummat, dimana mereka menjadikan dirinya andikara atas ummat, memperkosa hak-haknya, mengengkari kekuasaannya serta menjadi kan ummat sebagai kuda kepangnya.

Para penguasa tidak akan berani berbuat demikian, kecuali apabila ummat diam dari mendirikan perintah Tuhannya dan lemah mereka dari mempertahankan hak-haknya serta tidak kuat berpegang pada kekuasaannya.

Pada waktu Abubakar dilantik menjadi Khalifah Rasul, ucapan yang pertama keluar dari mulutnya, yaitu pengakuan akan kekuasaan ummat atas dirinya dan hak ummat dalam meluruskan kecurangannya. Awal pidato setelah pelantikan-nya berbunyi :

Wahai manusia !

Aku telah diangkat menjadi pemimpin anda,
Padahal aku tidak lebih baik dari anda,
Kalau aku berbuat baik, bantulah,
Dan kalau aku berbuat salah, luruskan.

Setelah Umar diangkat menjadi Khalifah, diantara isi pidato pelantikannya berbunyi :

Siapa yang melihat padaku kecurangan,
Berkewajiban meluruskan kesalahanku,
Seorang dusun menyela dengan tegas,
Demi Allah,
Kalau kami melihat anda curang,
Akan kami betulkan dengan pedang,

Usman menegaskan dalam pidato pelantikannya kata-kata yang menganjurkan agar ummat berpegang tegus dengan Kitab Allah :

Kalau anda dapati dalam Kitab Allah,
Bahwa kakiku harus dirantai,
Maka letakkanlah kakiku dalam rantai.

Adapun awal pidato yang diucapkan Ali setelah pelantikannya, yaitu :

Sungguh, ini adalah urusan anda,
Tiada seorangpun yangberhak padanya,
Kecuali orang yang anda perintah,
Ingat, sungguh urusan ini tanpa anda,
Tidak ada arti apa-apa bagiku.

Demikianlah, pada masa pertama abad Islam, para ummat pilihan tidak membuang-buang kesempatan yang terluang untuk membela dan mempertahankan hak hak serta kekuasaan ummat. (Al Islam wa Audla'una Al Siyasiyah hlm 170-181).

Dari uraian-uraian diatas, jelaslah betapa pentingnya pengawasan dan pembe-
tulan ummat terhadap para penguasa, dalam rangka pelaksanaan "pemerataan"
di segala bidang kehidupan negara dan masyarakat.

V

Konsepsi Islam tentang pemerataan, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Manusia diciptakan dalam bentuk yang maha sempurna. Kemaha sempurna mereka hanya dapat dipertahankan dengan iman dan amal salih. Dalam hal ini kedudukan semua manusia sama.
2. Manusia yang diciptakan dalam bentuk yang mahasempurna, terdiri dari pria dan wanita, yang tersusun menjadi suku-suku bangsa dan berbangsa-bangsa. Baik sebagai pribadi atau kelompok, kedudukan mereka sama. Hanya nilai takwala yang membedakan.
3. Semua manusia, semua bangsa dan semua suku bangsa mempunyai hak dari kewajiban yang sama, sehingga "pemerataan mendapat kesempatan" dalam segala bidang adalah hak mereka yang sah.
4. Hasil-hasil yang akan dicapai dari prinsip "pemerataan mendapat kesempatan" haruslah merata pula, sekalipun tidak sama; tergantung menurut kemampu-

- an tiap-tiap pribadi, suku bangsa atau bangsa mempergunakan haknya itu.
5. Keberhasilan prinsip "pemerataan" tergantung benar pada tiap-tiap pribadi di satu pihak, dan pada para penguasa di pihak yang lain.
 6. Para penguasa diwajibkan berlaku adil dalam memerintah, sementara ummat diwajibkan patuh dan setia melaksanakan perintah para penguasa yang adil.
 7. Agar prinsip-prinsip "penguasa yang adil" dan "ummat yang patuh" dapat terlaksana dengan baik, maka Islam menetapkan adanya kekuasaan ummat untuk mengawasi dan membetulkan para penguasa.
 8. Lembaga "amar makruf, nahi munkar" berfungsi dua : pertama untuk mengawasi dan membetulkan para penguasa, dan kedua untuk membimbing dan membetulkan langkah-langkah ummat sendiri.
- Wabillahi Taufik wal Hidayah !

Banda Aceh, akhir Agustus 1979.

Bacaan :

1. Al Qur'anul Karim.
2. Prof. Thanthawi Jauhari : Tafsir Al Jawahir, Mustafa Al Babi Al Halabi, Kairo 1350 h.
3. Saiyid Kutub : Tafsir Fi Dlalil Quran, Isa Al Babi Al Halabi Kairo.
4. Dr. Abdulkadir Audah : Al Islam wa Audla'una As Siyasyiah, Darul Kitab Al Arabi, Kairo 1951.
5. Ibnu Taimiyah : As Siyasah Asy Syar'iyah, Darul Kitab Al Arabi, Kairo 1951.
6. Undang-Undang Dasar 1945, Pedoman P4 dan GBHN, Team Pembinaan Penatar, Jakarta 1978.
7. Hasil Diskusi Penataran Tingkat Nasional Angkatan II, Buku I. Penyelenggara Tingkat Nasional, Jakarta 1978.

Sambungan hal. 31

- Pemeliharaan Lingkungan,
- Dan lain-lain.

Untuk mana tuntunan-tuntunan sedang dipersiapkan oleh Panitia Nasional, namun Daerah bisa memulainya pada kegiatan Asyaratun Kamilah tahun 1400 H.

Acara Asyaratun Kamilah setidaknya-tidaknya dapat dilaksanakan mencakup kegiatan-kegiatan :

1. Meresmikan panitia-panitia Menyambut Abad XV H. sujud syukur dan ceramah-ceramah.
2. Memberi santunan fakir miskin.
3. Kegiatan khusus untuk Ibu-ibu/Puteri.
4. Kegiatan Pemuda/Remaja.
5. Seni-Budaya.
6. Memperbanyak sedekah dan ibadah malam hari.
7. Puasa Muharram.
8. Doa.

Sekularisme

Dalam Perkembangan Ekonomi

Oleh Inu Kertapati

AKHIR-AKHIR INI, banyak dilontarkan pikiran-pikiran mengenai Ekonomi Panca Sila. Yang paling menarik, pikiran ke arah itu, juga dilontarkan oleh Emil Salim, teknokrat kita yang terkenal, disamping penulis-penulis yang rutine dalam masalah yang serupa. Perlu dicatat; pelontaran itu, muncul setelah pernyataan pengarahannya Bung Hatta, mengenai EKONOMI TERPIMPIN, dihadapan kelompok PENGKAJIAN EKONOMI PANCASILA, beberapa waktu yang lalu. Hal ini mencerminkan adanya gelombang-gelombang pikiran baru, sebuah gejala dinamika masyarakat, dalam pencarian jalan tembus untuk menerobos dekadensi kehidupan ekonomi kita dewasa ini.

Di satu pihak, memang tampak kemajuan-kemajuan dalam kehidupan ekonomi kita dewasa ini. Itu tampak, misalnya dalam bentuk, bahwa rakyat telah berpakaiannya lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya. Bertambahnya perumahan di mana-mana, dan padatnya jalan-jalan raya oleh hilir mudiknya kendaraan-kendaraan yang mengangkut penumpang dan barang. Industri berkembang di samping bertambahnya jumlah orang-orang kaya. Waduk-waduk semakin bertambah jumlahnya di samping intensitas pertanian, di susul oleh penggalakan transmigrasi.

Ini hanyalah sekelumit kemajuan yang dengan mudah dapat kita lihat dengan sapuan mata sekali saja. Sudah tentu ada kemajuan-kemajuan lain dalam kerangka peluasan perencanaan pemerintah, yang baru akan dapat dilihat dengan penelitian yang lebih cermat.

Di lain pihak, kemajuan-kemajuan itu ditandai oleh keresahan-keresahan yang semakin meluas. Sekiranya keresahan-keresahan itu semata-mata disebabkan oleh rasa cengeng manusia yang tidak mengenal puas, rasanya Presiden tidak akan menunjuknya sebagai kenyataan. Bahwa Presiden telah menunjukkan, KOWILHAN II, dalam rapatnya di Yogyakarta yang berlangsung baru-baru ini, mengakui adanya keresahan itu, menunjukkan adanya seriusitas masalahnya. Dalam pengamatan kita, tingkat seriusitasnya terletak pada satu titik tolak yang sama dengan pangkal tolak pembangunan itu sendiri.

Sebagaimana yang dapat kita simpulkan dari pengamatan kita itu, kegiatan ekonomi kita berpola kegiatan gunung berapi, berpusat di puncak. Sesudah jelas kegiatan puncak itu tidak dapat membangkitkan greget saut dari bawah, di ciptakan program susulan untuk menyantuni petani dan pedagang kecil. Akan tetapi pola kegiatan puncak itu pada dasarnya tidak berubah.

Di desa orang berbincang mengenai kemanfa'atan kerbau, sapi, dan kuda sebagai alat kerja dan kendaraan. Di kota, orang berdiskusi tentang mesin, traktor, teknologi, mobil, dan ancaman kehabisan minyak bumi di dunia. Lantas ketika orang kota memperkenalkan mesin untuk pengolahan tanah ke desa, orang desa menghitung untung ruginya dibanding dengan kerbau dan sapi. Para ahli dari kota kesal oleh sikap skeptis petani desa terhadap mesin-mesin itu, orang desa merasa kerbau lebih menguntungkan daripada traktor. Mereka bilang : kenapa negri Siam yang sampai sekarang masih menggunakan kerbau dan pupuk alam buat sawah, sanggup bertahan sebagai pengeksport beras yang utama di dunia ?

Orang desa yang sejak dulu tenang-tenang ketika orang kota ribut dan berlomba untuk punya mobil-mobil bagus, sampai sekarang tetap tenang ketika orang ramai menyokong ancaman minyak bumi yang bakal lekas habis. Mereka berfikir : jangan-jangan di masa mendatang orang akan kembali melihat kegunaan kuda dan bakal sebagai alat angkut yang vital (seperti dinyatakan dalam Al Qur'an), manakala segala jalan untuk menemukan pengganti bahan tenaga dalam mengimbangi kemajuan teknologi telah buntu. Kita sudah menyaksikan beberapa produk teknik, bahwa makin tinggi teknik yang dicapai, kembalinya selalu kepada asal yang paling kuno (Foto tustel yang paling mutakhir adalah ala Kodak yang pertama; pembangkit listrik bertenaga nuklir, yang digerakkan adalah tetap uap air).

Begitulah, ketika orang kota yang "maju" menuding : kalau tanpa truck-truck besar hasil teknologi maju kau mau, pake apa kau akan bisa angkut barang-barangmu? — Orang desa akan dengan tenang menjawab : kami tak akan repot oleh soal angkutan ke kota. Kami bisa makan sendiri barang-barang kami, dan bikin sendiri baju-baju kami. Angkutan kami hanyalah soal antar desa yang saling memerlukan, cukup dengan kerbau. Radio, TV, hiburan kelas tinggi, sumber informasi? — Kami punya hiburan sendiri : mengaji di rumah, adu suara ! Informasi? Oh, buat apa pusing dengan skandal-skandal itu dan turut campur dengan urusan orang! Soal truck-truck itu? Kalau itu memang sangat berguna, sebagai system pemerataan barang secara cepat untuk angkutan jarak jauh. Tapi khusus bermanfaat untuk orang kota yang cari untung dengan dagang : ambil barang di tempat murah, dijual jauh-jauh buat dapat untung. Pemerataannya tetap pincang dalam pendapatan. Kalau mau rata sih begini : kerabat yang dekat dulu diutamakan (antar desa), pada gilirannya, pasti orang kota juga akan kebagian. Atur saja baik-baik. Tidak usah ngarang-ngarang aturan yang susah-susah. Sudah ada, aturan Tuhan ! Zakat digalakkan, pake dan manfaatkan ajaran Islam, sesuai dengan Pancasila. Pasti berguna dan bijaksana, karena Dia Maha Pengatur yang Maha Bijaksana, dan pasti benar karena Dia Maha Benar, serta pasti adil dan merata karena Dia Maha Adil dan Pemerata rizqi. Percuma dong kita sholat, dengan menebarkan salam 180 derajat ke kanan dan 180 derajat ke kiri pada setiap penutupnya, kalau tidak bakal terjelma keadilan yang merata di segala bidang !

Obat yang sulit

Itu obrolan orang awam di desa, yang tak tahu seluk beluk laju inflasi, situasi ekonomi dunia, bantuan luar negeri yang bocor entah dimana, polusi dan over populasi yang mengancam kehidupan, tapi faham betul soal-soal mengenai : "Bumi Allah ini luas, pergilah kau kemana kau suka untuk mencari karunia Allah"

Bila kita berpegang harfiahnya saja, maka menurut ungkapan klasik itu, yang berfikir itu adalah binatang, atau unsur binatang yang bersembunyi di dalam hati nurani manusia. Kalau demikian halnya, maka masalahnya menjadi serius, sebab peradaban manusia yang telah dibangun dengan bersusah payah itu, kini terancam oleh kehancurannya. Ciri-cirinya telah tampak, proses pembinatangan manusia, khususnya di bidang ekonomi, semakin menampakkan bukti-buktinya dengan lahirnya istilah-istilah baru, seperti : "economic animal", jelasnya : "binatang ekonomi".

Diteliti dari asal mulanya, economic animal itu lahir di dalam kuil kapitalisme. Di situ manusia memuja materi sebagai maha penentu, dan di situ manusia berpaling dari Maha Penciptanya. Dan di situ pula efficiency dikembangkan sedemikian rupa sebagai pemenuhan persyaratan persaingan bebas dan sengit, dalam arena pertentangan kepentingan yang dimotori oleh individualisme.

Berhala Modern.

Bermula dari dalil agama Nasarani : "Kembalikan pedang kepada Kaisar, salib kepada Gereja", maka terpisahkan urusan dunia itu dari urusan-urusan akhirat. Dalil itu mengandung maksud membersihkan dan menjaga kesucian agama dari pengaruh dunia yang kotor, karena dalam pengurusan dunia itu penuh dengan tipu daya dan akal busuk (Machiavellisme). Akan tetapi apabila kita melihat kehadiran Nabi Isa Al Masih di atas dunia ini dengan kepribadiannya yang memancarkan kasih sayang Ilahi, mustahil agama Nasarani itu mengisolasi diri. Mustahil agama Nasarani itu mengisolasi diri dari usaha penataan dunia ini, agar peradaban manusia yang telah dibangun dengan bersusah payah itu dapat diselamatkan dari keruntuhannya. Begitu juga agama Buddha dan agama Tirta yang sekarang memperkenalkan diri sebagai agama Hindu Bali. Dari sudut agama Islam, hal itu diperkuat oleh mission Nabi Adam a.s (ummat manusia) yang diturunkan Tuhan Yang Maha Esa ke atas dunia (Al Baqarah 30) sebagai khilafah, artinya sebagai wakil Allah di dunia untuk mewujudkan kehendakNya menata dunia.

Kenyataan, meskipun agama-agama itu telah menggarap ummat manusia selama berabad-abad, peradaban manusia semakin menghadapi keruntuhannya. Dari sudut kepribadiannya, ummat manusia itu semakin hanyut mengikuti proses penjahilannya kembali. Dahulu, ketika mereka masih dalam kegelapan rohani menyembah berhala dalam arti konvensional, maka, sekarang mereka, tanpa disadarinya, telah menyembah berhala modern dalam bentuk modal besar. Modal besar, atau harta kekayaan itu, tidak lagi sekedar sarana untuk memudahkan hidup bersama, melainkan telah menjadi monster yang tidak saja telah menguasai akhlak, bahkan eksistensi manusia. Itu telah terjadi dalam proses sekularisasi di dalam perkembangan ekonomi dunia.

Bila hal itu telah terjadi dalam kenyataan, itu tidak berarti agama sebagai moral forse sudah tidak mempunyai kemampuannya lagi. Pengejawantahan moral forse itu tergantung kepada kesanggupan ummatnya dalam menterjemahkan hikmah yang terkandung di dalamnya, ke dalam kenyataan hidup, dalam tingkah laku dan dalam tata masyarakatnya. Kongkritnya, tidak dengan membiarkan diri sendiri terpicat oleh asketisme, ketertapaan semu, dengan sebanyak-banyaknya mengumpulkan pahala untuk naik sorga tanpa amal perbuatan, membiarkan dunia

ini tergelincir dalam kepenyimpangannya. Lebih kongkrit lagi, tergantung kepada—ummat beragama menterjemahkan sifat-sifat Tuhan Yang Adil, Yang Penyayang dan Yang Pengasih, ke dalam bentuk-bentuk pola masyarakat yang dapat mendatangkan keadilan dan kemakmuran.

Unsur Pimpinan

Lahirnya agama di dunia menunjukkan perlunya unsur pimpinan di dalam kehidupan ummat manusia. Ummat manusia itu adalah makhluk yang dhoif, hanya akan dapat bertahan dalam eksistensinya sebagai makhluk yang terpilih, bila ia mampu mengembangkan nilai rohaninya sedemikian rupa, sehingga sanggup menyerap hidayah Allah SWT. Unsur budaya di dalam jiwa manusia, merupakan bukti mengenai adanya dinamika yang mendambakan peningkatan derajat untuk meraih dan manunggal dengan essensi unsur pimpinan itu. Dengan dinamika budaya manusia menjauhkan diri dari sifat-sifat kebinatangannya dan mendekatkannya kepada bintang pembimbing (Leit Stahr) yang bersinar cerah di tubir cakrawala hati nurani manusia. Bagi bangsa Indonesia, yang karena Rakhmat Allah Yang Maha Pemurah, mampu menciptakan pandangan hidupnya Panca Sila, tidak dapat melepaskan diri dari keterlibatannya dengan karunia Allah itu, ialah unsur pimpinan di dalam hidupnya, dalam masalah kenegaraannya, khususnya masalah ekonominya, terhadap mana hajat hidup rakyat digantungkan.

Ekonomi Terpimpinnya Bung Hatta dan ekonomi Gotong Royong Terpimpinnya Lembaga Pengkajian Ekonomi Panca Sila, keduanya adalah tata ekonomi yang meletakkan unsur pimpinan di tempatnya yang utama. Sebab, pola ekonomi itu merupakan terjemahan unsur pimpinan, yaitu Panca Sila di bidang ekonomi. Bagi Bangsa Indonesia tidak bisa lain. ***



P.T. WAHANA SAMUDERA

[W A H A N S A]

BULK & INDUSTRIAL CARRIER

JL. KALI BESAR TIMUR 27 R

J A K A R T A

EKOSISTIM DAN SISTIM EKONOMI Menurut Ajaran Islam

Oleh Goenawan Moehammad S.E
Alumnus Universitas Islam Indonesia, Yogya.

Pendahuluan.

Dengan Nama Allah Yang Maha Murah dan Asih, Sesungguhnya tiada tuhan melainkan Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah.

Semua makhluk, termasuk barang apa saja, adalah milik Allah semata, dan pemi-likan pada manusia bersifat relatif, karena manusia dititahkan Allah untuk beribadah padanya, menjadi khalifat yang berkewajiban mengelola ummat manusia dan sumber daya alam yang dipercayakan penggunaanya kepada manusia itu sendiri, serta bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah kepada mereka. Allah Maha Pencipta dan sumber segala Sumber, dan Pemberi Rizki yang tiada kunjung berhenti.

Sudah sejak lama kita mendengar bahwa ajaran Islam tentang kehidupan ini sudah sempurna, bahkan ditunjukkan dalam Al Quran bahwa segala sesuatu telah disebutkan. Baru setelah akibat negatif sistim ekonomi yang ada, baik pada cara berfikir manusia maupun kerusakan pada lingkungan, banyak diantara manusia berilmu pengetahuan mencari mencari pemecahan persoalan yang mereka hadapi sedang Al Quran yang harus dibaca dengan Asma Allah itu tetap sebagai bacaan yang belum ditelaah isi dan maknanya, terutama dari bidang ekonomi sebagai salah satu tata kehidupan manusia. Tulisan ini disajikan dengan maksud menjembatani dua pihak yang sedang mencari alternatif sistim ekonomi yang ada sekarang, dan yang belum mengkaji Al Quran dari segi ekonomi. Untuk itulah pertama dikedukakan gambaran hubungan manusia dengan Allah atau hablun min Allah, dan hubungan antar manusia atau hablun min an naas, serta fungsi alam semesta yang dipergunakan untuk kehidupan manusia. Hubungan manusia dengan manusia di-contohkan oleh Muhammad sebagai makhluk Allah dan manusia biasa yang bergaul dengan sesama manusia. Dua hal ini diungkapkan dalam kalimat yang banyak mengandung rahasia yakni ASYHADU ANLA ILAHA ILLA ALLAH WA ASYHADU ANLA MUHAMMAD AR RASULULLAH.

Tiada wajar kiranya bahwa sistim ekonomi Islam itu adalah sistim ekonomi yang sekarang diwarnai dengan ajaran Islam yang dapat mengharamkan dan menghalalkan, sebagaimana pendapat umum yang menyatakan bahwa sistim Islam itu

adalah kapitalisme dikurangi bunga dan ditambah zakat, atau komunisme ditambah Allah. Kiranya ini hanyalah 'assembling' belaka. Oleh sebab itu perlu ditumbuhkan dari Al Quran suatu sistim ekonomi tersendiri, yakni sistim ekonomi Islam, dengan membenahi segala ayat yang ada hubungannya dengan ekonomi, dengan catatan bahwa tiada ayat Al Quran yang mansuh, akan tetapi semua itu adalah masih terhadap kitab sebelumnya. Apa yang disajikan ini masih perlu tanggapan lanjut untuk penyempurnaan sistim ekonomi Islam untuk dipraktekkan ummat Islam dan sebagai bahan pemikiran kearah pelaksanaan Pancasila, dasar falsafah Negara kita dari segi ekonomi. Kiranya perlu dicatat disini bahwa metode yang dipakai adalah metode deduktif dari kebenaran Al Quran, sedang yang induktif dengan mempelajari dan membenahi kenyataan yang terjadi zaman Rasul Allah Muhammad dan kenyataan dewasa ini masih belum disajikan. Dua metode itu seharusnya digunakan. Karangan ini disamping mengundang kesempatan untuk penulisan dengan metode induktif, juga masih terbuka untuk dicari ketepatannya. Terlebih dahulu naskah ini mengemukakan wahyu dan ilmu pengetahuan, kemudian berturut-turut : ekosistima supra, modal dan teknologi, persoalan ekologi, berbagai krisis, penyelesaian berbagai krisis, dasar pemikiran menuju sistim ekonomi menurut Islam, upper structure, hubungan timbal-balik antara agama dan pembangunan ekonomi.

Wahyu dan Ilmu pengetahuan.

Jika setiap manusia merenungkan sejenak tentang dirinya dan asalnya, demikian juga lingkungan hidupnya, ia berfikir siapakah sebenarnya pencipta seluruh manusia, khewan, tanaman, bumi, angin, suara, cahaya dan bagian alam semesta lainnya.

Sejarah ummat manusia dalam mencari Yang Maha Pencipta cukup panjang dan rumit. Akan tetapi, beruntunglah ummat manusia, karena sebagian kecil diantara mereka menjadi nabi dan rasul, dari Adam sampai Muhammad, dan ahli pikir yang ulung dari Aristoteles, Plato, sampai Muhammad Iqbal.

Wahyu yang diberikan kepada nabi dan rasul serta ilham yang diberikan kepada para ahli pikir menerangi kegelapan, kerusakan dan kekacauan yang justeru ditimbulkan ummat manusia sendiri. Muhammad sebagai nabi dan rasul mendapat wahyu Allah. Wahyu itu terhimpun dalam Al Qur'an sebagai bacaan utama manusia dengan ayat pertama agar kita membaca dengan nama Allah yang menitahkan manusia dari 'alaq, dan diakhiri dengan pernyataanNya bahwa pada hari itu Allah telah menyempurnakan bagi kita ummat manusia agama kita, dan Allah berkenan ISLAM menjadi agama kita bersama.

Pelaksanaan kandungan Al Quran diajarkan dengan contoh dan tindakan Rasul Allah/Nabi Muhammad yang terhimpun dalam Al Hadits. Wahyu itu mengandung arti hubungan manusia dengan Yang Menciptakannya, sedang kata dan perbuatan Nabi/Rasul Muhammad mengandung arti hubungan antar organisme pokok, yakni manusia dengan manusia. Para ahli pikir mengetengahkan filsafat yang kemudian dikembangkan oleh para ahli ilmu pengetahuan, sehingga dewasa ini banyak sekali cabang ilmu pengetahuan, antara lain ekologi, suatu ilmu baru yang memperhatikan dan mempelajari hubungan manusia dalam memenuhi kebutuhannya dari alam sekitarnya.

Ilmu pengetahuan berdasar fakta dan data. Data itu tidak perlu diselidiki kebenarannya, karena diluar jangkauannya. Dalam ilmu ekonomi, data dipelajari dalam metaekonomi. Akan tetapi pada umumnya ilmu pengetahuan berdasar asumsi yang hasilnya masih sangat spekulatif. Sebaliknya Al Quran terdiri atas ayat yang tidak diragukan kebenarannya. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan, termasuk ekologi, dirasakan adanya pemisah yang dalam diantara ilmu pengetahuan dan Al Qur'an, karena yang pertama berdasar asumsi, dan yang kedua berdasar pernyataan yang tidak diragukan lagi. Meskipun demikian, pemisah ini dapat ditiadakan sekiranya data yang tidak perlu dicari kebenarannya oleh ilmu pengetahuan itu dihubungkan dengan ayat yang tidak diragukan kebenarannya itu. Namun ayat yang tidak lagi diragukan kebenarannya itu perlu dibuktikan oleh ilmu pengetahuan yang selalu tiada hentinya mencari kebenaran.

Jarak hubungan itu seringkali sangat jauh, karena ilmu pengetahuan sudah lepas dari untaiannya, atau lepas dari Sumber Segala Sumber, yakni Allah. Jika demikian ada dua jalan, mengembalikan untai ilmu pengetahuan kepada Sumbernya, dan kedua mengarahkan ilmu pengetahuan ke proses yang natinya menuju ke kebenaran kandungan Al Qur'an. Yang pertama sudah terlalu sulit karena perkembangan ilmu pengetahuan sangat jauhnya, sedangkan kandungan Al Qur'an belum dikembangkan. Yang kedua mengalami kesulitan, juga karena perkembangannya, sedangkan Al Qur'an telah menunjukkan akibat perbuatan manusia. Dalam proses masing-masing Al Quran dan ilmu pengetahuan pada waktunya akan bertemu. Dari akibat perkembangan ilmu pengetahuan yang tidak diinginkan, manusia kembali mencari penyelesaian sekurang-kurangnya mencari petunjuk dari kitab suci karena akibat itu akan merusak tata kehidupannya. Kini diperlukan nasehat dari Al Quran yang bisa meringankan dan meniadakan akibat sampingan ilmu pengetahuan itu. Ini semua memerlukan pembuktian untuk mencari kebenaran. Dalam pembahasan ilmu pengetahuan, terutama ekonomi, Allah sebagai Sumber Segala Sumber, sebagai Pencipta Yang Maha Agung, selalu dikesampingkan. Sebagai gantinya, bukan patung, akan tetapi juga benda atau uang yang menjadi modal. Semua manusia menggunakan perlatan, yang kemudian menjadi modal. Semula modal belum menguasai manusia, akan tetapi kini modallah yang menguasai manusia. Kemudian kini disusul dengan teknologi yang hebat yang juga menguasainya, sehingga bahaya pengrusakkannya akan menjadi dahsyat.

Persoalan yang kini menjadi hangat adalah bagaimana menjinakkan modal dan teknologi itu untuk kesejahteraan ummat manusia. Modal dan teknologi harus mengabdikan kepada manusia, dan manusia sekarang harus BERIBADAH kepada ALLAH Subbhanahu Wata'ala. Kembali kini segala persoalan harus ditujukan kepada manusia sebagai sumber persoalan karena perbuatannya, yang dengan melupakan Allah mereka menimbulkan kerusakan baik dikalangan manusia sendiri maupun dikalangan lingkungannya, yang pada gilirannya lingkungan hidup ini akan menghancurkan ummat manusia yang mulai hancur sendiri dari dalam. Dengan demikian jelas ada hubungan antara Allah Yang Maha Pencipta dengan manusia yang diciptakannya. Hubungan ini terjalin dalam hubungan sebab dan akibat, akan tetapi manusia diberi tanggung jawab terhadap pengelolaan alam ini. Hubungan antar manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya merupakan hubungan

fungsional, artinya hubungan yang saling kait-mengkait, saling pengaruh mempengaruhi, timbal balik, dan tergantung satu sama lainnya. Secara ringkas, dua macam hubungan itu tercermin dalam dua kalimat sahadat.

Ekosistema Supra.

ALLAH MAHA PENCIPTA, sebagai SUMBER SEGALA SUMBER, menitahkan alam semesta termasuk bumi dan segala isinya agar tunduk kepada ALLAH. Kemudian ALLAH menciptakan manusia sebagai makhluk utama agar mereka beribadah kepadaNya, dan menjadi "khalifat" atau penguasa yang bertanggung jawab atas pengelolaan bumi dan isinya, "resource management", serta hidup rukun di antara mereka, atau "human management". Dalam menciptakan manusia, Allah menggunakan bahan dari alam semesta, khususnya bumi, kemudian Allah memberinya ruh. Manusia diberi Allah rizki dari bumi dan isinya, mereka mengambil manfaat dari sumber alam dan lingkungannya untuk keperluan hidupnya dan sebagai bekal beribadah kepadaNya. Jadi, dalam hal ini terjadi hubungan timbal balik, saling pengaruh mempengaruhi antara manusia dan alam semesta, termasuk lingkungan dan sumber alam. Disinilah terjadi EKOLOGI, yakni hubungan manusia sebagai organisme pokok dengan alam sekelilingnya sebagai "environment". Akan tetapi jika dilihat mendalam, terjadilah hubungan antar manusia yang sangat kompleks disatu pihak, dengan pihak lainnya yakni flora, fauna, sumber alam, dan lingkungan yang juga saling pengaruh-mempengaruhi. Hubungan keduanya yang saling berkaitan dan menentukan ini berproses terus-menerus tiada hentinya dan merupakan suatu sistem kerumah tanggaan, yang disebut EKOSISTEM.

Jika ditelaah lebih jauh, manusia sebagai khalifat ini akan dipanggil kembali menghadap Allah melalui proses kematian, ruhnya kembali kepada Allah Maha Pencipta, dan jasadnya kembali ke bumi. Pada waktunya pula manusia sebagai individu harus mempertanggung jawabkan segala amal perbuatannya kepada Yang Maha pencipta.

Modal Dan Teknologi.

Perkembangan hubungan manusia dan alam melalui tiga tahap : pertama, manusia merupakan bagian dari alam, dan dengan demikian manusia tunduk kepada alam; kedua, manusia menundukkan alam. Kemudian ketiga hubungan timbal balik antara manusia dan alam. Jika yang pertama menghasilkan perpindahan penduduk dari dan ke daerah sekitarnya yang dapat menyediakan kepada manusia segala kebutuhannya, maka yang kedua manusia berusaha menetap. Dengan akal dan budi daya, mereka berhasil menciptakan cara dan sekaligus peralatan untuk mempertahankan kehidupan, dengan mengeksploitasi alam. Sampai kini cara dan sekaligus peralatan itu menjelma menjadi teknologi yang sangat maju dengan modal yang makin membesar. Dibantu dengan modal dan teknologi hasrat manusia untuk memenuhi kebutuhannya sebagai makhluk ILLAHI kini tinggal kebutuhan lahiriah semata, dan kebutuhan pengabdian kepada Allah telah ditinggalkan, dengan perkiraan bahwa kebahagiaan di dunia harus dicapai kini, mengingat bahwa dunia hanya satu dan sumber daya dan kekayaannya terbatas. Penaklukan terhadap manusia sesama dan alam semesta berlaku dimana-mana, sedang alam semesta secara lambat akan tetapi pasti dengan jelas akan melawan perbuatan manusia. Dalam pada itu, manusia lambat laun menjadi tidak bertuhan Allah, melainkan bertuhan

kepada benda, khususnya modal dan teknologi. Kini, pada tahap ke tiga, manusia menyadari bahwa diantara manusia dengan alam sekelilingnya terdapat hubungan timbal balik yang saling menentukan. Akan tetapi persoalan alam berupa krisis lingkungan sudah mulai timbul, sedangkan manusia tetap ingkar padaNya. Modal dan teknologi sebagaimana tersebut dimuka telah memperbudak manusia sehingga manusia menjadi rakus untuk memenuhi kebutuhan dirinya serta keluarganya, dan juga untuk pemupukan modal yang pada gilirannya akan melahirkan teknologi baru. Teknologi baru ini kemudian menciptakan modal baru. Hubungan modal dan teknologi menjadi saling sangat menentukan, dan hasilnya menentukan nasib manusia. Dengan demikian manusia lebih ditentukan oleh hasil perpaduan modal dan teknologi ketimbang sebaliknya. Manusia menjadi lemah dalam menentukan hubungannya dengan modal dan teknologi. Inilah persoalan pertama yang sudah sejak zaman dahulu hingga sekarang sulit untuk diatasi. Pada dasarnya, persoalan ini terlebih dulu diatasi melalui proses kejadian modal dan teknologi, yang menggunakan nafsu homo economicus.

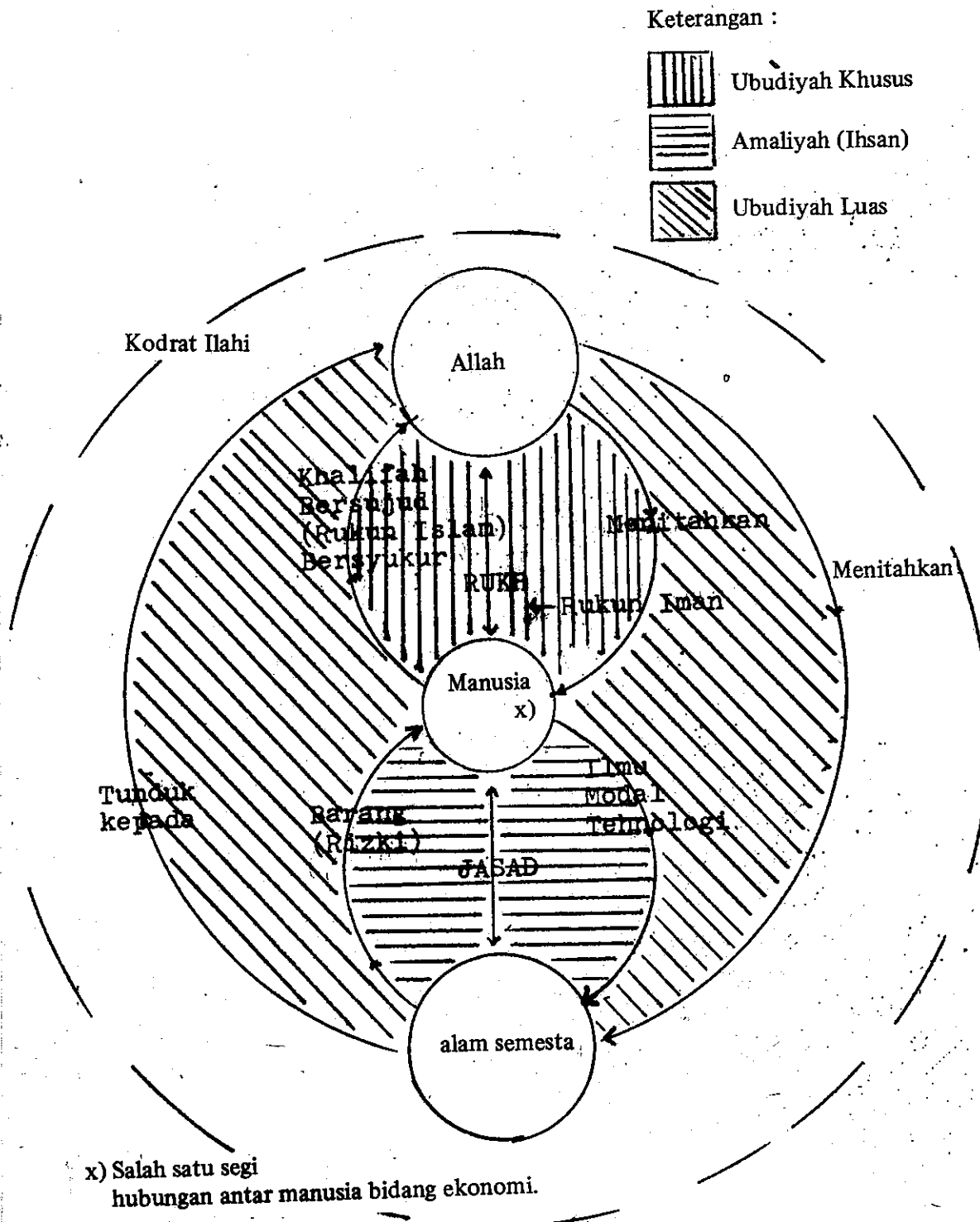
Persoalan Ekologi.

Karena penduduk makin bertambah, demikian juga kebutuhannya yang makin bermacam-macam, maka dengan ilmu, modal dan teknologi manusia menguasai alam, sementara itu alam masih kelihatan pasif. Pada saatnya pula resources dari bumi ini makin berkurang, dan akibat tindakan manusia itu terjadi pencemaran lingkungan, udara sudah sampai titik jenuhnya, demikian juga perairan dan tanah, sehingga tidak mampu lagi menyerap polusi. Resources yang makin berkurang dan polusi ini akan mengakibatkan kegoncangan dunia, kemudian timbul bahaya yang sangat dahsyat. Ekosistemnya menjadi berlobang sebagaimana jaring ikan yang terkena ikan paus yang ganas. Jika diperiksa dan diteliti, ternyata kerusakan itu akibat tindakan manusia yang hanya mementingkan kehidupan dunia, manusia tidak menjalankan fungsinya sebagai khalifat, tidak beribadah, dan tidak bersyukur kepada Allah; secara singkat : dalam tindakan manusia, mereka tidak pernah memperhitungkan Allah sebagai sumber segala sumber. Oleh sebab itu Ekologi dan Ekosistem ini hanya merupakan sebagian kecil saja dari ekosistem yang besar, yang memasukkan hubungan antara manusia dan manusia, dan hubungan manusia dengan Yang Maha Pencipta yakni Allah. Dengan demikian, manusia sebagai khalifat harus mempunyai pengetahuan "resource management", "human management" dan beribadah serta tawakkal kepada Allah, dan selalu bersyukur kepadaNya. Ini merupakan ekosistem yang super, jika pembicaraan LIMITS TO GROWTH oleh CLUB OF ROME mengenai "resource management" berkenaan pertambahan penduduk dengan sangat pesimistis akan dihilangkan dari alam pikiran kita.

Berbagai Krisis

Manusia sebagai khalifat mempunyai kewajiban memelihara hubungan antar manusia, dan antara manusia keseluruhan dengan alam. Manusia dan masyarakatnya serta alam yang merupakan sumber kehidupan dan tempat permukiman harus dijaga kelestariannya. Kesalahan mengurus hubungan antar manusia dan hubungan antara manusia dan alam menimbulkan berbagai krisis. Dengan demikian krisis ini ada dua macam, pertama krisis pada manusia dan krisis pada alam. Hubungan dua

Gambar I : Ekosistema Supra (Islam)



macam krisis saling memperhebat masing-masing krisis, sehingga menimbulkan malapetaka dunia.

Sudah sejak zaman dahulu, masalah hubungan antar manusia mengalami kelainan, semula kecil lambat laun menjadi besar, terutama dalam bentuk pelacuran yang pada kelanjutannya merusak sendi keluarga. Dari keluarga yang rusak ini timbul berbagai macam frustrasi yang ditutupi dengan berbagai kegiatan pelarian nya, antara lain meminum minuman **kham**, perjudian, dan lain sebagainya. Kesemuanya ini saling memperbesar peranan kejahatannya sehingga sukar ditelusuri mana yang lebih dahulu harus diatasi, kehancuran sendi keluargakah atau pelacuran, perjudian, minuman dan makan **kham** dan lain sebagainya. Inilah kiranya krisis keluarga yang makin menghebat. Krisis ini melanda ke masyarakat sekitarnya, dibarengi pertambahan penduduk yang meningkat yang kurang mutunya, mutu batiniah dan lahiriah, disertai kehendak dan tindakan para wanita dalam mendukung cita *women's liberation* diluar batas kodratnya sebagai wanita, dengan akibatnya yang langsung pengurangan kesempatan kerja bagi laki-laki dan timbulnya berbagai maksiat. Inilah krisis akhlak.

Usaha manusia yang makin bertambah memenuhi kebutuhannya yang tidak terbatas itu dihadapkan dengan alam yang kelihatannya serba pasif dan kekayaannya terbatas, sehingga sikap mereka terhadap alam ini semena-mena. Ini disebabkan karena dorongan nafsu mereka yang tidak dikendalikan, dibantu dengan modal dan teknologi yang ada. Oleh sebab itu tidak mengherankan jika sejak dahulu terdapat berbagai krisis dalam bidang ekonomi, diselingi dengan berbagai macam perebutan sumber alam yang kemudian menimbulkan peperangan dan penjajahan dari fisik, politik, ekonomi, sampai penjajahan teknologi yang menimbulkan krisis persaudaraan ummat manusia. Jumlah dan kualitas sumber daya alam serta kemungkinan penggunaannya hanya diketahui manusia secara samar-samar. Juga tidak diketahui dengan pasti sampai dimana perputaran atau "recycling" tanaman, khewan, baik didarat maupun dilautan untuk berkembang biak, dan atau memperbaharui diri, atau "renewable". Bahkan tidak diketahui sama sekali apakah selalu akan timbul energi dan mineral baru, karena hal ini makin lama pun akhirnya makin habis. Jika persediaan energi dan mineral makin menipis, maka landasan kehidupan manusia makin goyah. Inilah krisis energi.

Sikap manusia terhadap alam secara semena-mena dengan tidak memperhatikan akibatnya, khususnya dalam mempergunakan sumber daya alam yakni energi yang tidak dapat diperbaharui lagi, antara lain minyak, tanah, batu bara, panas bumi. Dalam bidang pangan, salah satu jalan diantaranya, adalah penggunaan bahan kimia, pestisida, untuk memberantas serangga, Serangga itu merajalela disebabkan antara lain karena dengan rakusnya manusia memakan khewan yang menjadi teman petani. Disini terjadi krisis pangan yang dapat melanda dunia karena pertambahan pangan itu tidak cukup untuk menghadapi jumlah pertambahan penduduk dunia. Hutan yang sudah sekian lama menjadi gundul, dan tidak terpelihara, mengakibatkan erosi dan banjir dengan segala akibatnya. Lautpun mulai tercemar oleh buangan sampah baik dari rumah tangga maupun industri. Udarapun menjadi tercemar karena polusi industri, dan bumipun tercemar oleh berbagai zat sisa; daya serap mereka makin terbatas. Dengan demikian terjadi krisis lingkungan, yakni penampilan gejala sebagai akibat kesalahan atau kekurangan dalam pola dan cara

pengelolaan sumber kebutuhan hidup manusia. Juga produktivitas kekayaan alam makin menjadi sangat menurun, sehingga terjadi krisis produktivitas. Kelangsungan hidup semua makhluk termasuk manusia menjadi dalam keadaan yang sangat berbahaya karena "tolerance margins of nature" sudah pada tingkat terakhir. Jika-lau berbagai krisis ini terus menerus dibiarkan karena manusia tidak menyadari dan melakukan fungsinya sebagai khalifat, maka udara menjadi makin panas, manusia, flora dan fauna serta lain sebagainya menjadi kering, dan ringan. Kerak dan kulit bumi menjadi pecah, dan dibarengi dengan makin mendinginnya bumi karena daya panasnya sendiri makin menurun. Bumi yang menjadi dingin itu lambat laun keluar dari peredarannya, karena daya tarik matahari tidak lagi dapat menahan bumi itu tetap pada peredarannya. Bumi melesat jauh, dan matahari dengan daya tariknya yang lebih besar dari pada daya tarik bumi yang makin lemah terhadap semua makhluk di muka bumi akan menyedot segala makhluk dan apa saja di muka bumi yang makin ringan itu, disatu pihak karena makhluk kepanasan dan menjadi mengering, dan difihak lain karena daya tarik bumi terhadap mereka makin menipis. Kapan "hari akhir" itu, Wa'l Allahu A'lam.

Dari itu, manusia yang tidak menyadari dan tidak bertindak sebagai khalifat adalah satu-satunya sumber berbagai krisis yang secara kumulatif akan melumatkan mereka sendiri.

Penyelesaian Berbagai Krisis.

Baik krisis lingkungan maupun krisis lainnya hanya disebabkan dari perbuatan manusia sendiri. Perbuatan merusak, sadar atau tidak sadar, terjadi karena kehidupan mereka hanya untuk kebahagiaan didunia semata, kebahagiaan individu, yang dituntun oleh prinsip self interest, materialisme, dengan mengabaikan kewajibannya beribadah kepada Allah dalam arti khusus dan umum, sebagai khalifat di bumi dalam mengurus manusia, dan mengurus kelestarian alam sebagai sumber kehidupan, serta bersyukur kepada Allah atas nikmat, rahmat, dan rizki yang telah dianugerahkan kepada mereka. Oleh sebab itu, untuk mengatasi berbagai krisis sekaligus mencegahnya, diperlukan tindakan menyeluruh dan bersamaan waktunya. Sebagai khalifat di bumi, manusia harus mengatur hubungannya antar manusia sendiri atau "human management" melalui silaturrakhmi, pendidikan Islam dan pengamalannya baik di rumah, di kampung, atau pun masyarakat luas. Dengan meresapkan RUKUN IMAN sebagai petunjuk, atau "guidance", dilaksanakan RUKUN ISLAM.

Disamping itu, masih dalam rangka "human management", dilaksanakan pemerataan kekayaan melalui lembaga zakat fitrah, zakat kekayaan, warisan, sadaqoh, infaq, wakaf, hibah, dan menjalin keluarga dengan sistem perkawinan Islam. Dalam melestarikan sumber kehidupan, atau "resource management", modal dan teknologi tidak memperbudak manusia, akan tetapi sebaliknya, manusia harus menggunakan dan memperlakukan modal dan teknologi itu sebagai alat untuk kesejahteraan kehidupan yang baik, didunia dan diakhirat. Agar modal dan teknologi dapat dijinakkan, nafsu keduniaan yang melekat pada manusia harus dikekang terlekat pada manusia harus dikekang terlebih dahulu melalui puasa. Setelah dikekang, nafsu kemudian diarahkan kepada semua kegiatan dalam rangka beribadah kepada Allah semata. Penjinakan modal, pertama, dilakukan dengan tidak dipungut bu-

nga sebab dalam Islam, modal hanya dapat menghasilkan pembagian keuntungan. Pada hakekatnya, bunga, bunga berlipat ganda, atau rente, woeker, atau interest dan usury, dibayar oleh konsumen terakhir. Kedua, zakat kekayaan baik perusahaan maupun individu harus dibayar, tidak hanya untuk mensucikan kekayaan itu akan tetapi juga untuk sekaligus perataan pendapatan. Dihapuskan bunga dan dipungut zakat merupakan cara yang jitu untuk menjinakkan modal dan teknologi guna mengembalikan fungsinya sebagai alat bagi manusia dalam beribadah kepada Allah dan sekaligus menjinakkan pemiliknya agar tidak bertindak semena-mena terhadap manusia sesama dan alam dengan kekayaannya. "Technological breakthrough" diusahakan atas nama dan untuk Allah bagi kebahagiaan ummat manusia di dunia dan diakhirat.

Masih dalam rangka resource management, manusia diwajibkan puasa. Puasa bukan hanya mempunyai arti beribadah kepada Allah, akan tetapi hasil sampingannya adalah pengekangan nafsu kepentingan diri, nafsu kikir dan nafsu expansionistis. Pengurangan makan, minum, menjadikan persediaan makanan/minuman dapat dihemat. Puasa tidak hanya dalam bulan Ramadhan, akan tetapi dianjurkan pula dihari lain. Penghematan ini menjalar tidak hanya dalam konsumsi mewah dan berlagak kebanggaan akan tetapi juga dalam proses produksi untuk mengurangi keborosan. Keborosan hanya akan mencemarkan lautan, daratan dan udara. Tambahan pula, larangan yang telah diatur oleh Islam benar-benar di jauhi, antara lain makan makanan yang diharamkan, sebagai contoh khewan yang menjadi teman petani, minuman dan makanan yang memabukkan, menghindari perbuatan yang dilarang Islam, antara lain mengadu nasib, berjudi, menyembah berhala, dan lain-lain. Dalam mempergunakan rizki itu, manusia tidak boleh melampaui batas, dan tidak boleh menghabiskannya untuk bersenang-senang serta menyombongkan diri tanpa hak.

Dasar Pemikiran Menuju

Sistik Ekonomi Menurut Ajaran Islam

Jika ekosistik dan ekologi itu membicarakan hubungan timbal-balik antara manusia dengan alam, maka ekonomi merupakan bagiannya, yakni aturan kerumah-tanggaaan hubungan manusia dalam usaha memenuhi kebutuhannya itu, dan hubungan manusia dengan manusia lainnya, yang merupakan hubungan kerumah-tanggaaan nasional dan internasional. Dengan demikian ekonomi menurut Islam adalah ekonomi yang berada dalam rangka ekologi dalam rangkuman ekosistik yang super tersebut di muka. Dari pengertian ekonomi tersebut, dapat diajukan beberapa hal, berkenaan dengan usaha kita untuk mencari ekonomi Islam sebagai suatu sistim.

Pertama, ilmu dikembangkan atas dasar ketidak-percayaan atau keraguan, dan ilmu ekonomi sebagai suatu ilmu dikembangkanlah teorinya dengan asumsi, sebaliknya Al Quran mengandung ayat yang tidak diragukan kebenarannya dan menjadi petunjuk bagi orang yang bertakwa. Dari doktrin Al Quran perlu dikembangkan cara berfikir untuk mengambil kesimpulan yang benar tentang ekonomi.

Kedua, dalam ilmu ekonomi, data yaitu keterangan yang tidak diselidiki lebih lanjut kebenarannya, karena sudah dianggap benar, dan semua orang dianggap sudah mengetahui data ini. Meskipun demikian, bagi seorang Muslim data ini ha-

rus diketahui hakikinya, sebab jika tidak, atas data yang ada tindakannya menjadi salah. Jadi hakiki data berada dalam meta ekonomi. Dalam Islam, meta ekonomi ini sangat berpengaruh dan menentukan tindakan dan perlakuan manusia. Data itu antara lain, mengapa alam semesta ini ada dan untuk apa, mengapa manusia ada dan apa tugasnya, mengapa manusia mempunyai kebutuhan, mengapa modal ada, dan mengapa teknologi ada, mengapa ada organisasi sosial dan hukum masyarakat, bahkan mengapa Allah itu ada. Ini semua tidak diselidiki lebih lanjut, bahkan Allah sebagai Yang Maha Penentu pun tidak diperhitungkan oleh ilmu ekonomi. Atas data yang cukup dan perhitungan kekuasaan Allah, barulah seorang Muslim dengan hati-hati mengambil beberapa kesimpulan.

Ketiga, hukum ekonomi menunjukkan hubungan antara peristiwa ekonomi dan berlakunya dengan "ceteris paribus". Ini jarang sekali terjadi. Oleh sebab itu berlakunya hanya mendekati saja, atau menunjukkan tendensi. Oleh karena keadaan selalu berubah, dan masa depan sedikit sekali dikuasai manusia, maka sebagai pengganti "ceteris paribus" seorang Muslim akan menyatakan dengan kalimat **INSYA ALLAH**.

Keempat, ilmu ekonomi membicarakan tindakan atau usaha manusia dalam memenuhi kebutuhannya atau mencapai tingkat kemakmurannya. Disini ilmu ekonomi tidak membicarakan manusia, akan tetapi tindakannya saja, sedang Al Quran banyak sekali membicarakan manusia, tugasnya, hubungannya dengan alam, dan hubungannya dengan Allah. Mulai dari sinilah kiranya ilmu ekonomi dilepaskan dari untaiannya, yakni Allah sebagai Yang Maha Pemberi Rizki.

Kelima, kegiatan manusia yakni memenuhi kebutuhan merupakan kegiatan untuk kehidupan di dunia semata, sedangkan Al Quran mengajarkan bahwa setelah kehidupan di dunia ini masih ada lagi kehidupan yang kekal di akhirat. Kehidupan di dunia harus dalam rangka beribadat kepada Allah dan merupakan bekal kehidupan di akhirat.

Keenam, walaupun setiap tindakan atau perbuatan ekonomi sebagai suatu peristiwa yang mempunyai bagian bersifat kebendaan, kejiwaan, keadilan atau hukum, dan juga agama, ilmu ekonomi hanya membatasi diri dan membicarakan satu segi saja, yaitu yang bersifat ekonomi. Oleh sebab itu jika kesimpulan diambil dengan tanpa memperhitungkan segi lainnya, maka kesimpulan itu tidak berlaku sepenuhnya, dan bertabrakan dengan segi lainnya.

Ketujuh, perbuatan ekonomi adalah perbuatan pilihan atas berbagai kemungkinan karena keperluan manusia tidak terbatas, alat pemuas jarang, dan suatu barang itu mempunyai berbagai kemungkinan pemanfaatannya. Disini ilmu ekonomi tidak mempedulikan dasar pemilihan, dan apa yang menjadi pilihannya, sehingga seringkali terjadi tujuan itu menghalalkan segala alat. Ini tidak dikehendaki oleh Islam.

Kedelapan, kebutuhan manusia itu bermacam dan banyak jumlahnya, tidak terbatas, sedangkan alat pemuas dari kekayaan alam ini terbatas dan jarang. Apakah mungkin yang terbatas itu memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas dalam jangka panjang? Oleh sebab itu kebutuhan manusia harus dibatasi, sedangkan ilmu ekonomi tidak bisa membatasinya, karena memang tidak pernah mempunyai konsep bagaimana membatasi kebutuhan manusia dan tidak pula mempunyai konsep

kecukupan. Akibatnya, disatu pihak, manusia menjadi kikir dan rakus, dan difihak lainnya kerusakan pada alam. Perebutan sumber daya alam terjadi kapan dan dimana saja, diwujudkan dengan peperangan, penindasan dan penjajahan dalam segala bentuk. Siapapun yang kuat, ialah yang menang.

Yang sudah makmur menyusun kekuatannya karena kekhawatiran tingkat kemakmurannya akan berkurang, dan si lemah mempersenjatai diri pula. Ketegangan terjadi pada diri manusia dan antara manusia dan alam. Jadi kalau demikian, ilmu ekonomi tidak membawa pada dirinya benih kesejahteraan dan kedamaian, akan tetapi justru benih kehancuran. Dalam perbenturan ini, si kaya tidak akan "transfer of technology" kepada si miskin, dan jika si kaya memberi bantuan kepada si miskin, maka si kaya menganggap bantuan itu "charity" yang dalam ilmu ekonomi tidak pernah ada, sedang si miskin menganggapnya sudah menjadi kewajiban si kaya. Dalam hal ini Al Quran jelas menyatakan bahwa dalam kekayaan itu terdapat hak si miskin.

Kesembilan, kemakmuran suatu bangsa itu ditandai dengan "high mass consumption" yang berarti pula "high mass exploitation" terutama terhadap alam, sehingga pada saatnya alam akan menunjukkan "tolerance margins"nya yang akan menghancurkan manusia sendiri. Apakah dengan kekayaan yang melimpah itu manusia sudah dapat dikatakan bahagia atau makmur. Bukankah si kaya terus menerus memenuhi kebutuhannya yang tidak terbatas itu, dan selalu mencari kepuasan dilapangan lain, terutama kepuasan bathiniyah. Ilmu ekonomi lebih banyak membicarakan kepuasan materiil; memang dasar pijaknya adalah kebutuhan materiil, walaupun diakui ada juga kebutuhan rohani, akan tetapi selalu menjadi kecil karena dorongan untuk memuaskan kebutuhan jasmaniah. Dengan demikian ilmu ekonomi tidak bisa diandalkan untuk mengantarkan manusia seutuhnya itu kepada tujuan kehidupan yang hakiki.

Kesepuluh, biasanya ilmu ekonomi hanya membicarakan barang yang ekonomis, yang terbatas atau jarang, sehingga udarapun tidak dianggap ekonomis. Kini udara mulai tercemar, sehingga udara bersih merupakan barang ekonomis yang pada gilirannya menentukan lokasi kehidupan manusia. Bukankah Allah menitahkan segala sesuatu yang ada di dalam semesta ini berguna bagi kehidupan manusia, yang sebagian karena melimpah tidak dianggap ekonomis, dan tidak dianggap berguna karena pengetahuan manusia sangat terbatas. Semua berguna, dan walaupun melimpah akan tetapi tetap terbatas, kecuali jika manusia bersyukur kepada Allah.

Kesebelas, hanya barang dan jasa yang didapat dalam pertukaranlah yang menjadi obyek ekonomi. Jadi ia tidak membicarakan transfer atau pemberian, antara lain "transfer of technology", zakat, sadaqah, infaq, wakaf, dan lain sebagainya yang sangat penting dalam Islam. Disini ilmu ekonomi melupakan bahwa dalam kenyataan selalu ada redistribusi pendapatan/kekayaan yang otomatis menurut Islam.

Keduabelas, dorongan manusia untuk bekerja ekonomi adalah mengurangi rasa kekurangan-kemakmuran, mendapatkan kekuasaan, mendapatkan penghargaan dari sesama manusia. Jadi jika seorang muslim bekerja untuk mendapat pahala-disisi Allah dalam rangka beribadah kepadaNya, tidaklah diperhitungkan. Kepentingan sendiri atau "self interest" selalu menjadi pedoman tindakan ekonomi manusia. Semua manusia dianggap sama mempunyai kepandaian dan kekuatan sama.

Jika demikian, ekonomi menganggap bahwa kemakmuran akan dengan sendirinya tercapai. Kenyataannya tidak. Semua orang tidak sama, kepentingan diri sendiri seringkali bertentangan dengan kepentingan umum. Memang manusia itu sama dihadapan Allah, akan tetapi berbeda dalam ketakwaan. Kepentingan umum sangat dipentingkan dalam Islam.

Ketigabelas, harga terbentuk atas dasar penawaran permintaan. Mereka yang dapat membelinya adalah mereka yang mempunyai daya beli, dan yang tidak mempunyainya tidak menjadi pembicaraan dalam ilmu ekonomi. Disini, ilmu ekonomi yang semula merupakan bagian dari ilmu sosial, tetapi kini berdiri sendiri sebagai ilmu, tidak lagi mempunyai kepekaan terhadap kemiskinan. Al Quran sudah sejak lama menganjurkan dan mewajibkan pemberian makan kepada anak yatim, dan lain sebagainya.

Keempatbelas, "profit motive", yakni dorongan mendapatkan laba menjadi unsur penggerak usaha manusia dalam perdagangan. Dorongan ini biasanya besar sehingga keuntungan maksimal diusahakan. Keuntungan maksimal, yakni melebihi sewajarnya, antara lain karena monopoli, merupakan perampasan hak secara halus, karena konsumen terakhir yang membayarnya. Disini justru terdapat "transfer" kekayaan yang sangat halus, tidak terlihat, sehingga miskinpun menjadi tetap miskin dan sikaya menjadi makin kaya. Usaha mencari keuntungan besar ini harus, dengan demikian, direm atau dikekang. Ilmu ekonomi tidak bisa mengemernya. Baru setelah ada berbagai lembaga, pengereman terjadi, akan tetapi dorongan yang besar untuk keuntungan sebesar-besarnya masih selalu ada, dan siap bergerak sekiranya terdapat celah kelemahan suatu sistim. Pengereman oleh Al Quran, bagi seorang bertaqwa adalah sangat kuatnya, tidak hanya dengan zakat perdagangan, akan tetapi juga pernyataan Allah yang tidak dapat diragukan kebenarannya bahwa siapa saja yang menghendaki pahala atau keuntungan di dunia saja, maka ia sesungguhnya merugi, karena di sisi Allah terdapat pahala dunia dan akherat.

Kelimabelas, memang dinamika terdapat dalam berbagai hal, antara lain, penduduk bertambah, barang modal bertambah, teknik bertambah maju, organisasi produksi berubah, keperluan manusia bertambah banyak dan makin halus. Sebaliknya alam ini masih dianggap statis oleh ilmu ekonomi. Alampun makin berusia lanjut, dan sampai sekarang masih kelihatan "pasif" dan "statis", akan tetapi pada waktunya toh akan menjadi dinamis, berubah, dan aktif. Seluruh dinamika ini pada akhirnya akan menjadi statika yang belum pernah diperhitungkan oleh ilmu ekonomi.

Keenambelas, metode penyelidikan dalam ilmu ekonomi adalah induksi dan deduksi. Pada metode induktif atau empiris, kenyataan atau peristiwa yang nyata dikumpulkan, diperinci, dan kemudian mencari hubungannya untuk mendapatkan kesimpulan umum. Kesimpulan umum ini sudah tentu tidak bisa berlaku untuk yang khusus sebab setiap peristiwa itu mempunyai berbagai segi dan hubungan satu sama lainnya sangat kompleks dan menentukan, bahkan seringkali dalam metode ini dimasukkan pendapat sendiri. Pada metode deduksi, beberapa kebenaran yang sudah didapat dibahas secara logis, sehingga terdapat kesimpulan yang logis. Apakah logis ini sudah mutlak atau malahan relatif. Sebab apa yang benar bagi

manusia sekarang belum tentu benar bagi manusia yang akan datang, sehingga logika itupun masih relatif logis. Rangka berfikir manakah dalam ilmu ekonomi, sudah tentu rangka berfikir ekonomis, sedangkan ekonomi ini hanya merupakan salah satu kegiatan manusia semata. Al Quran merupakan bahan dan kebenaran untuk deduksi atau metode pembahasan, "redenering" bagi seorang yang bertaqwa.

Ketujuhbelas, peninjauan secara ekonomi macro dan micro memang sangat diperlukan, umpama bagi ekonomi makro ialah rumah tangga konsumen seluruhnya, sedang yang mikro adalah rumah tangga konsumen khusus. Dalam Al Quran terdapat ayat yang pada umumnya mengandung arti macro yang dapat dipergunakan sebagai dasar pemikiran ekonomi Islam macro, antara lain harga pada umumnya, karena semua perdagangan hendaklah dilakukan atas dasar ridho, dan tidak perlu mendapatkan harta dengan tidak syah.

Kedelapanbelas, riba atau bunga, baik dari kredit produktif maupun konsumtif, pada akhirnya mengurangi kemampuan pembayar, karena bagaimanapun juga, bunga itu dibayar oleh konsumen akhir, dan sebaliknya menambah kemampuan pemilikinya. Jurang antara sikaya dan miskin menjadi lebar karenanya, oleh sebab itu diharamkan.

Kesembilan belas, ilmu ekonomi, sebagaimana dimuka, tidak membicarakan masalah transfer kekayaan berupa zakat harta benda. Zakat ini pada dasarnya sangat berbeda dengan pajak, karena zakat itu untuk membersihkan harta benda yang menjadi kotor karena kekayaan itu tidak mungkin terjadi karena usaha seorang diri, melainkan hasil kerja kemasyarakatan, yang kemungkinan besar masih terdapat didalamnya sebagian upah yang belum dibayarkan, lagi pula penggunaan alam yang menjadi milik mutlak Allah semata itupun harus dibayar.

Keduapuluh, ekonomi sebagai ilmu baru tumbuh pada abad 18, sedangkan Al Quran sudah mulai ada sejak abad ke 6. Diantara abad itu memang terdapat pula kitab Islam yang menyinggung ekonomi, dan sesudah itu pemikiran masalah ekonomi diambil alih orang yang bukan Islam yang menengahkan peranan modal dan teknologi, sehingga pemikiran Islam sangat jauh ketinggalan, akan tetapi belum lepas dari untaiannya yakni Al Quran. Sampai sekarang Al Quran masih utuh, dan prinsipnya masih dijunjung tinggi oleh ummat Islam. Disamping itu sekarang sudah mulai usaha manusia kearah formulasi sistim ekonomi sebagai pengganti atas yang ada sekarang, baik yang berdasar pertukaran bebas, terikat, atau berencana.

Dengan alasan tersebut, dan dengan metode deduktif pada kenyataan dan kebenaran yang tidak diragukan lagi, tersebut dalam Al Quran, dan metode induktif pada berbagai peristiwa nyata pada saat Nabi Muhammad menjadi rasul Allah, dan kenyataan sekarang yang mempunyai berbagai segi, diperlukan pemikiran untuk menggambarkan kemungkinan sistim ekonomi yang bisa "mengobati" mengoreksi kesalahan yang ditimbulkan kapitalisme, sosialisme dan komunisme.

Gambaran Sistim Ekonomi Menurut Islam.

Dalam garis besarnya, sistim ekonomi menurut Islam ialah suatu sistim perputaran penuh input dan output, dengan ciri bahwa barang dan jasa adalah halal, semua barang milik mutlak Allah, sedangkan penggunaan serta pengelolaannya diserahkan kepada manusia sebagai khalifat dalam bentuk milik relatif, untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan umum. Dalam pasar terjadi persaingan

an dengan cara yang tidak merugikan konsumen akhir, bunga atau riba tidak ada, zakat harus dibayar serta diusahakan agar tiada kekayaan menumpuk pada golongan manusia dengan melalui upah, keuntungan, penghapusan riba, kewajiban zakat, anjuran sadaqah, infaq, hibah, wakaf, Semua orang adalah khalifah yang harus mengurus manusia dan sumber daya alam, bukan sekedar homo economicus. Segala tindakan manusia berada dalam rangkuman beribadah kepada Allah dengan mengusahakan sebaik-baiknya kehidupan di dunia dan di akhirat. Untuk ini, penguasa, atau khalifat, yang dipilih oleh rakyat banyak berkewajiban memimpin masyarakat atau rakyatnya dalam rangkuman ekosistema supra yang menunjukkan perputaran utuh input dan output dari Allah kembali kepadaNYa.

Sistem ekonomi menurut Islam dengan demikian merupakan sebagian kecil tata kehidupan dengan memperhitungkan Allah sebagai Sumber segala Sumber. Dengan kata lain, didalam ekosistema supra terdapat manusia, dengan berbagai tata kehidupannya, diantaranya adalah sistem ekonomi menurut Islam. Gambar kedua menunjukkan perputaran lengkap rizki sebagai input dan output, dimulai dari rumah tangga konsumen yang berkewajiban membayar zakat dan diakhiri juga pada mereka, dengan catatan bahwa pajak untuk sementara tidak dibicarakan, agar gambaran itu menjadi jelas;

Pertama, rumah tangga wajib zakat membayar zakat fitrah kepada yang berhak menerimanya. Dengan cara begini, ditambah dengan sadaqoh, infak, dan lain-lain, penerima ini—katakan mereka yang fakir dan miskin—mempunyai tambahan daya beli.

Kedua, baik wajib zakat maupun penerima zakat fitrah sama-sama membeli barang konsumsi dari perusahaan barang konsumsi melalui pasar.

Ketiga, perusahaan barang konsumsi membayar gaji dan upah kepada rumah tangga wajib zakat yang menjadi pegawai dan buruh, serta sewa kepada mereka yang menyewakan, umpama tanah, kepada perusahaan ini. Disamping itu, perusahaan ini juga memberikan pembagian keuntungan kepada mereka, karena mereka memiliki saham atau meminjamkan modalnya atas perjanjian pembagian keuntungan kepada perusahaan ini. Penerima zakat fitrah sebagai buruh juga menerima upah mereka. Selanjutnya, perusahaan barang konsumsi membeli barang modal, umpama mesin, kepada perusahaan barang produksi. Perusahaan kedua ini juga membayarkan kepada mereka gaji, upah, sewa, dan pembagian keuntungan sebagaimana perusahaan barang konsumsi tersebut diatas. Sampai disini terjadi perputaran lengkap barang dan jasa.

Keempat, rumah tangga wajib zakat, perusahaan barang konsumsi dan perusahaan barang produksi/modal membayar zakat perdagangan/usahanya kepada suatu lembaga yang kita namakan saja Bait Al Mal. Dana ini, setelah terkumpul, di transfer oleh Bait Al Mal kepada lembaga yang kita namakan saja Investment Bank. Dengan dana zakat perdagangan/usaha ini, Investment Bank mengadakan "human investment" melalui lembaga Islam, antara lain pendidikan, sosial, dan lain sebagainya yang langsung menangani kesejahteraan rumah tangga penerima zakat fitrah. Dengan demikian zakat kekayaan, zakat perdagangan dan zakat usaha telah disampaikan kepada yang berhak sebagaimana mestinya, lebih efisien dan produktif.

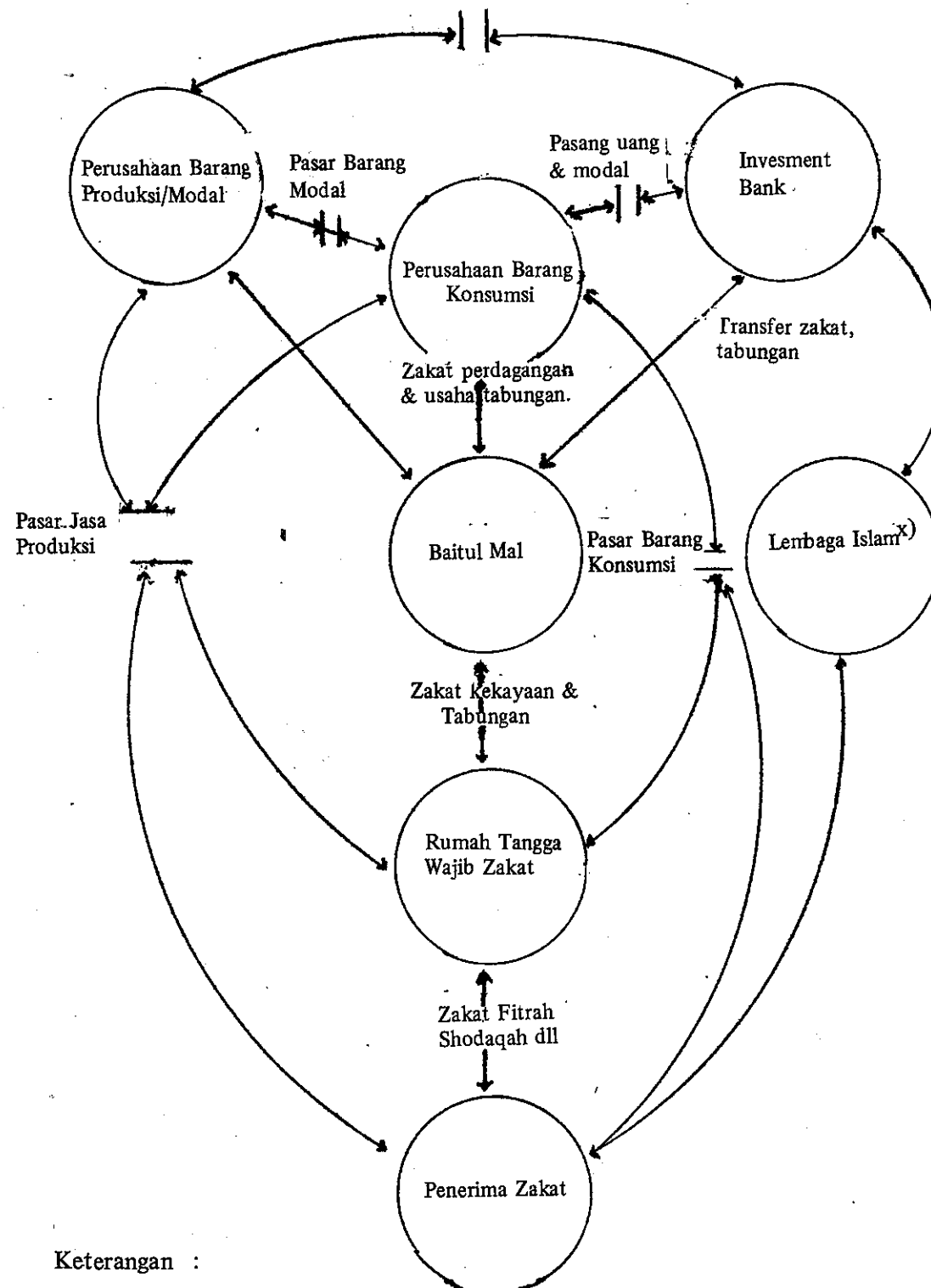
Kelima, tabungan atau "saving" baik dari rumah tangga wajib zakat, perusahaan barang konsumsi dan perusahaan barang produksi disimpan di Bait Al Mal. Penyimpanan ini tidak menghasilkan pembagian keuntungan, apalagi bunga yang haram itu. Akumulasi tabungan ini kemudian di transfer kepada Investment Bank sebagai dana investasi yang dapat disalurkan atas nama Investment Bank itu kepada perusahaan barang konsumsi dan perusahaan barang produksi sebagai modal pinjaman jangka pendek atau panjang/permanen atas dasar pembagian keuntungan. Keuntungan ini sebagian dipergunakan untuk biaya operasinya, dan sebagian lagi dipergunakan untuk penanaman modal atas dasar konsensus dari para penabung, dengan tidak mengurangi solvabilitasnya, kontinuitasnya, serta likwiditasnya. Jika para penabung menginginkan investasi atas penanaman modalnya dengan menghasilkan keuntungan, maka Investment Bank menyediakan saham. Saham ini pada waktunya akan menimbulkan keuntungan yang disampaikan kepada para pemegang saham oleh perusahaan barang konsumsi dan perusahaan barang modal. Biasanya dengan dasar konsensus pemegang saham pula, perusahaan masih menyimpan sebagian keuntungan yang tidak dibagi sebagai cadangan. Cadangan ini dapat dibayarkan kepada para pemegang saham sebagai keuntungan jika perusahaan mengalami kerugian yang senyatanya setelah kerugian itu diperiksa oleh akuntan dari Investment Bank ini. Atas pemindahan tabungan untuk saham ini, Investment Bank dapat upah sewajarnya, untuk pembeayaan operasinya.

Investment Bank ini juga dapat mengeluarkan sahamnya sendiri yang dapat dijual kepada rumah tangga wajib zakat, perusahaan barang konsumsi dan barang produksi/modal. Uang itu kemudian ditanamkan atas namanya kedalam perusahaan yang memerlukan. Pada waktunya Investment Bank ini menerima pembagian keuntungan dari perusahaan dan sebagian keuntungan itu dibagikan kepada pemilik sahamnya, serta sebagian lagi dapat dipergunakan untuk cadangan atas dasar konsensus pemilik saham pula. Disini Investment Bank dapat bertindak sebagai Holding Company atau Concern. Sebagai Holding Company atau Concern, Investment Bank dapat saja menjual jasa riset, nasehat pemasaran, feasibility study dan lain sebagainya kepada perusahaan yang memerlukan. Dengan demikian iapun harus membayar pula zakat harta benda yang kemudian disalurkan lewat lembaga tersebut dimuka kepada penerima zakat.

Pada hakekatnya, Bait Al Mal dan Investment Bank adalah satu organisasi yang operasinya pertama : menerima zakat kekayaan dan tabungan, sedang yang kedua : menyalurkan zakat kekayaan melewati lembaga tertentu kepada penerima zakat serta menyalurkan tabungan untuk menjadi investasi atas namanya dan atau melewati penjualan saham yang keuntungannya akan disampaikan oleh perusahaan yang bersangkutan kepada pemilik sahamnya, dan menjual sahamnya yang dikeluarkan sendiri.

Dari gambar kedua, dengan jelas terlihat perputaran uang dan barang serta jasa, dan perputaran tabungan serta modal yang menghasilkan keuntungan, bukan bunga atau riba. Sebagai catatan, Bank Sirkulasi belum dibicarakan disini, dan sudah tentu, barang dan jasa yang tersediapun adalah yang halal, bukan sekedar ditanggung halal bagi "supermi" dan "corned beef" itu. Ini memang pertanda barangkali, bagi kita untuk memikirkan sistem ekonomi yang halal itu, atau sekedar "pelacuran", yakni menggunakan ungkapan Islam agar dagangannya laku. Barang-

Gambar II : Sistem Ekonomi Islam.



Keterangan :

x) Pendidikan, sosial kesejahteraan dan lain-lain.

kali, dengan sistem ini, konjungtur perekonomian kita tidak akan mengalami krisis atau depresi, akan tetapi stabil, dengan catatan bahwa manusia seluruhnya berada dan berfungsi dalam ekosistem yang super itu. Kesemuanya ini diperlukan studi mendalam dalam jangka panjang. Akan tetapi jika sistem ini secara embrional akan dimulai atau dipraktekkan kiranya baik sekali jika dikumpulkan perusahaan orang Islam, dan orang Islam kaya sebanyak 50 saja, bersama mendirikan investment bank yang dengan prinsip operasinya tanpa pemungutan bunga. Managemennya barangkali mirip seperti Holding Company atau Concern.

Barangkali pula, dengan sistem ini tidak akan terjadi inflasi atau devaluasi serious, karena uang tidak beranak. Pertambahan anak yakni bunga ini menurut deret ukur, sedang produksi menurut deret hitung. Dan jika "anak" atau bunga uang itu ter kena bahaya, lalu sebagian besar mati dan terjadilah deflasi. Ini memerlukan studi lagi. Masih diperlukan studi lagi, yakni pengaruh pelaksanaan sistem ini dalam bidang kesempatan kerja. Kemiskinan, stagnasi, ignorance, kemungkinan besar bisa hilang dengan menggunakan sistem ini, karena kemungkinan besar sistem ini menimbulkan "mass purchasing power", "mass production", dan "mass consumption" pada batas kebutuhan yang ditentukan oleh Islam, mengingat bahwa ilmu ekonomi tidak bisa membatasi kebutuhan manusia. Ini perlu penelahan lebih lanjut pula. Dengan memperhatikan "human management" dan "resource management" dalam rangka ekosistem yang super itu atau EKOSISTEMA SUPRA itu, persoalan ekologi dengan demikian dapat diatasi. Inipun perlu penelahan lebih lanjut, syukur bila "hari akhir" itu masih jauh sekali. Inna li allahi wa inna ilaihi raji'un.

Upperstructure.

Al Hamdu Lillah, negara kita diproklamirkan tanggal 17 Agustus 1945 yang jatuh pada hari Jum'at di bulan Ramadhan, berdasar Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Ini merupakan kurnia Yang Maha Agung kepada bangsa Indonesia yang mayoritas Islam. 17 Agustus 1979 juga jatuh pada hari Jum'at dalam bulan Puasa pula, dan dalam tahun ini genaplah 1400 tahun Hijriah Nabi Muhammad SAW. Pembangunan kita menghendaki terciptanya manusia seutuhnya. Kalau demikian Ekonomi Pancasila adalah tata perekonomian yang memperhitungkan Allah sebagai Yang Maha Kuasa dan Maha Pemberi Rizki, dan dengan kodratnya menentukan segala-galanya. Sudah tentu manusia Pancasila yang seutuhnya itu tidak merusak atau mengadakan kerusakan di bumi, akan tetapi sekaligus membangun dan bersyukur kepada Allah Yang Tunggal. Dalam seluruh tindakannya dan pengambilan keputusan sudah tentu manusia seutuhnya itu berpegang kepada "hablun minal Allah wa hablun minan NAAS", sehingga Insya Allah, tidak ada persoalan ekologi. Pada akhirnya secara lambat akan tetapi pasti, persoalan ekologi dalam ekosistema supra akan mendatangkan hari akhir atau kiamat.

Hubungan timbal balik antara agama dan pembangunan ekonomi.

Seorang muslim, manusia seutuhnya, tidak mementingkan kehidupan di dunia untuk kehidupan itu sendiri, akan tetapi untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Ilmu ekonomi tidak membicarakan kebahagiaan di akhirat. Tetapi ekonomi Pancasila sudah tentu membicarakan kebahagiaan di akhirat yang harus dicapai dengan kebahagiaan di dunia. Ini memerlukan ukuran, kualitatif dan kuantitatif. Ini perlu pemikiran, sekurang-kurangnya penentuan tingkat kebahi-

aan nasional, apakah dengan ukuran GNP atau GDP. GDP dan GNP tidak menghiraukan apakah produk itu halal atau haram, bukan sekedar ditanggung halal saja. Demikian juga kebutuhan manusia yang tiada kunjung habis dan dipuaskan itu harus dibatasi. Karena Islam merupakan "way of life", sedang ekologi hanya merupakan salah satu aspek usaha melestarikan kehidupan, maka hubungan antara pembangunan ekonomi dan agama, dalam hal ini Islam, dapat paralel dan fungsional. Jadi kemajuan ekonomi bersamaan dengan kemajuan berfikir manusia muslim seutuhnya serta usahanya atau amalannya, dan amalan yang baik itu akan mengakibatkan kemajuan beragama, demikian sebaliknya.

Dari gambaran ini kiranya jelas, mengapa perjuangan bangsa Indonesia dapat memperoleh kemerdekaannya. Kemerdekaan itu ditandai dengan ikut serta aktif ummat Islam dalam berbagai lapangan perjuangan, sejak dahulu sampai sekarang. Kita ambil contoh, siapa Diponegoro, siapa Imam Bonjol, siapa Kartini dan lain sebagainya, sampai Syarikat Islam, Syarikat Dagang Islam, Muhammadiyah, NU, PSII dan lain sebagainya, dan kini Partai Persatuan Pembangunan. Ini semua disamping kekurangannya, telah mempunyai saham besar dalam pembangunan Indonesia. Tanpa perjuangan ummat Islam yang jitu dimasa lampau, barangkali Kemerdekaan Indonesia tercapai. Insya Allah. Oleh sebab itulah Pancasila ini memberi kesempatan bagi "upper structure" untuk menghayat Islam dan melaksanakan ajarannya semurni-murninya dan setulus-tulusnya, sehingga "lower structure" dan subnya ini akan menjadi lebih lancar. Berkat kelancaran itu kita harapkan bersama semoga kita bisa mengantarkan generasi yang akan datang dan dunia keempat yang tidak mampu membangun kearah berbagai realisasi dan terwujudnya berbagai pemerataan. Kehendak pemerataan ini merupakan kehendak yang terpuji. Semoga berhasil.

P e n u t u p .

Dari uraian ini jelaslah kiranya bahwa Islam sebagai agama dan sistim ekonominya justru tidak menghalangi pembangunan, akan tetapi dapat juga mengarahkan pembangunan, dan sekali-kali Islam dapat bertindak sebagai pengerem, jika kemajuan itu akan merugikan hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan Khaliknya, Allah, Tuhan Satu. Islam adalah agama yang syah. Negara Pancasila adalah negara bagi manusia seutuhnya, dan Islam adalah agama yang utuh. Semoga Allah SubhanaHu Wa Taala meridhoinya, Amien. INNA LILLAHI WA INNA ILAIHI RAJI'UN.

PENYANTUNAN EX INREHAB PULAU BURU

Dalam suasana Idul Adha (Hari Raya Qurban) 1399 H, atas kerjasama antara Majelis Ulama Indonesia dan HUMAIKA telah diselenggarakan penyantunan terhadap para Ex Inrehab Pulau Buru dan para nara pidana dengan memanfaatkan daging qurban yang berhasil dikumpulkan dari masjid-masjid di Ibukota Jakarta.



Drs. H. Husein Segaff MA.

Jangan Tenggelam Dalam Wishful Thingking

UMMAT ISLAM hendaknya mampu menatap realisme sosial yang ada. Lalu menjawab tantangan yang dihadapi secara riil, konsepsional. Horizon pemikiran umat Islam yang dibatasi oleh legalisme dan pandangan romantik membawa kita kepada reaplikasi pola lama dalam situasi kita sekarang. Sedang "community spirit" masyarakat Islam dimasa lalu relatif tertutup dibanding keterlibatan kita dalam kebudayaan dunia sekarang ini. "Wishful thingking", yakni berpikir semata berdasarkan keinginan kita, tanpa dilandasi kenyataan obyektif membawa umat Islam pada formalisme. Ini disebabkan ketidakmampuan umat Islam melihat kenyataan sosial yang kompleks dewasa ini sebagaimana adanya. Sikap ini menurut Sayid Ali dalam bukunya "The Spirit of Islam" menyeret diri umat Islam kedalam alam oportunisme dan amal pura-pura. Demikian Husein Segaff sebagai salah seorang penceramah dihadapan rektor IAIN se Indonesia pada forum Rapat Kerja Ditjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam tentang Pembinaan Pendidikan dan Perguruan Agama Islam di Indonesia, 19-25 Februari 1979 di Cobogo Jawa Barat.

Dalam kesempatan tersebut ia mengutip pidato Alamsyah, pada sekitar masa proklamasi kemerdekaan pemimpin-pemimpin Indonesia mampu melepaskan kepentingan diri dan golongannya demi cita kemerdekaan dan persatuan Bangsa. Tapi dalam proses sejarah selanjutnya, persatuan yang telah tercipta dengan wadah Panca Sila ini ternodai. Hal mana telah melahirkan gejala negatif yang membutuhkan perhatian kita. Yakni :

- Menimbulkan kesan ada suatu golongan agama yang anti Panca Sila, sehingga memancing Pemerintah dan aparatnya untuk mencurigai. Sementara yang dicurigai tidak merasa dicurigai, pun tidak merasa anti Panca Sila.
- Ada usaha untuk membuat golongan tersebut anti Panca Sila.
- Timbul kesan, seolah-olah ada satu kelompok yang paling Panca Silais. Akibatnya, umat Islam yang mayoritas inilah yang banyak mengalami akibat negatif dari gejala-gejala tersebut.

"Pada hal kalau dikaji secara seksama, mereka itu lebih Panca Silais dari pada mereka yang menjadikan Panca Sila sebagai lip service". Selanjutnya Segaff me-

ngajak kepada umat Islam, agar berusaha menghilangkan kesan negatif yang diungkapkan Alamsyah tersebut dengan jalan tunjukkan bahwa umat Islam konsekwen terhadap Pancasila. Untuk itu, keterlibatan aktif dalam pengisian kemerdekaan sangat diperlukan. "Selama umat Islam tidak aktif ambil bagian dalam pembangunan dan melaksanakan ajaran agamanya demi cita-cita bangsa, selama itu pula ada dalih yang dapat digunakan orang untuk mendiskreditkan umat Islam". Dalam pada itu, kita tidak cukup mengatakan "Al-Islam ya 'ula wala yu'la alaih" (Islam itu paling tinggi dan tidak ada yang melebihi), tanpa disertai konsepsi dan pelaksanaan yang benar-benar berpijak pada kenyataan sosial kondisi masyarakat Indonesia.

Kesadaran Sosial

Kesadaran sosial (Social awareness) sebagaimana rumusan Karl Mannheim dalam bukunya "Diagnoses of Our Time", yakni : Keadaan siap sedia untuk melihat seluruh situasi dimana seorang berada, tidak saja untuk mengorientasikan tindakan pada tugas dan tujuan secara langsung, tapi juga berdasarkan pada pandangan yang lebih luas, melihat kenyataan obyektif. Jadi dalam mengetrapkan ajaran Islam kita tidak dapat lepas dari pengamatan obyektif masyarakat sekeliling. Tanpa pengamatan ini, mungkin sekali kita tidak mendapatkan strategi dan taktik yang tepat.

Islam agama fithri, sesuai dengan kodrat manusia yang memiliki kedirian dan hidup kebersamaan. "Interdependensi antara dimensi individu, kolektif, materiil dan spirituil, merupakan kenyataan sosial yang membawa keseragaman disamping perbedaan. Kesemuanya ini mendapat perhatian yang proporsional seimbang dalam Islam". Namun kita tahu, lanjut Segaff, meskipun ajaran Islam itu lengkap, sama sekali tidak berarti bahwa Al Qur'an meliputi segala detail kenyataan dengan cara sistimatis methodis. Al Qur'an adalah hidayah berisi kaidah-kaidah umum dan universal yang sifatnya fundamental. "Basic virtues" ini diserahkan kepada kaum intelegensia dalam tiap periode sejarah untuk memerincikannya sesuai dengan kebutuhan waktu dan tempat.

"Dengan demikian jelaslah bahwa persoalan kehidupan Islam terletak pada kaum Muslim sendiri". Segaff menilai, formulasi rasional semata terikat ketat pada prinsip-prinsip Al Qur'an yang dilakukan selama ini kurang memadai. Disana dibutuhkan konsepsi operasional yang dikaitkan dengan kondisi dan situasi umat yang hidup dalam masyarakat itu". Dengan kata lain konsepsi yang diperlukan haruslah mengkomunikasikan keseluruhan kekayaan pengalaman keagamaan dalam masyarakat yang jauh lebih kompleks dari pada sekedar aspek rasional kehidupan ini". Rasyid Ridla berpendapat, seseorang tidaklah dapat memahami Al Qur'an tanpa mengetahui phenomena sosiologis. Proses pertumbuhan manusia dan masyarakatnya serta sebab-sebab perbedaan sosial yang mereka alami. Tanpa pemahaman sosiologis, pengertian kita terhadap Al Qur'an akan kabur, tidak kongkrit. Disamping Allah menurunkan wahyu berupa Al Qur'an, DIA menurunkan wahyu dengan tanganNYA, yakni kenyataan alam ini. Memahami Al Qur'an tanpa memahami alam raya, sulit menangkap kandungannya. Sedangkan memahami alam, tanpa bimbingan Al Qur'an, bisa salah pengertian, menyesatkan. "Maka jelaslah bahwa penghayatan dan pemahaman Al Qur'an tidak cukup dengan kemampuan dalam bahasa

Arab semata. Andaikan dengan bahasa semata, niscaya semua orang Arab atau Badi faham Al Qur'an. Nyatanya toh tidak", ujar Segaff. Kalau dikatakan bahwa isi Al Qur'an itu global, ini tidaklah berarti ajarannya tidak kongkrit. "Ajaran Islam itu kongkrit, tidak abstrak, karena tidak terjadi dalam kevakuman sosial melainkan diwahyukan dalam "image" yang kongkrit yang terdiri atas keseluruhan konteks historis dan setting sosial dimana wahyu itu terjadi". Oleh karenanya, memahami konfigurasi sosial budaya, kapan dan dimana, serta mengapa wahyu diturunkan adalah mutlak untuk memahami lebih jelas terhadap isi dan pesan Al Qur'an. Dengan demikian, interpretasi atau reinterpretasi suatu ajaran bukanlah hasil pemikiran abstrak, secara eksklusif bersandar pada deduksi logis, tapi suatu "pemikiran korektif" yang dilandasi kenyataan sosial, yang berbeda dengan keadaan dimana wahyu saat itu diturunkan. Tanpa upaya seperti tersebut diatas, maka wajar bila umat Islam semakin tertinggal, tidak "in tune" dalam dinamika masyarakat. Melainkan tenggelam ke dalam "wishful thinking", sederet daftar keinginan tanpa disertai konsepsi operasional berlandaskan pengamatan kenyataan sosial. (Komar).

P.T. PERINDUSTRIAN DAN PERNIAGAAN

„ LEMBAH KRYA ”

Jalan Tepi Pasang No. 44/46 - Padang
(I N D O N E S I A)

Telepon No. 27525 22804
dan 22736

P. O. Box nr. 47

Cable Address

LEMBAHKRYA PADANG

Code Used :

Acme & Suppl.
Bentley's Second

Produksi :

- | | |
|-------------------------------|---------------------------------------|
| a) MINYAK GORENG " ARROW " | d) SABUN CREAM DETERGENT cap "TOMBAK" |
| b) MINYAK KELAPA cap "PANAHA" | e) KALENG KOSONG |
| c) SABUN CUCI cap "TOMBAK" | f) TUTUP BOTOL (Crown Corks) |

Hidup Berorientasikan Agama

Oleh K. Purwana.

Allah telah berfirman (AQ 11 : 1) : "Alif Lam Ro" (inilah) suatu Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, diturunkan dari Yang Maha Bijaksana dan Maha mengetahui."

Sungguh, sebuah ayat yang sangat menantang bagi manusia masa kini! Beta-pa tidak? Disadari atau tidak, zaman di masa kita hidup kini adalah masa di mana setiap orang dipacu untuk mengejar ilmu pengetahuan. Langkah sesa'at saja, akan jauh ketinggalan.

Itu pula sebabnya, jurang-jurang pemisah antara si maju dan yang ketinggalan makin lebar saja merenggang, sejalan dengan makin lebarnya jurang pemisah antara si kaya dan yang miskin. Sebab, salah satu jalur pemerataan, yaitu bidang memperoleh kesempatan untuk berilmu pengetahuan secara merata tanpa handi-cap kemampuan membayar, dari jaman baheula sampai sekarang, masih belum ramai dibicarakan orang, kecuali di zaman para Nabi dan orang-orang arif, dimana sasaran utama pekerjaan mereka adalah justru untuk mengangkat derajat orang-orang bodoh yang ketinggalan ke tingkat berpengetahuan yang sejajar dengan pemimpin-pemimpin mereka.

Kita patut bersyukur, bahwa untungnya syi'ar ajaran para Nabi dan orang-orang arif itu tidak pernah padam. Itulah sunatullah, dan sunnah Allah tidak akan pernah bisa ditahan. Maka jangan dilupakan peran para kyai, para alim ulama, para da'i, sebagai orang-orang arif yang meneruskan pekerjaan para Nabi. Mereka adalah pemimpin-pemimpin, melakukan peran yang mulia dalam tugas pemerataan ilmu yang secara resmi sering terlupakan ini, sampai saat ini. Mereka hidup di-pelosok-pelosok, sampai ke dusun-dusun dan gunung-gunung, tanpa ada yang pernah berfikir siapa yang menggaji selain Allah, bergaul secara langsung dengan rakyat yang terbelakang (menurut ukuran kota), mengajarkan ilmu yang tinggi, dari Kitab yang ayat-ayatnya sangat ilmiah, yaitu bidang pendalaman, penghayatan, dan penterapan ajaran agama ke dalam kehidupan, bukan hanya dalam kehidupan bernegara, berbangsa, bermasyarakat, dan berkeluarga saja, tapi bahkan mengenai kedudukan manusia selaku makhluk cosmos dalam perannya dimuka bumi tempat dia hidup sampai ke kedudukannya di jagat raya! — Adakah ilmu setinggi itu diajarkan di fakultas-fakultas "umum"?

Berbeda seperti bedanya desa dan kota

Kalau ada perbedaan antara ilmu-ilmu yang diajarkan oleh para pekerja penerus ajaran Nabi dengan pelajaran di bangku-bangku "sekolah umum", maka inilah bedanya pengetahuan itu :

Strata Strategis.

Kegiatan itu telah mengangkat selapis anggauta masyarakat yang berkesempatan dan, yang oleh kedudukan sosialnya terlibat dalam kegiatan itu, ke tingkat strata masyarakat yang tinggi. Tingkatan itu adalah sebuah strata strategis, dari mana pandangan bebas tak terbatas telah menumbuhkan kesadaran, bahwa dari situ dapat dikendalikan semua kegiatan ekonomi, bahkan negara. Kunci dari pengendalian itu adalah modal dan kekayaan, yang bagi kebanyakan orang Indonesia, tidak ada padanya. Dominannya kedudukan modal, dan kenyataan, orang Indonesia tidak banyak yang mempunyainya, merupakan masalah pelik yang harus dipecahkan.

Dilecut oleh virus pendorong keinginan meraih sukses merebut strata strategis itu, menimbulkan arus kuat yang menggetarkan seluruh sendi-sendi strata masyarakat, karena setiap orang ingin menempatnya. Kekhawatiran terhadap dominasi modal Tionghoa, yang mungkin saja dapat menempati strata strategis itu, memperbesar arus yang sedang menderas, laksana banjir bandang yang menghanyutkan setiap orang. Turut hanyut dalam derasannya arus, nilai-nilai budaya bangsa, menyebabkan bangsa Indonesia kehilangan pegangan. Dalam keadaan seperti itu, dapat dimengerti, apa saja yang masih dalam jarak jangkauan, akan diraih untuk sarana penyelamat diri sendiri, dan sebagai wahana mengikuti arus ke arah tujuan.

Maka tidaklah mengherankan, apabila pada saat ini, dirangsang oleh demam merebut kedudukan strata strategis itu, banyak terjadi kegiatan penyelundupan dan korupsi yang mewarnai kehidupan kita. Bila ada yang memiliki tangan-tangan rajin dan cekatan di antara kita yang dapat mengumpulkan data-data penyelundupan dan korupsi, jumlahnya akan mentercengangkan siapa saja.

Perjuangan memperebutkan strata strategis itu, sebenarnya wajar saja terjadi di dalam seguah masyarakat liberal. Bukankah negara-negara kapitalis demikian juga halnya dahulu dalam mula buka pembentukannya? Dan yang terakhir, kita dapat lihat Korea Selatan, sebuah negara berkembang yang cepat menjadi maju, pada mulanya, berita korupsi yang hebat datangnya dari sana. Memang perlu disampaikan rasa dukacita bagi mereka yang tidak bernasib baik, terjaring oleh jaringan OPSTIB. Tetapi bagi mereka yang lolos, kelak akan berkesempatan masuk dalam golongan elite kita yang akan menguasai strata strategis itu, yang akan mengendalikan seluruh kegiatan ekonomi, bahkan negara kita. Tidak lepas kemungkinannya, kelak mereka akan termasuk yang berjasa bagi negara dan bangsa dalam mengendalikan ekonomi dan negara, berkat kemahirannya yang didapatnya dari pengalamannya meloloskan diri dari jaringan OPSTIB. Dunia liberal dibangun berdasarkan hukum alam, bahkan hukum rimba dalam sublimasi budaya manusia yang hanya meliputi kulitnya.

Ungkapan Klassik.

Al insanu khayawanun nathik, sebuah ungkapan klassik menyatakan, manusia itu adalah binatang yang berfikir. Perlu kita tegaskan, pikiran itu hanyalah alat yang tidak bertanggung jawab. Yang bertanggung jawab ialah si pencetus kemauan. Yang mempergunakan pikiran itu ialah hati nurani (Imam Al Ghazali) yang dalam bahasa daerah kita, dikembangkan sebagai "rasa" (Ki Ageng Suryamataram).

(Jangan dipersulit untuk bertransmigrasi oleh makelar-makelar yang menipu dan pelayanan serta perlakuan yang mengecewakan); dan, "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut akibat tangan-tangan manusia, maka dirasakan atasnya sebagian dari akibatnya, agar mereka mau kembali ke jalan yang benar" (Berbagai bencana alam adalah peringatan, bahwa pasti ada sesuatu yang kurang beres dalam kita menempuh jalan yang benar).

Orang desa, kebanyakan mereka hidup dengan berpedoman kepada petunjuk-petunjuk ajaran agama, berorientasi kepada agama. Kehidupan mereka murni, sehat, tenang, dan bahagia. Mereka santai, sesantai ajaran : "Bahwa kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan senda gurau belaka (la'ibun wa lahwun)", "Sekepal bekal yang sedikit", "Istirahat yang sebentar", dan "Hanya fatamorgana". Kalau pun resah, keresahan mereka hanyalah akibat yang datang dari "luar" pengetahuan mereka. Memang pengetahuan beragama mereka kebanyakan belum tinggi, tapi mendasar. Kaum cerdiknyalah, para kyai, alim ulama, guru-guru ngaji, mereka lah pembimbingnya. Bimbingannya terarah, kearah pengetahuan yang lebih tinggi, setahap demi setahap, menuju ke kesempurnaan, tanpa raker, seminar, pabel diskusi di hotel-hotel mahal, tapi lewat surau-surau, langgar, pesantren dan rumah-rumah kyai.

Orang kotakah yang maju dan mereka yang terbelakang ? Ditengah kegelisahan hidup di kota yang makin menjauh dari kehidupan yang berorientasikan agama, akibat waktu yang sempit oleh jam-jam kerja yang melelahkan, renggangnya hubungan keluarga oleh kesibukan orang tua yang melibatkan istri-istri demi untuk kariere suami dan terlantarnya pendidikan anak-anak di rumah, hidup gaya "kampungan" orang desa, untuk masa kini, sudah merupakan obat yang sulit untuk kena dijangkau !

Siapakah lagi yang masih sempat menelaah Al Qur'an yang ayat-ayatnya sangat ilmiah itu, agar dengannya kita bisa berpedoman dalam kehidupan sekarang ini? Padahal Allah juga telah menunjukkan : "Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik". (Al Ankabut : 69). ***

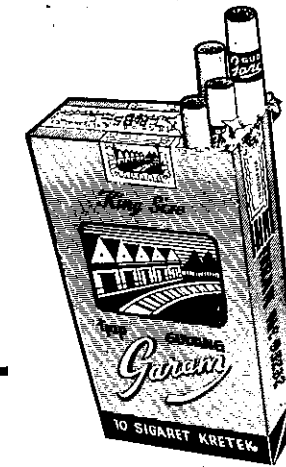
KUNJUNGAN SILATURAHMI

Pada bulan Zulqaidah 1399 H/Oktobre 1979 M, Pimpinan Majelis Ulama Indonesia mengadakan muhibbah (Kunjungan silaturahmi) ke Bandung, Ciamis dan Tasikmalaya. Rombongan Majelis Ulama terdiri dari Prof. DR. Hamka H. Soedirman, K.H. Abdullah Syafie dan DR. H.Husein Kartasasmita. Dalam kunjungan itu akan diterima oleh Pimpinan Majelis Ulama Daerah Tingkat II, para Pejabat Pemerintah Daerah, Pimpinan Ormas Islam dan Tokoh-tokoh masyarakat.

Kunjungan yang sama dilakukan ke daerah Cirebon pada tanggal 6 Nopember 1979 yang juga diterima oleh Pimpinan Majelis Ulama Kotamadya dan Kabupaten Cirebon, Pejabat Pemerintah Daerah setempat, para Ulama dan Tokoh-tokoh masyarakat.



• HARUM
• GURIH
• NIKMAT



PT. PERUSAHAAN ROKOK

tjap **Gudang Garam**

KEDIRI

Kini

dengan bangga Jiwasraya mempersembahkan kepada Anda berbagai jenis asuransi jiwa perorangan yang baru, yang lebih menarik dan menguntungkan Anda disertai tarif premi yang relatif rendah. Sengaja dipersembahkan demi lebih menjamin dan meningkatkan kesejahteraan Anda sekeluarga menjelang kehidupan di Hari Tua. Silahkan Anda memilih mana yang sesuai dengan kebutuhan Anda di antara produk-produk baru asuransi jiwa perorangan di bawah ini :

- DWIBHAKTI • TRIBHAKTI
- DWIPRALAYA • TRIPRALAYA
- DWIJAYA • TRIJAYA dan
- LINDUNG SUKMA

Untuk keterangan selengkapnya silahkan Anda menghubungi Jiwasraya terdekat atau melalui para petugas kami dimana Anda berjumpa. Dengan senang hati kami senantiasa siap membantu mewujudkan JAMINAN KESEJAHTERAAN Hari Tua Anda sekeluarga.

PINTU KESEJAHTERAAN TERBUKA BAGI ANDA SEKELUARGA BILA ANDA MEMILIKI POLIS ASURANSI JIWASRAYA.



LAMBAH KESEJAHTERAAN

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
P.T. ASURANSI JIWASRAYA

Kantor Pusat : Jl. Ir. H. Juanda No. 34
Jakarta
Telpun : 345031 (5 Saluran)
Tromolpos : 240/Jkt.
Telex : 45601 ASJIWA 1A.